

**USAHA GURU PAI  
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI AGAMA  
DI SMP NEGERI 2 PEUKAN BARO, PIDIE**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MISRATUL KHAIRA**

NIM. 190201058

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
1445 H/2023 M**

**USAHA GURU PAI  
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI AGAMA  
DI SMP NEGERI 2 PEUKAN BARO, PIDIE**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**MISRATUL KHAIRA**

NIM. 190201058

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

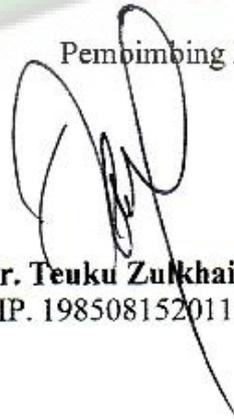
Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. M. Chalis, M. Ag**  
NIP. 197201082001121001

Pembimbing II



**Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A**  
NIP. 198508152011011012

**USAHA GURU PAI  
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI AGAMA  
DI SMP NEGERI 2 PEUKAN BARO, PIDIE**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/tanggal: Kamis, 19 Oktober 2023

Kamis, 19 Oktober 2023  
4 Rabiul Akhir 1445 H

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

• Ketua



**Dr. M. Chalis, M.Ag.**  
NIP. 197201082001121001

Sekretaris



**Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.**  
NIP. 198508152011011012

Penguji I



**Syafruddin, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197306162014111003

Penguji II



**Muhibuddin Hanafiah, S.Ag., M.A.g.**  
NIP. 1972101520071010003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Prof. Safrul Mulik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 19730102 199703 1 003



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misratul Khaira  
NIM : 190201058  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 September 2023  
Yang Menyatakan,



Misratul Khaira  
NIM. 190201058

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan rahmat dan hidayah serta kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie”**. Dan tidak lupa pula shalawat dan salam penulis hantarkan kepada kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi jenjang 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam menyusun skripsi ini peneliti selalu mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT memberikan balasan rahmat sesuai dengan amal kebaikan yang telah diberikan. Amin. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan baik secara moral maupun materil. Oleh karena itu melalui tulisan ini peneliti ingin menyampaikan dengan penuh hormat dan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini terutama kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Mahmuddin dan ibunda Siti Aminah atas segala kasih sayang, motivasi, bimbingan serta dukungan. Rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada ayah dan ibu yang tidak kenal lelah selama ini memberikan yang terbaik untuk penulis. Dan kepada

abang Ahmad Baizuli serta adik Putri, terimakasih atas semangat dan motivasinya, serta kepada seluruh keluarga penulis.

2. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Terimakasih kepada Bapak Prof. Safrul Muluk, S.A.g., MA., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
4. Terimakasih kepada Bapak Marzuki, S.Pd. I., M.S.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada Bapak Dr. M. Chalis, S.Ag., M. Ag. Selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., MA. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Staf pengajar/Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang membantu, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada para penulis.
7. Kepada Bapak/Ibu Kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, Pustaka wilayah Banda Aceh yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.

8. Kepada bapak kepala Sekolah SMP Negeri 2 Peukan Baro Pak M. Hasan, Waka Kurikulum, guru PAI, para pustakawan, dan peserta didik dan juga orang tua siswa di SMP Negeri 2 Peukan Baro yang telah membantu penulis dalam memberi dan melengkapi data dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terimakasih Kepada sahabat seperjuangan dan teman-teman dari Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, serta semua teman yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Semoga skripsi ini bermanfaat serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi kita semua.

*Aamiin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 20 September 2023

Penulis,

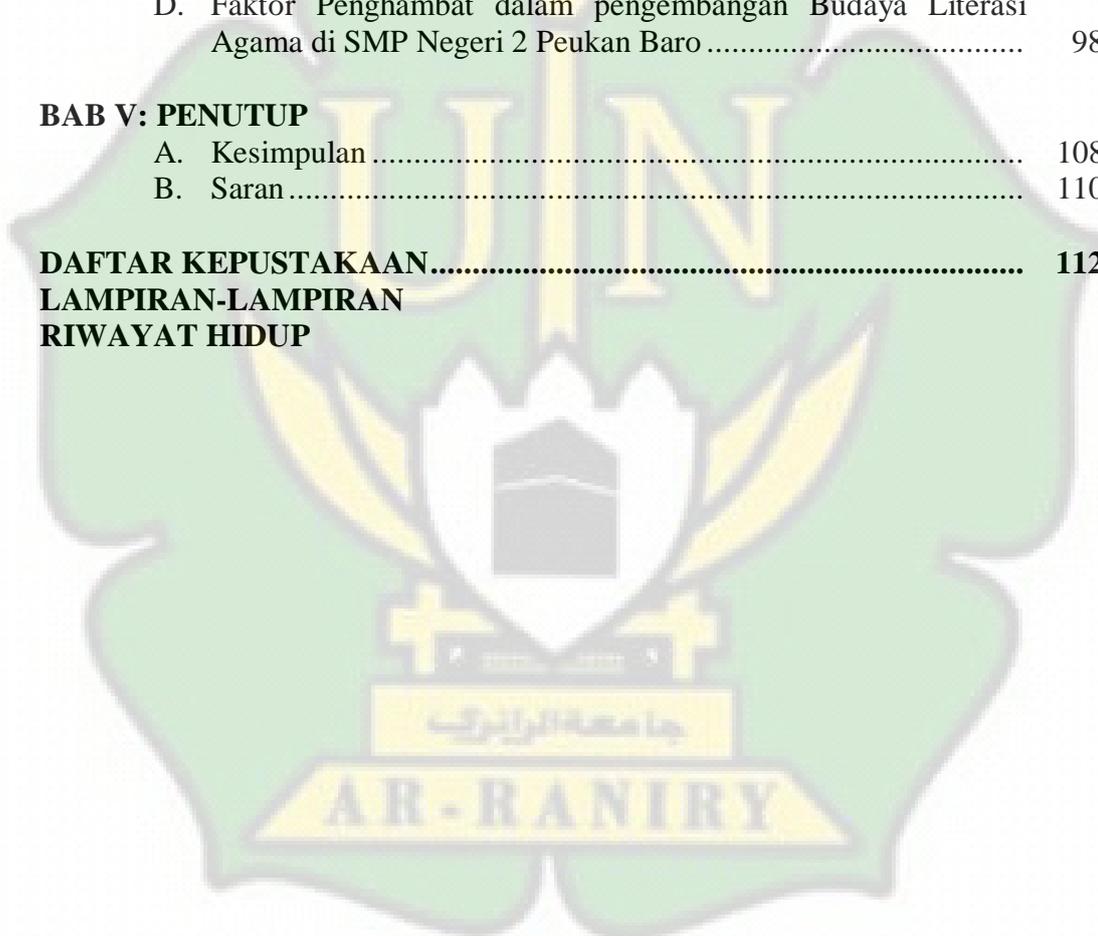
Misratul Khaira

## DAFTAR ISI

Halaman

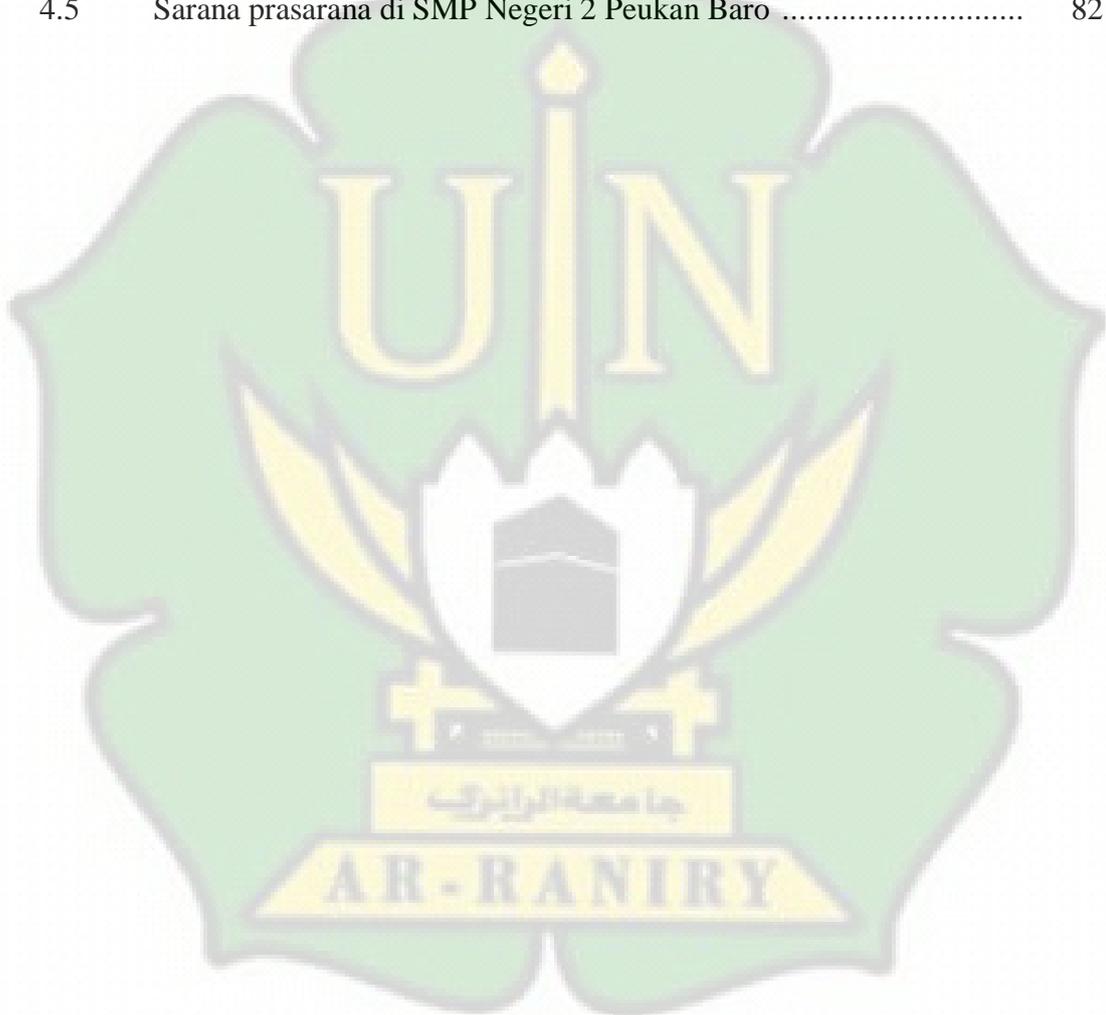
|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>  |             |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>                                       |             |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>   |             |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b>                              |             |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>  | <b>xi</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>   | <b>xii</b>  |
| <br>  |             |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>   |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....  | 7           |
| C. Tujuan Penelitian.....   | 7           |
| D. Manfaat Penelitian.....  | 7           |
| E. Definisi Operasional.....  | 8           |
| F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....                                       | 10          |
| G. Metode Penelitian.....   | 17          |
| <br>  |             |
| <b>BAB II: LANDASAN TEORITIS</b>  |             |
| A. Profil Guru PAI.....   | 21          |
| 1. Pengertian Guru PAI.....   | 21          |
| 2. Kedudukan, Tugas Dan Peran Guru PAI.....                                 | 28          |
| 3. Karakteristik Guru PAI .....   | 29          |
| B. Budaya Literasi .....  | 31          |
| 1. Pengertian Budaya Literasi, Tujuan, Manfaat, dan<br>Jenis Literasi ..... | 31          |
| 2. Pentingnya Budaya Literasi dalam Kehidupan Sekolah.....                  | 35          |
| C. Literasi Agama .....   | 54          |
| 1. Pengertian Literasi Agama .....  | 54          |
| 2. Pengembangan Literasi Agama .....  | 58          |
| 3. Materi Literasi Agama .....  | 59          |
| 4. Peran Literasi Islam dalam Perkembangan Peradaban<br>Islam.....          | 60          |
| <br>  |             |
| <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>   |             |
| A. Rancangan Dan Jenis Penelitian .....                                     | 65          |
| B. Lokasi Penelitian .....  | 66          |
| C. Subyek Penelitian .....  | 66          |
| D. Instrumen Pengumpulan Data.....  | 66          |
| E. Prosedur Pengumpulan Data.....   | 67          |
| F. Teknik Analisis Data .....   | 70          |
| G. Pengecekan Keabsahan Data .....  | 72          |

|   |            |
|---|------------|
| H. Tahap-tahap Penelitian .....   | 73         |
| I. Teknik Penulisan.....  | 74         |
| <b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>  |            |
| A. Profil SMP Negeri 2 Peukan Baro .....  | 75         |
| 1. Visi.....  | 75         |
| 2. Misi.....  | 75         |
| B. Usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro .....          | 83         |
| C. Faktor Pendukung dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro da Aceh..... | 94         |
| D. Faktor Penghambat dalam pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro .....       | 98         |
| <b>BAB V: PENUTUP</b>   |            |
| A. Kesimpulan .....   | 108        |
| B. Saran .....  | 110        |
| <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>  | <b>112</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>  |            |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b>  |            |



## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel No :</b> |  | <b>Halaman</b> |
|-------------------|--|----------------|
| 4.1               | Identitas SMP Negeri 2 Peukan Baro .....           | 78             |
| 4.2               | Struktur organisasi SMP Negeri 2Peukan Baro.....   | 79             |
| 4.3               | Nama-nama Guru SMP Negeri 2 Peukan Baro .....      | 80             |
| 4.4               | Data Keadaan Peserta didik .....                   | 81             |
| 4.5               | Sarana prasarana di SMP Negeri 2 Peukan Baro ..... | 82             |



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrument Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Lembar Observasi
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry
- Lampiran 5 : Surat Mohon Izin Pengumpulan Data dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie
- Lampiran 7 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Nama : Misratul Khaira  
NIM : 190201058  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.  
Tebal Skripsi : 116 halaman  
Pembimbing I : Dr. M. Chalis, S.Ag., M. Ag.  
Pembimbing II : Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A  
Kata Kunci : Guru PAI, Budaya Literasi, literasi agama

Islam sangat mementingkan pendidikan, dasar dari ajaran Islam itu merupakan perintah untuk literasi. Sekarang ini yang kekurangan pada diri peserta didik yaitu sikap dan akhlak. Dalam pendidikan tidak terlepas dari guru. Tugas seorang guru tidak hanya memberikan ceramah saja dalam kelas, tetapi bagaimana menjadikan peserta didik menjadi berpengetahuan dan berakhlakkul karimah. Pendidikan agama bukan hanya tentang kemampuan literasi dalam arti mengeja teks agama, tetapi literasi agama ini lebih kepada membina akhlak, dengan cara literasi agama termasuk yang berkaitan dengan moral. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana usaha guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama, dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, pustakawan, peserta didik, dan juga orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama dilakukan dengan cara mewajibkan siswa-siswi membaca buku agama ketika mata pelajaran agama 15 menit, mengaji, menulis serta berdiskusi, menanyakan pertanyaan, kemudian meminta kepada siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca. mengadakan ceramah tentang agama atau kultum dari hasil membaca buku agama di perpustakaan, serta dibiasakan kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor pendukung dalam pengembangan budaya literasi agama yaitu adanya dorongan dan dukungan dari komite sekolah, dan orang tua siswa. sedangkan faktor pengambatnya yaitu kurangnya minat atau kemaun siswa dalam membaca, serta fasilitas dan koleksi buku agama yang kurang.

Kata kunci: Guru PAI, Budaya Literasi, Literasi Agama.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hal penting dalam memajukan suatu bangsa ialah pendidikan, yaitu untuk melahirkan generasi yang berkualitas.<sup>1</sup> Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, terbentuknya individu yang beradab serta kehidupan sosial yang bermoral diperlukan pendidikan yang benar dan berkualitas.<sup>2</sup>

Membahas tentang pendidikan, terdapat sosok yang paling penting untuk mencapai pengetahuan yaitu guru. Sebagus dan secanggih apapun sistem pendidikan yang dibangun, pada akhirnya gurulah yang menjalankan dan melaksanakannya, sehingga apabila kemampuan dan kemauan seorang guru tidak sejalan dengan sistem yang dibangun, maka pendidikanlah yang akan mengalami kegagalan, berlari tanpa arah bahkan hanya berlari ditempat.<sup>3</sup>

Tugas seorang pendidik itu tugasnya tidak hanya memberikan ilmu saja kepada peserta didik, tetapi bagaimana menjadikan peserta didik itu menjadi

---

<sup>1</sup> Ayunda Rosvita, dan Indri Anugraheni, "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Berbasis Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Tematik", Jurnal Pendidikan Rokania, Vol. 6, 2021, h. 26.

<sup>2</sup> Muhammad Ali, "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam". Jurnal Tarbawiyah, Vol. 11, No.1, Januari-Juli 2014, h.82.

<sup>3</sup> Ahmad Muslih dan Toha Makhsun, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No.1, Mei 2022, h. 92.

seorang yang berakhlakul karimah, sehingga peserta didiknya menjadi anak yang yang berpengetahuan dan berakhlak.<sup>4</sup>

Mengajarkan peserta didik itu tidak hanya memberikan ceramah atau pelajaran saja, tetapi peserta didik juga membutuhkan kepada praktik terhadap ilmu yang telah didapatkannya. Guru sebagai komponen SDM (sumber daya manusia) dalam pendidikan dituntut memiliki kemampuan profesioanal, dalam pembinaan keislaman mempunyai prasyarat menguasai bidangnya dan mempunyai seperangkat kaidah (akhlak karimah). Untuk dapat menjadi ahli dalam pendidikan Islam, guru sebagai pendidik perlu meningkatkan keterampilan yang mengesankan, yang berguna untuk membina kepribadian siswa dan menanamkan kebajikan yang mencakup ranah kognitif dan dan psikomotorik. Pendidikan agama Islam pada awal perkembangannya telah memiliki keunggulan karena coraknya yang tersendiri yaitu bersifat komprehensif dengan maksud agar anak didik didorong sehingga mampu menuangkan segala kemampuan yang dimilikinya. Dasar ajaran Islam itu sendiri merupakan perintah untuk membaca sebagaimana bunyi ayat pertama yang diturunkan.<sup>5</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {٣}  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَلَمَّ يَعْزَمُ {٥}

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan*

<sup>4</sup> Muhammad Ali, “*Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*”. Jurnal Tarbiyah, Vol. 11, No.1, Januari-Juli 2014, h. 82.

<sup>5</sup> Ahmad Zain Sarnoto, “*Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam*”. Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Vol. 6, No.2, 2017, h. 52-57.

*perantaraan kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya”(5).*

Wahyu pertama dengan perintah iqra yang bermakna membaca, merupakan awal mula lahirnya literasi (membaca dan menulis) di kalangan umat Islam, khususnya masyarakat arab. Tidak hanya membaca tulisan, tetapi membaca diri sendiri sebagai manusia ciptaan Allah, membaca alam alam sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan membaca bahwa Allah sebagai sumber pengetahuan.<sup>6</sup>

Secara umum, literasi adalah kemampuan seseorang untuk mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Pada perkembangannya, makna literasi pada umumnya berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata asimilasi dalam bahasa Inggris *literacy*, yang secara etimologis istilah education berasal dari bahasa Latin “*literatus*” yang berarti individu yang belajar. Untuk situasi ini, literasi berhubungan erat dengan cara paling umum dalam membaca dan menulis.<sup>7</sup> Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang diberi sejumlah potensi oleh Allah Tuhan yang Maha Esa untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga manusia bisa menjadi khalifah di muka bumi karena manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dengan berbagai hak asasi yang dimilikinya yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.<sup>8</sup> Budaya literasi merupakan salah satu bentuk pembinaan anggapan dan kebutuhan zaman. Kemajuan zaman di tengah serbuan globalisasi

---

<sup>6</sup> Lili Sudria Wenny, “*Literasi Informasi berdasarkan Surah Al-Alaq*”, Jurnal Kajian Kepustakaan, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2021, h. 84.

<sup>7</sup> Aprida Niken Palupi, dkk., “*Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*”, (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2020), h.1.

<sup>8</sup> Nana Sepriyanti, “*Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas*”. Journal Al-Ta’alim, Jilid 1, No. 1, Februari 2012. h. 68.

yang merongrong budaya negeri perlu ditindak lanjuti dengan penyiapan dini terhadap generasi penerus negeri. Berbagai bekal disiapkan guna mempersiapkan generasi yang mamapu berdaya saing dan menjawab tantangan perkembangan zaman kedepan. Literasi sebagai salah satu bentuk pendidikan yang diberikan sebagai pendampingan kepada siswa merupakan salah satu jawaban atas kesulitan-kesulitan yang ada saat ini dan di kemudian hari. Dengan kemampuan membaca, dia sebenarnya ingin meramalkan berbagai hal sehingga dia tidak mengambil langkah yang salah dan menjadi usia cemerlang yang sebenarnya.<sup>9</sup> Budaya literasi berkembang luas melingkupi berbagai bidang tidak terkecuali bidang religi. Dalam budaya literasi religious, kemampuan seseorang dispesifikan kedalam ranah keagamaan.<sup>10</sup> Seiring dengan berkembangnya zaman ini, literasi mengandung beragam arti, dan terdapat juga beberapa macam literasi salah satunya literasi agama.

Literasi agama bukan hanya tentang kemampuan membaca dalam arti mengeja teks-teks agama, namun literasi agama adalah kemampuan kita dalam membaca teks tentang agama atau yang berkaitan dengan moral, selanjutnya kita amalkan, kita praktekan, dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Asri Harfiyani, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Dalam Konteks Pembelajaran Abad ke 21 di Sekolah Dasar". 2018, h.142. Diakses pada tanggal 1 Juni 2023 dari situs: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/10002/6556>.

<sup>10</sup> Ahmad Sangid dan Ali Muhdi, *Literasi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 25-27.

Literasi agama adalah kemampuan melihat dan menelaah titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari berbagai sudut pandang. Dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai moral, peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan arus berpikir dan bertingkah laku, sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat yang penuh konflik nilai. Literasi agama ini digunakan sebagai upaya dalam pendidikan moral, dengan cara membaca atau mempelajari sumber ilmu yang terkait dengan keagamaan termasuk didalamnya berkaitan dengan moral, akhlak, dan budi pekerti.<sup>11</sup> Anak merupakan jaminan atau modal bagi kebahagiaan dan kesejahteraan masa depan bangsa. Oleh karena itu sejak dini kepentingan anak perlu mendapat perhatian, terutama dalam pendidikan moral.<sup>12</sup> Dalam hal ini literasi agama merupakan kegiatan untuk membentuk moral peserta didik agar menjadi lebih baik lagi. Kemudian, seorang guru itu harus memberikan dorongan kepada peserta didik yang sudah mulai terbiasa dengan budaya membaca, oleh karena itu guru harus tetap mengawal dalam proses perkembangan, sehingga mereka menjadi generasi yang literat.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan Agustus 2022, dari hasil wawancara pertama, yaitu dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 2 Peukan Baro (Pidie) yang bernama ibu Nurkamari, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>11</sup> Cucu Nurzakiyah, "*Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral*". JPA, Vol. 19 No. 2, 2018, h. 28.

<sup>12</sup> Henni Sukmawati, "*Tripusat Pendidikan*", Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli-Des 2013, h. 178.

<sup>13</sup> Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, "*Peran Guru Pembelajar Sebagai Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi*" 2016, h. 9.

Sekarang ini yang kekurangan pada diri peserta didik yaitu sikap dan akhlak. Guru tersebut menjelaskan bahwa, untuk setiap mata pelajaran bukan hanya mata pelajaran PAI saja, yaitu untuk membiasakan pada selah-selah guru dalam menjelaskan harus mengaitkan tentang agama atau hal-hal yang berkaitan dengan agama. Selain itu, guru PAI juga membiasakan siswa untuk membaca buku di perpustakaan, terutama yang berkaitan dengan agama. Setelah membaca siswa akan menulis atau mencatat dari apa yang telah dibacanya. Siswa-siswi dibiasakan untuk membaca buku, apabila sudah terbiasa maka akan membangkitkan minat membaca siswa. Selain dari literasi tersebut, juga diikuti dengan pembiasaan lainnya seperti kultum yang berkaitan dengan agama, serta membaca al-quran 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai.<sup>14</sup>

Penerapan literasi agama tidak hanya mengarah pada aspek pengetahuan dasar agama semata, melainkan mengupayakan pada tataran praktik dengan membiasakan siswa untuk membaca Al-qur'an atau kitab suci lain sesuai agama yang dianut. Hidup akan terarah dan akan memberikan makna jikalau kita memnfaatkan pengetahuan agama dari praktik literasi di sekolah.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“USAHA GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI AGAMA DI SMP NEGERI 2 PEUKAN BARO, PIDIE”**.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurkamari sebagai Guru Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro tanggal 22 Agustus 2022.

<sup>15</sup> Maimunaton Habibah, “Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri”. *Journal of Islamic education studies*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, h. 212.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana usaha guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro Pidie.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro Pidie.

## **C. Tujuan Masalah**

Sejalan dengan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana usaha Guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro Pidie.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro Pidie.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini akan menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro Pidie.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru PAI di SMP Negeri 2 Peukan Baro Pidie

hasil penelitian ini di harapkan dapat menumbuh kembangkan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro.

- b. Bagi Lembaga dan siswa di SMP Negeri 2 Peukan Baro. Bagi lembaga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dorongan kepada SMP Negeri 2 Peukan Baro agar menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi pada masyarakat, agama dan negara.

### **E. Definisi Operasional**

Penelitian yang berjudul “Usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro. Untuk menghindari kesalahan pahaman dan kekacauan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan masing-masing istilah yang dianggap penting. Berikut ini pengertiannya.

#### **1. Usaha Guru PAI**

Tugas seorang pendidik memang berat dan berbagai macam usaha yang dilakukan oleh sang guru, namun semua itu akan dikatakan berhasil jika ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak kearah yang lebih baik. Hal mendasar yang harus ditanamkan adalah akhlak. Karena, jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan berperilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling penting adalah akhlak kepada Allah SWT.<sup>16</sup>

Perilaku siswa yang bermoral dipastikan lahir dari budaya sekolah yang bermoral dan budaya sekolah yang bermoral tumbuh dari pribadi guru yang bermoral pula. Keberadaan guru PAI di srkolah memegang peran penting untuk pembetulan watak dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan agama guru

---

<sup>16</sup> Rahma Assegaf, Andi Buyamin, Ishak Shamad, “Usaha Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Maros”. Jurnal of Gurutta Education , Vol.2, No.1, April 2021, h. 4

dapat mengenalkan kepada peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari watak dan kepribadian manusia yang baik.<sup>17</sup>

Guru PAI hendaknya mempunyai strategi dalam pengajarannya dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika siswa berada di sekolah dan kondisi peserta didik itu sendiri. Melalui pembelajaran agama ini, diharapkan dapat merubah mental peserta didik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan santun, karena mata pelajaran agama ini menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan jiwa kagaan pada peserta didik.<sup>18</sup>

## 2. Budaya Literasi

Budaya literasi merupakan tindakan dan tujuannya untuk mengungkapkan segala kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, maupun kemampuan berbicara.<sup>19</sup> Oleh karena itu, yang penulis maksudkan disini ialah budaya literasi agama yang dilaksanakan dengan praktik keagamaan melalui kegiatan pembiasaan baik berupa kegiatan membaca, menulis, mengkaji kitab-kitab dan Qur'an, serta mengamalkannya dari hasil pengalaman membaca dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Siti Rukhayati, *“Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta didik SMK Al Falah Salah Tiga”* (Salatiga: (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), h. 7.

<sup>18</sup> M.Sobri, Supian, dkk, *“Pelatihan Guru Agama Berbasis Literasi Digital Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi”*. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2, No. 3 (2022), h. 206.

<sup>19</sup> Ahmad Sangit dan Ali Muhdi, *Budaya Literasi Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 27-33.

### 3. Agama

Agama adalah ajaran yang dianut oleh setiap individu.<sup>20</sup> Agama mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tetapi juga menentukan falsafah hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dalam norma-norma budaya dibentuk dari agama. Agama terbentuk bersamaan dengan permulaan sejarah umat manusia. Agama, seperti gejala kemasyarakatan dan sebagai gejala turunnya kebudayaan, tidaklah berdiri sendiri. Agama kan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia. Munculnya agama mempunyai wacana yang berpengaruh dalam hubungan anatar agama dengan perubahan sosial. Pertama, pendapat yang menempatkan agama (seharusnya) berubah mengikuti arus kondisi interaksi manusia hari ini yang semakin membangun jarak terhadap kontrol agama.<sup>21</sup>

#### **F. Kajian terdahulu yang relevan**

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki kaitan dengan menggali informasi terhapa penelitian-penelitian sebelumnya yang akan diteliti. Adapun kajian relevan yang dapat digunakan sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fazilah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “Peran guru dalam

---

<sup>20</sup> Nika Cahyati, Erna Juherna, Chitra Charisma Islami, “*Penanaman Nilai Agama Pada Anak Usia Dinigembangkan*”. *Journal of Islamic education and Social Science*, Vol. 2, No. 2, Desember 2022, h. 212.

<sup>21</sup> Nur Ainiyah, Hanik Mufaridah, “*Agama, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*”. *Jurnal komunikasi dan konseling Islam*, Vol.4, No.1, Januari 2022, h.40.

menumbuhkan kemampuan literasi siswa di kelas V di MIN 7 Pidie Jaya". Guru kelas V MIN 7 Pidie Jaya telah melatih latihan membaca pada awal kesadaran, hal ini bertujuan agar siswa tidak menggunakan kata-kata yang bunyinya mirip dengan siswa, artinya siswa yang dapat membaca tidak sering melakukan latihan membaca dalam kehidupannya sendiri. Kegiatan ini diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadikan latihan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Namun sebagian besar siswa tidak mengembangkan latihan membaca yang pernah dilakukan di sekolah, banyak siswa yang masih ceroboh dengan karakternya masing-masing. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya keunggulan siswa dalam membaca dan menyusun literasi adalah karena dalam membaca dan menyusun latihan pembelajaran guru jarang menyertakan media untuk membantu latihan kecakapan siswa kelas V sehingga siswa kelas V memiliki keunggulan dalam membaca. MIN 7 Pidie Jaya juga tergolong rendah.

Kajian ini bertujuan untuk menentukan tugas pendidik dalam membina kemampuan profisiensi siswa kelas V dalam melaksanakan pembelajaran di MIN 7 Pidie Jaya. Untuk mengetahui tugas pendidik dalam mendorong kemampuan profisiensi siswa kelas V dalam pelaksanaan pembelajaran di MIN 7 Pidie Jaya. Kemudian untuk mengetahui variabel-variabel penghambat dan pendukung dalam pengembangan kemampuan pendidikan siswa kelas V MIN 7 Pidie Jaya. Penelitian ini memanfaatkan dua sumber informasi, yaitu informasi penting dan informasi tambahan. Informasi esensial merupakan informasi pusat dalam pembicaraan suatu permasalahan dalam penelitian. Informasi penting dalam penelitian ini adalah konsekuensi pertemuan yang diarahkan kepada setiap

responden yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan informasi tambahan merupakan informasi pendukung yang dilibatkan pencipta dalam menyusun postulat penelitian ini. Informasi tambahan diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan informasi dengan melihat buku-buku, catatan harian, makalah logis, situs (web) dan berbagai referensi yang sesuai dengan pokok bahasan judul ujian. Strategi pengumpulan informasi dalam tinjauan ini adalah pemeriksaan catatan ilustrasi rencana, persepsi ruang belajar, dan pertemuan.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dinda Mei Wulandari Mahasiswi Insitut Agama Islam Negeri Ponogoro yang berjudul “Kreatifitas budaya literasi membaca Al-qur'an sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan minat membaca Al-qur'an siswa di SMP Negeri 1 Jogorato Jombang”. SMP Negeri Jogorato Jombang merupakan salah satu yayasan pendidikan yang melaksanakan budaya literasi membaca Alquran sebelum latihan pembelajaran dimulai. Artinya untuk mengurangi jumlah kenakalan pada siswa dengan membiasakan siswa dengan membaca Al-Qur'an, program ini bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang islami. Para peneliti dapat berasumsi bahwa terjadi penurunan kemampuan dan minat membaca Al-Qur'an, sehingga para ahli tertarik untuk memimpin penelitian ini. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan budaya literasi membaca Al-Quran di Sekolah Pusat Negeri Jogoroto 1 Jombang. Untuk menggambarkan faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pendidikan budaya membaca Alquran di SMP Negeri 1 Jogoroto

Jombang, dan untuk menggambarkan kelayakan pelaksanaan budaya cakup membaca Alquran di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang.

Penelitian ini menggunakan penelitian investigasi kontekstual, yang merupakan penggambaran dan klarifikasi ekstensif berbagai bagian individu, suatu kelompok, perkumpulan, program, atau keadaan sosial. Sumber informasi yang dilibatkan peneliti dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kegiatan, selebihnya berupa informasi tambahan seperti arsip dan lain-lain. Sumber dari penelitian ini meliputi:

- a. Orang, khususnya sumber informasi yang dapat memberikan informasi dalam bentuk jawaban lisan atau tertulis. Orang-orang dalam peninjauan ini adalah kepala sekolah, pendidik PAI, dan siswa.
- b. Tempat, yaitu sumber informasi yang memberikan suatu pertunjukan sebagai suatu pertunjukan yang bergerak atau tetap. Pada review kali ini sumber penelitiannya adalah SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang.
- c. Kertas yaitu sumber informasi yang menyajikan huruf, angka, gambar atau gambar. Sumber informasi ini mencakup buku, web, dan arsip sekolah.

Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah persepsi, pertemuan dan dokumentasi, sedangkan narasumbernya adalah direktur sekolah, pendidik, dan siswa.

Ketiga ujian tersebut dipimpin oleh Ahmad Fathur Rahman, salah satu mahasiswa Organisasi Agama Islam Negeri Kudus, dengan judul “Tugas Pendidik dalam Membentuk Pola Hidup Pendidikan Islam Keahlian di SMK An-Nur Putatsari Daerah Gobongan”. Permasalahan yang dianalisis dalam postulat ini

adalah bahwa pendidik yang tegas adalah orang-orang yang menunjukkan keislaman melalui pengajaran, pengajaran, terpuji, dan membantu dalam menyambut siswa pada perkembangan batin dan mendalam. Dengan demikian, seorang pendidik PAI harus mempunyai pilihan untuk meningkatkan, membentuk dan membentuk karakter peserta didik di segala bidang, terutama di bidang literasi meskipun berada di tengah inovasi masa kini seperti saat ini. Konsentrasi dalam penelitian proposisi ini adalah pada peran pendidik dalam membentuk budaya literasi PAI, serta memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang dapat menunjang dan menghambat berkembangnya budaya pendidikan agama Islam di SMK An-Nur Putatsari Wilayah Grobogan.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan analisis adalah: persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Sumber informasi yang dikumpulkan oleh analisis merupakan informasi penting dan informasi tambahan. Dalam ulasan ini, informasi penting yang diperoleh analisis berasal dari hasil pertemuan yang dipimpin dengan beberapa direktur sekolah, pendidik PAI, dan dua siswa. Terlebih lagi, informasi penting tersebut juga diambil dari persepsi para peneliti di area penelitian. Informasi tambahan yang diperoleh analisis berasal dari buku, dokumen sekolah, dan berbagai sumber yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Sumber informasi merupakan informasi penunjang bagi informasi yang esensial, sehingga informasi pilihan tersebut merupakan pelengkap dari informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wildan Agus Wicaksono, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang

berjudul “Upaya guru PAI untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang”. Permasalahan yang dianalisis dalam dalil ini adalah bahwa literasi memang wajib dimiliki oleh siswa, sebagai landasan awal untuk menciptakan kemampuan yang diimbangi dengan daya tanggap dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan makhluk hidup lainnya. Dalam ulasan ini, para ahli memainkan perspektif peran guru atau pendidik, khususnya pendidik pendidikan agama Islam, yang menjadi landasan para analis dan juga kapasitas literasi siswa, khususnya “literasisosial”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pendidik PAI dalam menciptakan kecenderungan literasi sosial bagi siswa di SMKN 5 Malang. Untuk mengetahui variabel pendukung dan penghambat upaya pendidik PAI dalam mewujudkan kecenderungan kecakapan sosial siswa SMKN 5 Malang, dan mengetahui pengaruh upaya pendidik PAI dalam mewujudkan kecenderungan kecakapan sosial siswa SMKN 5 Malang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan informasi adalah persepsi, pertemuan dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, sumber informasi yang ideal adalah informasi esensial dan informasi opsional. Sumber informasi esensial adalah sumber informasi penting yang secara lugas menonjolkan kebutuhan mendasar atau bergantung pada topik penelitian. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah hasil persepsi, pertemuan, dan dokumentasi para ahli yang dihubungkan dengan data langsung yang dicari mengenai tugas PAI untuk menumbuhkan kemampuan kecakapan sosial siswa di SMKN 5 Malang. Sedangkan sumber informasi pembantu adalah sumber yang membantu sumber-sumber esensial.

Sumber pilihan dalam penelitian ini adalah buku-buku logis, catatan harian penelitian yang berhubungan dengan topik literasi, budaya, dan perbincangan tentang pekerjaan pendidik PAI di sekolah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kamal Mustofa, mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto, yang berjudul “Penanaman literasi keagamaan pada peserta didik di SD Negeri 03 Gombang Kecamatan Bilek Kabupaten Pemalang”. Permasalahan yang diangkat dalam postulat ini adalah bagaimana cara memberikan pendidikan yang agama pada siswa di SD Negeri 03 Gombang, Daerah Bilek, Rezim Pemalang.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan menggambarkan bagaimana pengajaran pendidikan agama dilakukan pada siswa di SD Negeri 03 Gombang, Daerah Belik, Rezim Pemalang, serta mengetahui dan menggambarkan variabel-variabel pendukung dan penghambat dalam pengembangan pendidikan agama pada siswa SD Negeri 03 Gombang Daerah Belik. Rezim Malang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan informasi adalah persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan literasi agama pada siswa sangat besar. Bagaimanapun juga, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, khususnya disiplin waktu dan lingkungan yang kurang mendukung dalam pelaksanaan tindakan. Perkembangan pendidikan agama di SD Negeri 03 Gombang Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, khususnya:

- a. Tahap penyesuaian: membaca dengan teliti buku 15 menit sebelum ilustrasi terjadi,
- b. Tahap perbaikan: meneliti bacaan yang diberikan oleh pendidik,

- c. Tahap pembelajaran: mengadakan latihan sekolah pengalaman hidup singkat, membaca dengan teliti buku-buku materi agama di luar buku pegangan siswa.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, wawancara, dokumen-dokumen, dan teknik-teknik pelengkap.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan pengumpulan informasi yang berusaha mengupas secara mendalam tentang usaha guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan baro. Jenis penelitian ini adalah lapangan (Field Research). Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, pustakawan, siswa, serta pihak-pihak yang dianggap siap memberikan data, seperti orang tua siswa. Jadi untuk memperoleh data dan informasi tersebut penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi ada dua jenis observasi langsung dan observasi tidak langsung.

Observasi langsung adalah kegiatan mengamati dengan penglihatan,

---

<sup>22</sup> Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 11-12.

pendengaran, pwnciuman, peraba, dan pengecap. Observasi tidak langsung dilakukan melalui tes, koesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.<sup>23</sup>

Dalam hal ini Penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dilihat dari sudut pelaksanaannya wawancara dapat dibedakan menjadi:

- a. Wawancara bebas, dalam model wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan bebas, namun sekaligus terhubung dengan informasi yang akan dikumpulkan. Penanya tidak menggunakan daftar pertemuan standar, hanya kerangka kerja yang digunakan untuk wawancara.
- b. Wawancara terpimpin, pewawancara dalam melakukan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah terperinci. nanya dalam memimpin pertemuan menggunakan daftar pertanyaan yang pasti.
- c. Pertemuan bebas terpimpin, yaitu gabungan 1 dan 2.<sup>24</sup>

Dalam hal ini penulis mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog, yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, dan peserta didik di SMP Negeri 2 Peukan Baro.

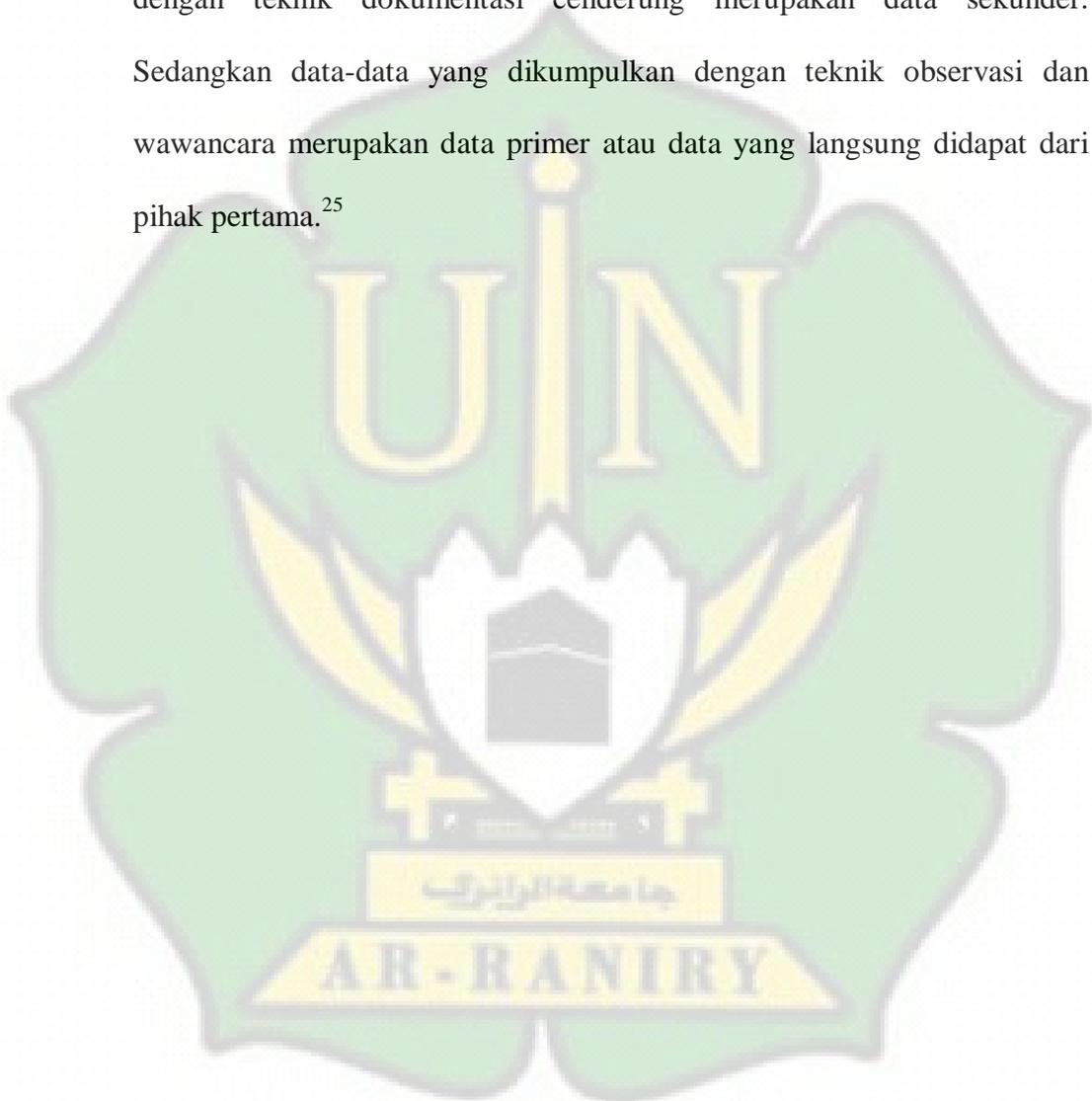
---

<sup>23</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN PRESS, 2016) h.66.

<sup>24</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian ...*, h .66-67.

### 3. Dokumentasi terhadap subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h.149-150.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Profil Guru Pendidikan Agama Islam**

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Guru menurut Hamka berfungsi sebagai lembaga yang berupaya mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik, guru agama Islam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya. Selain itu, guru hendaknya mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan, untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.<sup>26</sup> Pendidik adalah seorang ahli yang berkemampuan sebagai penolong dan pembimbing bagi peningkatan bakat, minat, dan kapasitas peserta didik menuju titik maksimal yang dapat dicapainya sehingga menjadi individu dewasa yang mampu menguasai informasi dan membina bagi pemerintah. bantuan hidup.<sup>27</sup>

Guru yang selalu berhadapan dengan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya hendaknya jujur serta bertanggung jawab, karena tugas guru itu memang berat tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didik.

---

<sup>26</sup> Laila Hamidah Harahap, dan Sawaluddin, “*Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka*”. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 8 No.2 , 2019, h. 136-138.

<sup>27</sup> Muhaemin dan Bulu'k, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palopo :Read Insitut Press), 2014, h.73.

Seorang pendidik agama mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam kepada siswanya, namun juga melakukan upaya-upaya lain yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Agama di sekolah dengan tujuan akhir untuk memahami pelajaran yang agama, budi luhur siswa, dan dengan cepat mengakui kesalahan perbaikan.<sup>28</sup>

Pendidik sekolah Islam yang agama diharapkan untuk fokus pada keterampilan luar biasa dalam melakukan kewajibannya, pendidik sekolah agama Islam yang kewajibannya untuk mengesankan keterampilan harus tercermin dalam keseluruhan latihan mereka sebagai murabbi, mu'allim, murshid, muu'addib, dan mudarris. Sebagai seorang murabbi, ia akan berusaha menciptakan, mengelola dan mengimbangi potensi, minat dan bakat serta kapasitas peserta didik secara mantap menuju terwujudnya kemungkinan, minat, kemampuan dan lain-lain. Sebagai seorang mu'allim, ia akan memindahkan informasi/informasi, serta memasukkan atau menyerap/menghargai informasi, informasi, dan nilai-nilai ke dalam dirinya atau murid-muridnya, dan berusaha merangsang semangat dan inspirasi mereka untuk mengamalkannya. Sebagai seorang mursyid, ia akan melakukan trans asimilasi etika/akhlak kepada murid-muridnya. Sebagai seorang mu'addib, ia mengetahui bahwa realitasnya sebagai seorang pendidik pendidikan Islam yang agama berperan dan mampu membangun kemajuan yang berkualitas di kemudian hari melalui latihan-latihan yang bersifat mendidik. Sebagai seorang mudarris, ia berusaha untuk mendidik murid-muridnya, membuang kelupaan atau mematikan kebodohan mereka, dan melatih

---

<sup>28</sup> Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, h. 144.

kemampuan mereka, baik melalui latihan-latihan yang mendidik, mendidik dan mempersiapkan.<sup>29</sup>

Menurut Zuhairini, pendidik agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran agama Islam mempunyai kewajiban yang berbeda-beda, antara lain memberikan informasi agama Islam, menanamkan rasa percaya diri pada jiwa siswa, mendidik anak agar taat pada agamanya, dan mendidik generasi muda untuk mempunyai pribadi yang terhormat.<sup>30</sup>

Ibnu Shina dalam risalah Al-siasah mensyaratkan profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharismanya dan wibawanya. Oleh karena itu, salah satu proses mendidik yang terpenting adalah keteladanan. Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mamapu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Hal yang terpenting dalam prose pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan Zuhairini dan Ibn Shina, guru PAI seorang guru PAI harus cerdas, berakhlak mulia, karena guru PAI akan mengajarkan tentang hal agama, menjadi panutan bagi peserta didik, serta guru PAI dapat menanamkan keimanan bagi peserta didik agar taat menjalankan agama.

---

<sup>29</sup> M.Rasid Ridla, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran". Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No.1 , 2008, h. 33.

<sup>30</sup> Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah". Jurnal Pendidikan Agam Islam, Ta'lim, Vol. 11No. 2, 2013, h. 145-146.

<sup>31</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-studi Islam), Vol.13, No.1 Juni 2013.

KH. Hasyim Asy'ari menulis dalam kitabnya akan akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh orang yang baik akhlak terhadap dirinya sendiri saat mendidik dan terhadap peserta didik. Pokoknya dari etika yang ada sekarang cenderung ditingkatkan menjadi beberapa karakter secara khusus:

a. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan.

Pribadi yang taat dalam memandang etika pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari diantaranya lebih spesifik:

- 1) Konsisten mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala situasi dan kondisi
- 2) Kekhawatiran tentang kedisiplinan Allah dalam segala sesuatu yang dicapai
- 3) Senantiasa percaya kepada Allah dalam setiap hal

b. Berwibawa

Guru harus mempunyai posisi untuk dihormati dan tidak diganggu oleh orang lain. Diantaranya, pendidik harus mempunyai etika:

- 1) Jangan menjadikan informasi sebagai batu loncatan untuk mencapai kemajuan bersama.
- 2) Tidak menyanjung siswa yang berasal dari keturunan penguasa dunia.

c. Semangat

Energi merupakan suatu dukungan dari dalam diri seseorang untuk bertindak. Selanjutnya pengajar harus mempunyai jiwa istiqamah. Sesuai KH. Pembina Hasyim Asy'ari hendaknya:

- 1) Pendidik harus serius dalam menunjukkan pemahaman kepada siswa dengan mencurahkan tenaga dalam memahami materi.
  - 2) Konsisten energik dalam mengembangkan wawasan diri dan mengupayakan yang baik dalam keseluruhan latihan percintaannya.
- d. Berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri, pada saat mengajar maupun kepada peserta didik.
- e. Menolong
- Alasan pemberian bantuan adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa ketika membutuhkan bantuan, baik materil maupun non materil.
- f. Tenang
- Kelancaran adalah sumber segala motivasi dalam menentukan arah kemajuan. Meski memiliki mental yang tenang tentu bukan perkara mudah, namun setiap guru bisa mendatangkan ketenangan batin dengan cara sering-sering berzikir kepada Allah SWT.
- g. Wira'i
- Yaitu meninggalkan semua hal-hal yang tidak bermanfaat.
- h. Rendah hati
- Kerendahan hati merupakan salah satu mentalitas yang harus dimiliki seorang instruktur sebagai salah satu bentuk pemanfaatan informasi yang dimilikinya. Seorang guru yang baik harus selalu bersikap rendah hati baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap siswanya.
- i. Ikhlas

Pendidik hendaknya menyusun maksud dan tujuan yang terhormat dalam mengajar. Eksklusif hanya untuk menantikan keridhaan Allah SWT, bukan untuk peningkatan umum yang sederhana. KH. Hasyim Asy'ari juga telah memahami bahwa pendidik hendaknya merangkai maksud dan tujuan yang mulia dalam mengajar, khususnya mencari keridhaan Allah, mengamalkan ilmu pengetahuan, memulihkan syariat Islam, memahami mana yang baik dan buruk, menggarap kehidupan. (aset) individu, dan untuk mencapai hadiah dan pemberian informasi.

j. Adil dan jujur

Adil dan jujur merupakan sikap yang sangat penting bagi guru.

k. Sabar

Seorang pendidik tidak boleh dihalangi untuk menunjukkan kepada siswanya, guru harus bersabar dan tidak menghalanginya untuk mengajar mereka.

l. Ramah

Dalam arti KBBI ramah artinya baik hati dan bahasanya memikat; wacana dan wataknya manis, ramah dan menyenangkan dalam berafiliasi. Sikap ramah tamah seorang instruktur dapat ditunjukkan dengan:

- 1) Hidup berdampingan dengan orang lain dengan etika yang baik.
- 2) Membantu siswa mengingat pentingnya kerukunan dan memberikan teguran akhlak yang jelas dalam pembelajaran.
- 3) Mengucapkan kata-kata kepada setiap siswa dengan baik.

m. Tekun dan Disiplin

Ketekunan dan kedisiplinan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, khususnya pengajar PAI. Kegigihan dan kedisiplinan seorang pendidik adalah jalan menuju kemajuan.

n. Teladan

Pendidik merupakan sosok yang berperan besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Jadi pengajarnya haruslah profil yang bisa menjadi contoh yang baik. Hal ini sebagaimana dimaknai oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang pendidik harus menyesuaikan diri serta memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang bagaimana mengelola segala sesuatunya dengan baik.

o. Kreatif dan evaluator.<sup>32</sup>

Sehubungan dengan materi iklan dan evaluator di sini, hal tersebut dapat dilakukan dengan:

- 1) Membiasakan diri menyusun merangkum kitab
- 2) Meminta siswa untuk terus mengulangi ingatannya dan menguji ingatannya sebelumnya.<sup>33</sup>

Dikaitkan dengan pelajaran Agama Islam, seperti yang ditunjukkan oleh Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf pendidikan agama Islam seharusnya mengarahkan manusia pada cara berperilaku dan aktivitas manusia yang diarahkan oleh syariat Allah. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah

---

<sup>32</sup> Khoerotun Ni'mah, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI No.1 Juni 2014. h. 87-90.

<sup>33</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-studi Islam), Vol. 13, No.1 Juni 2013.

agama Islam tidak hanya sekedar menunjukkan cara berdoa, shalat, wudhu dan lain-lain. Lebih dari itu perlu pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar terjalin hubungan bahkan menyatu dalam diri, agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara berperilaku manusia. Pembingkai karakter Islami pada dasarnya merupakan tanda hasil dari seorang muslim, lebih spesifiknya sebagai seorang muslim hendaknya menjaga kepribadian muslimnya dalam segala amalan kehidupan. Karakter ini menjelma menjadi karakter yang muncul dalam mentalitas yang bergantung pada pelajaran Islam.<sup>34</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penting sekali bagi guru dalam memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk menerapkan, mengamalkan terhadap ilmu-ilmu yang telah didupatkannya, maka dari itu kreatifitas guru sangat penting dalam mengajar peserta didik serta bagaimana cara bagi guru untuk memotivasikan siswa serta memfasilitasi pelajaran-pelajaran atau suatu kegiatan yang bersifat keagamaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya terbatas pada pelajaran agama saja.

## 2. Kedudukan, Tugas, dan Peran Guru PAI

Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali sehubungan dengan kedudukan guru agama, khususnya: makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, dan bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Ada keunikan yang dimiliki seorang guru karena pada umumnya ia berupaya untuk meningkatkan, menyempurnakan, dan mengarahkan siswanya agar dekat dengan

---

<sup>34</sup> Teuku Zulkahiri, "Kapitalisasi Pendidikan dan Pengaruhnya di Aceh". Jurnal Agama dan Humaniora, h. 130.

Allah SWT. Oleh karena itu, menunjukkan keterangan yang tegas adalah rasa cinta dan menjalankan tugas bersama khalifah Allah SWT.<sup>35</sup>

Maka untuk membentuk budaya literasi peran guru PAI sangat penting sekali. Guru PAI ialah yang memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha seorang guru bisa dinyatakan berhasil apabila peserta didik dari perilaku yang buruk berubah kearah yang lebih baik. Tugas seorang guru memang berat dan banyak serta berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik. Hendaknya para pendidik menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik, karena seandainya pembinaan akhlak yang baik diberikan kepada peserta didik maka akan berdampak pada rendahnya kerendahan hati dan akhlak yang baik, baik terhadap individu, iklim, dan terutama etika terhadap Allah SWT.

Sebagaimana diungkapkan Zahrudin bahwa guru pendidik pendidikan agama Islam hendaknya dalam proses pembinaan akhlak siswa-siswi harus mengacu pada:

- a. Memberikan informasi tentang etika kepada mahasiswa.
- b. Meningkatkan atau menciptakan informasi tentang etika pada mahasiswa.
- c. Memotivasi atau mendorong siswa untuk dapat melatih etika yang baik
- d. Memberi teladan yang baik

---

<sup>35</sup>Ahmad Miftakul Huda,dkk.,“*Kedudukan Guru dalam Perpektif Pendidikan Islam*”. Jurnal Pendidikan Islam, Vo. 18, No. 2, Juli-Desember, 2021, h.36

- e. Membangun lingkungan sekolah yang bernuansa agama.<sup>36</sup>

### 3. Karakteristik Guru PAI

Karakteristik merupakan bagian dari kepribadian. Karakteristik guru pendidikan Agama Islam sangat berhubungan dengan keberhasilan peningkatan proses belajar yang meliputi fleksibilitas kognitif dan psikologis. Karena dalam proses belajar mengajar, kognitif guru Agama itu terbagi atas tiga dimensi:

- a. Unsur-unsur kualitas pendidik pendidikan agama Islam, guru dapat mempertimbangkan pendekatan pilihan yang berbeda untuk menyampaikan topik agama Islam kepada siswa, dan dapat memanfaatkan humor dalam menciptakan pengalaman pengajaran dan pendidikan yang menarik.
- b. Kedua: sikap kognitif guru PAI terhadap peserta didik, mental, harus mampu menunjukkan kekuasaan mayoritas dan bersikap lunak terhadap semua siswa, mau menerima kondisi kelas, dan mampu mensurvei siswa dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang ada.
- c. Ketiga, sikap kognitif guru PAI terhadap materi dan metode haruslah menggunakan metode yang relevan sesuai dengan sifat materi.<sup>37</sup>

Kompetensi guru PAI yang baik sudah seharusnya menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Untuk keadaan ini Az-Zarnuji memberikan ciri-ciri

<sup>36</sup> S.Rahmat Assagaf, dkk., "Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros". *Jurnal of Gurutta Education*, Vol. 2, No. 1, April 2021, h.4.

<sup>37</sup> Zainuddin dan Rizki Julianda, "Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Indralaya". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2022, h.72-76. DOI:10.17534/arrusyd.1234.1234.1456.

kemampuan akhlak sebagai berikut: ikhlas, rendah hati, ta'at, pemberi nasehat, berwibawa, bersungguh-sungguh, serta rajin membaca Alqur'an.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, pribadi seorang pendidik dalam bersikap atau perilaku maka akan menjadi contoh bagi peserta didik. Sebagian dari peserta didik lebih kepada melihat dibanding mendengar, artinya mereka kurang mendengar apa yang kita katakan, tetapi mereka lebih melihat kepada apa yang kita kerjakan dalam kehidupan ini, selain itu guru juga harus memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik, salah satunya yaitu dengan membaca.

## **B. Budaya Literasi**

Hasil belajar yang diturunkan dari orang ke orang, apa yang dapat dicapai melalui perilaku belajar, maka inilah yang dikatakan dengan budaya. Hasil belajar tersebut kemudian diteruskan kepada orang lain, demikian seterusnya. Singkatnya, kebudayaan adalah hasil karya manusia. Sasaran budaya literasi adalah penerapan kebiasaan berpikir yang mengikuti proses membaca dan menulis untuk menghasilkan karya yang diselesaikan melalui proses fungsional.<sup>39</sup>

Budaya Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Jika seorang anak dibiasakan dengan budaya membaca sejak dini, maka ketika besar nanti ia akan terbiasa haus akan informasi.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Literasi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji". ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, Vo. 2, No.2, Januari-Juni, 2017, h.42.

<sup>39</sup> Ainur Rasyid Ridha, "Meningkatkan Fungsi Lingkungan Keluarga Sebagai Klinik Budaya Literasi". Jurnal Aksara Agar Berdaya, Vol 13, Edisi 2/Desember, 2022, h. 98-99.

<sup>40</sup> Elin Rosmaya dan Hesti Muliati, "Menumbuhkan Minat Baca Anak Menggunakan Big Book Untuk menciptakan Budaya Literasi di SD 1 Balagedog, Kecamatan Sindawangi, Kabupaten Majalengka". Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar. h.44.

Maka dari penjelasan diatas bahwa, yang dikatakan dengan budaya adalah sesuatu yang dibiasakan atau dapat disebut sebagai hasil karya manusia.

#### 1. Pengertian literasi, tujuan, manfaat dan Jenis literasi

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dicirikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Jika dilihat dari kondisi saat ini, pendidikan mempunyai arti yang sangat luas. Literasi dapat berarti pendidikan inovasi, masalah legislatif, penalaran yang tegas, dan kesadaran ekologis. Menurut UNESCO dalam kemendikbud, yang dimaksud dengan literasi adalah: "Suatu perkembangan unit dan kemampuan untuk menggunakan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung angka sesuai lingkungan yang diperoleh dan diciptakan melalui pengalaman dan penerapan yang berkembang dalam sekolah, keluarga, jaringan, dan keadaan penting lainnya". Menurut Elizabeth Sulzby, literasi adalah kemampuan berbahasa yang digerakkan oleh seseorang dalam menyampaikan "meneliti, berbicara, mendengarkan dan menyatakan" dengan berbagai cara sesuai tujuannya. Bilamana dikarakterisasi sesaat, yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan mengarang dan membaca dengan teliti.<sup>41</sup>

Jadi, budaya literasi itu suatu usaha yang dilakukan manusia yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Untuk mewujudkan budaya literasi maka membaca dan menulislah langkah awalnya, untuk meningkatkan prestasi maka penguasaan terhadap literasi sangat penting sekali.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Eny Astuti, "Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Anak". Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora, Vo. 6, No,2, April 2022, h. 19.

<sup>42</sup> Dzulfiqar Restu Afghani, dkk., "Budaya Literasi Membaca Di Perpustakaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Holistik Bagi Siswa Sekolah Dasar". KKN Pendidikan, Vol. 4, No. 2, Desember 2022, h.146.

Jadi, dengan adanya kegiatan literasi dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap apa yang telah dibaca, serta dapat meningkatkan ilmu pengetahuan lebih ilmu tentang agama, mengamalkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam menyederhanakan pengembangan kecakapan. Tugas pendidik dalam pengembangan literasi adalah:

- a. Pendidik sebagai ahli literasi yang ideal diharapkan menjadi peneliti yang ideal karena karena guru lebih melihat kejadian umum pendidikan di sekolah dan dapat memberikan data.
- b. Guru adalah contoh yang baik dalam latihan literasi, khususnya guru yang selalu konsisten dalam membaca dan mengkaji materi dengan siswa. Seorang instruktur harus memberikan atau melambungkan contoh yang baik bagi siswa.
- c. Pendidik sebagai pemberi inspirasi dan fasilitator dalam pengembangan literasi, khususnya guru pada umumnya mendorong siswanya untuk senantiasa membaca dan menyusun apa yang dipahaminya.<sup>43</sup> Seorang guru harus pandai-pandai dalam memotivasi siswa agar minat bacanya tinggi, khususnya membaca atau mempelajari tentang agama.

Tujuan pengembangan pendidikan di sekolah pada umumnya dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan tersurat. Tujuan keseluruhannya adalah untuk membina kepribadian siswa, sedangkan tujuan khususnya adalah membantu

---

<sup>43</sup> Maya Kartika Sari, dkk., "Peran Guru dalam Mengoptimalkan Gerakan Literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 3, Januari, 2022 h.387.

memperluas informasi siswa dengan cara membaca, membantu mengembangkan dan membina pribadi-pribadi hebat dari siswa, menumbuhkan budaya literasi, meningkatkan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menawan. Selain itu, ramah agar warga sekolah dapat mengawasi informasi dan menjaga keterpaduan kemajuan dengan memperkenalkan berbagai macam buku pemahaman dan memberi tempat pada sistem pemahaman yang berbeda.<sup>44</sup>

Kehadiran berbagai macam buku, termasuk buku agama maka ini salah satu penyebab dari tinggi rendahnya minat peserta didik dalam membaca. Berbicara mengenai minat membaca apabila siswa membaca dengan teliti dirasakan sebagai kebutuhan dan kecenderungan untuk dilakukan secara terus menerus. Maka tanpa tersedianya bahan bacaan kebutuhan siswa tidak dapat dimanfaatkan sehingga kecenderungan membaca akan menyusut. Berikut ini adalah manfaat dan jenis-jenis literasi yaitu:

Manfaat literasi adalah: menambah jargon baru, meningkatkan kerja pikiran, menambah pemahaman dari data baru, memperluas informasi relasional, mengasah dalam menangkap pentingnya data yang sedang dibaca, dan mengembangkan kemampuan verbal.<sup>45</sup>

Jenis- Jenis literasi:

- 1) Literasi Visual

---

<sup>44</sup> Yohanes Wendelinus Dasor, dkk., “Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar”. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol.2, No. 2, Agustus 2021-Januari 2022, h.22.

<sup>45</sup> Banatul Khoiriah Ulfa, “Pengaruh Budaya Literasi Mahasiswa Terhadap Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h.19.

Merupakan kemampuan individu memiliki kemampuan mengenali bentuk, penggunaan garis, dan juga memahami pesan lambang.

## 2) Literasi Lisan

Kemampuan bahasa yang menekankan pada aspek berbicara dan mendengarkan.

## 3) Literasi terhadap teks tertulis

Digambarkan sebagai latihan dan kemampuan yang dihubungkan langsung dengan teks tertulis baik melalui membaca maupun mengarang.<sup>46</sup>

## 2. Pentingnya budaya literasi dalam kehidupan Sekolah

Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu, suatu tempat yang paling efektif untuk memulai proses pendidikan literasi. Kesadaran akan pentingnya literasi perlu kita tanamkan sejak dini. Sejak pendidikan dasar, Kami mengembangkan keterampilan pendidikan penting seperti mendengarkan-berbicara, membaca tulisan, berolahraga, dan memperhatikan gambar, ke tingkat yang lebih signifikan untuk menambah informasi.

Literasi merupakan suatu cara bagi siswa untuk mempersepsi, memahami dan menerapkan informasi yang diperolehnya di sekolah, termasuk mata pelajaran agama. Di sekolah-sekolah yang dibiayai negara, keteladanan agama hanya didapat tujuh hari sekali dengan memusatkan perhatian pada sejarah atau sifat-sifat agama yang terkandung dalam kitab suci.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Rifqi Thariq Ubaydilla, "Revitalisasi Budaya Literasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam". Jurnal Andi Djemma 1 Jurnal Pendidikan, Vo. 5 , No. 1, Februari, 2022, h.21.

<sup>47</sup> Endang Sri Maruti, dkk., "Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar". Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya, Vo. 6, No. 1, 2023, h. 126.

Literasi sangat penting bagi siswa, karena kemampuan pendidikan akan mempengaruhi prestasi belajar dan kehidupan mereka. Keterampilan antara membaca, menyeting, mencatat dalam bentuk cetak dan latihan berbicara mempunyai hubungan yang erat, karena keterampilan literasi dapat membantu siswa dalam memahami teks, baik tertulis maupun lisan. Setelah siswa membaca, tentu saja guru meminta siswa menceritakan kembali apa yang dibaca dalam bahasanya sendiri, kemudian siswa mencatat apa yang diceritakan dengan komposisi yang benar. Minat atau keinginan untuk membaca dengan teliti merupakan sumber inspirasi. Dalam menumbuhkan minat membaca, penting untuk menumbuhkan budaya literasi.

Lembaga pendidikan merupakan sarana pendidikan formal, sehingga sekolah dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk lebih mengembangkan literasi. Hal ini tentu berkaitan dengan peran pendidik dalam menyelenggarakan sekolah berbasis literasi pada semua mata pelajaran, dalam memberikan pendidikan agama Islam, misalnya dalam mendidik agama yang dimulai dari keluarga. Wali sekaligus merupakan cerminan perilaku terhadap apa yang dilakukan anak-anaknya. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk berliterasi sangatlah penting agar kecakapan sosial Islam dapat dipahami dan dapat menjadikan peradaban lebih maju dan progresif.<sup>48</sup>

Kami sangat khawatir atas kenyataan yang sedang terjadi di kalangan siswa. Rendahnya minat membaca menjadikan siswa seringkali mengabaikan keberadaan budaya literasi. Budaya literasi dikedeprioritaskan karena pengalamannya yang

---

<sup>48</sup> Meiskyarti Luma, "Peran Literasi Budaya dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.1, 2022, h. 67

berkembang karena dianggap benar-benar mampu membantu siswa dalam memperluas wawasannya.<sup>49</sup>

Oleh karena itu, pada hakikatnya minat dipahami sebagai suatu sensasi cinta atau kegembiraan pada suatu gerakan tertentu yang dapat dikenali melalui latihan-latihan yang dapat mencerminkan kegembiraan dan dapat menimbulkan perasaan puas apabila kerinduan tersebut terpuaskan.

Program literasi sangat penting bagi kita untuk memanfaatkan siswa dalam membaca dan menulis dalam organisasi pendidikan, dengan program pendidikan siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap sedikit pengetahuan dan dapat mempersiapkan otak siswa untuk berkarakter. Minat membaca sangatlah penting, berikut langkah-langkah untuk meningkatkan minat membaca, khususnya:

a. Menyediakan waktu untuk membaca

Ketersediaan waktu dapat memudahkan peserta didik menumbuhkan minat bacanya, mereka akan mudah mendapatkan informasi beserta wawasan, dan memudahkan bagi peserta didik untuk membuat atau menyelesaikan tugas sekolahnya

b. Memilih bacaan yang baik

Membacakan buku, terkait buku pengetahuan dan bidang agama itu dapat menumbuhkan budi perti perilaku baik peserta didik.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Anggita Ikko Nur Nugraheni, dkk., “Upaya Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik Dengan Sastra Populer Karya Adrea Hirata”, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol.5, No. 1, Februari, 2020, h.10.

<sup>50</sup> Is Nurhayati, dan Ahmad Firdaus, “Upaya Peningkatan Minat Baca Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Program”, Jurnal Pendidikan Islam, h. 119-121.

Menumbuhkan minat atau kebiasaan membaca dan menulis perlu digiatkan sejak dini, gunanya membangun budaya literasi. Misalnya, ketika seorang anak sudah mulai tertarik pada buku, orang tua harus meluangkan waktu untuk membaca buku secara konsisten. Ketika anak-anak mulai dapat membaca dengan teliti, orang tua harus selalu menjaga minat mereka pada buku-buku yang selalu diperbarui. Oleh karena itu, literasi ini dapat berkembang melalui kemajuan-kemajuan berikut:

Misalnya, ketika seorang anak sudah mulai tertarik pada buku, orang tua harus meluangkan waktu untuk membaca buku secara konsisten. Ketika anak-anak mulai dapat membaca dengan teliti, orang tua harus selalu menjaga minat mereka pada buku-buku yang selalu diperbarui. Oleh karena itu, literasi ini dapat berkembang melalui kemajuan-kemajuan berikut:

- 1) menjadikan perpustakaan sebagai tempat mencari informasi, dengan merencanakan kantor perpustakaan sebagai tempat koleksi buku-buku bacaan dan tempat yang nyaman untuk dibaca.
- 2) Orang tua sebagai orang yang memegang kendali di rumah, mempersilahkan anak-anaknya untuk membaca dan menulis pada jam-jam tertentu di rumah.
- 3) Konsekuensi dari membaca harus dilatih terus-menerus dengan mengkomunikasikan pemikiran dalam struktur lisan dan tenang. Menjadikan buku sebagai sahabat harian.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Muslimin, *Budaya Literasi dan Minat Baca*, (Gorontalo: Ideas Publising, 2018), h.17.

Dari penjelasan di atas, maka dapat beralasan bahwa minat merupakan suatu kerinduan atau penghiburan yang muncul dalam diri seseorang untuk dikembangkan lebih lanjut dan perlu dikoordinasikan luar dan dalam. Seseorang dalam mencapai sesuatu harus mempunyai minat, karena tanpa minat akan sulit bagi seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Ketertarikan dapat menimbulkan energi dan semangat terhadap suatu gerakan yang selesai sesuai dengan kepentingan yang dimilikinya. Maka, bagaimana cara seorang guru PAI itu dalam memotivasi anak didik agar gemar membaca terutama membaca buku pendidikan agama Islam.

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur yaitu:

- (1) Perhatian
- (2) Kesenangan dan
- (3) Kemauan.

Selama Latihan Literasi di bidang pendidikan agama Islam, guru menemukan beberapa kendala untuk meningkatkan keunggulan siswa dalam membaca, antara lain:

- a. Disiplin belajar, khususnya ketika penjadwalan membaca kitab nonilustrasi atau membaca Al-qur'an, masih ada siswa yang belum menyusun kitab atau Al-qur'an dan juz'ammansya.
- b. Kesadaran untuk membiasakan diri akan hilang jika tidak diikuti oleh seorang pendidik.

- c. Minat siswa pada umumnya akan berbeda-beda sehingga sulit diantisipasi oleh para pendidik.
- d. Keanekaragaman buku di perpustakaan secara umum masih rendah  
Sehubungan dengan segala upaya untuk memperluas keunggulan siswa dalam membaca, maka upaya yang dilakukan oleh pendidik antara lain:
  - a. Sekolah umumnya memberikan inspirasi, tenaga, dan pemahaman latihan pendidikan kepada guru dan siswa.
  - b. Pihak sekolah secara rutin mengkaji upaya atau teknik yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan agar kemampuan siswa dalam membaca terus meningkat.
  - c. Sekolah memperkenalkan siswa tentang pentingnya mengembangkan membaca dan karakter.
  - d. Pihak sekolah berupaya mengadakan lomba-lomba sebagai ajang bagi siswa untuk mengikuti latihan membaca dengan baik.<sup>52</sup>

Menurut Tahmidaten dan Krismanto, faktor pendorong rendahnya kemampuan belajar dan budaya siswa di Indonesia adalah: Kesalahpahaman tentang konsep kemampuan membaca di sebagian besar orang termasuk siswa dan pendidik. Orang tua dan pendidik sering kali percaya bahwa membaca berakhir ketika siswa sekolah dasar dapat membaca dan menulis di awal, biasanya di kelas I dan kelas II sekolah dasar.

- a) Peningkatan kemampuan membaca masih dipandang sebagai salah satu komponen kewajiban mata pelajaran bahasa saja.

---

<sup>52</sup> Anis Nurhasanah, dkk., "Efektivitas Literasi Bidang PAI Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP Sebelas Maret Pabuaran Bogor". *Jurnal Pendidikan*, Vol. IX, Issu 2. Mei-Agustus 2021, 194.

- b) Pengalaman pendidikan belum menggunakan model, teknik, sistem dan media informasi yang beraneka ragam dan tepat guna untuk menjemput pemahaman kognisi.
- c) Pemahaman materi, latihan pembelajaran dan inkuiri penilaian dalam menampilkan materi di sekolah pada umumnya akan berada pada kemampuan penalaran tingkat rendah.
- d) Kantor dan pengelola perpustakaan sekolah sebagai pusat pembinaan kemampuan membaca siswa belum optimal.

Faktor-faktor yang dapat mendorong rendahnya kemampuan dan budaya baca tersebut harus dihilangkan melalui pemahaman apa tujuan sebenarnya yang akan diperoleh dari kemampuan literasi tersebut.<sup>53</sup>

- 1. Faktor pendukung dan penghambat budaya literasi
  - a. Orang tua atau Komite Sekolah

Wali mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lebih lanjut budaya literasi siswa, karena dengan dukungan dan inspirasi yang diberikan oleh wali kepada anaknya maka siswa akan lebih terpacu dalam hal literasi.

- b. Guru-guru

Komitmen dari kepala sekolah dan semua guru yang tercantum dalam kurikulum . Guru itu sebagai orang tua kedua di sekolah bagi peserta didik, tentunya memiliki tanggung jawab dan juga perannya yang sangat penting membimbing serta memotifasi siswa.

- c. Sarana Prasarana

---

<sup>53</sup> Ainur Rasyid Ridha, "Meningkatkan Fungsi Lingkungan Keluarga Sebagai Klinik Budaya Literasi". Jurnal AKRABI, Vol. 13, Edisi, 2, Desember 2022, h.99.

Agar literasi siswa dapat terlaksana dan terlaksana dengan baik, tentunya harus ditopang oleh landasan yang memadai.

Kemudian faktor-faktor penghambat budaya literasi yaitu sebagai berikut:

Faktor Internal: berasal dari siswa sendiri, masih ada jiwa pemalas dari siswa, yang mengakibatkan siswa terlambat datang ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan dan jarak rumah ke sekolah yang jauh. Faktor eksternal :Yaitu sebagian kecil kurangnya konsistensi, kesadaran serta dorongan dari beberapa guru.<sup>54</sup>

Selain dari itu, faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat literasi baca-tulis yaitu:

1) Faktor Internal

a) Rendahnya kapasitas wawasan peserta didik. Wawasan adalah suatu variasi atau perubahan tunggal sesuai dengan iklim umum, dan selanjutnya pengetahuan adalah kemampuan untuk belajar, dan yang terakhir adalah kemampuan untuk berpikir secara unik.

b) Rendahnya minat belajar siswa

Menurut Pramesti, rendahnya minat membaca siswa menjadi penyebab rendahnya kemajuan siswa dalam membaca. Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah ragam pembelajaran yang dimanfaatkan oleh pendidik.

2) Faktor Eksternal

a) Kurangnya perhatian orang tua

---

<sup>54</sup> Ryan Firmasyah, dkk., “Upaya Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SD”. *Jurnal Of music Learning and Thematic*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023, h.11.

Kurangnya perhatian orang tua menjadikan siswa kurang bersemangat untuk menguasai sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan profisiensi siswa. Hal ini sesuai hipotesis Djamarah bahwa salah satu penyebab siswa tidak bisa membaca adalah karena faktor iklim keluarga. Misalnya hubungan antara wali yang tidak akur, keadaan keuangan, dan lain-lain.

b) Pengaruh TV dan HP

Hal ini sesuai dengan hipotesis Witanto yang berpendapat bahwa peningkatan inovasi data menggerakkan keunggulan siswa dalam pembelajaran buku, selain itu Transmisi menawarkan proyek lain yang dapat mengalihkan siswa.

c) Pengaruh teman bermain

Hal ini sesuai dengan hipotesis Djamarah yang menyatakan bahwa dampak dari teman dekat yang nakal menjadi penyebab rendahnya kemampuan profisiensi siswa.

d) Kemampuan guru

Pendidik kurang imajinatif dan kreatif dalam merencanakan penjemputan, teknik dan metodologi pembelajaran digunakan dengan cara menonton karena strategi pembicaraan utama dan tugas yang digunakan, pembelajaran hanya fokus pada penyampaian materi sehingga kemampuan profisiensi peserta didik kurang maksimal.

e) Sarana dan prasarana

Hipotesis Witanto, bahwa keterbatasan sarana latihan kecakapan, misalnya aksesibilitas perpustakaan, membaca berbagai buku dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan pendidikan siswa.<sup>55</sup>

#### 1. Peran perpustakaan dan Pustakawan

Menurut Sutarno, tugas perpustakaan sangat penting untuk keperluan mendasar yang harus diselesaikan di perpustakaan. Tugas-tugas yang dapat dimainkan oleh perpustakaan adalah: Secara umum, perpustakaan adalah sumber data, pendidikan, ujian, dan menjaga kekayaan sosial suatu negara.

- a. Perpustakaan berperan sebagai cara untuk menata dan membina korespondensi antara klien individu, dan antara eksekutif perpustakaan dan wilayah lokal yang mereka layani.
- b. Perpustakaan dapat berperan sebagai fasilitator, inspirasi bagi masyarakat yang perlu mencari, memanfaatkan, dan menumbuhkan wawasan dan pengalamannya.
- c. Perpustakaan juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan minat membaca, kecenderungan membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, dengan menyediakan bahan-bahan yang berbeda sesuai keinginan dan kebutuhan daerah setempat.

Peran pustakawan:

Menurut Rachman Hermawan, pustakawan mempunyai banyak peran yaitu sebagai berikut:

- a. Edukator (pendidik)

---

<sup>55</sup> Noventri Simamora, dkk., "Analisis Budaya Literasi dalam Mengembangkan Minat Membaca di Sekolah Dasar Negeri 154500 aek Tolang". *Jurnal On Teacher Education*, h. 201.

Sebagai guru, pemelihara dalam menjalankan kewajibannya hendaknya bekerja dan mempunyai semangat sebagai guru. Sebagai pengajar, pengelola hendaknya melakukan kemampuan instruktif, khususnya mengajar, mengajar adalah menumbuhkan budi pekerti, membantu adalah membina kemampuan berpikir, dan mempersiapkan adalah membina dan menciptakan kemampuan.

b. Manajer

Tugas pembukuan sebagai pengawas juga harus meningkatkan seluruh aset yang ada di perpustakaan, baik sebagai SDM, aset data, aset, maupun kerangka kerja untuk membantu pencapaian visi dan misi perpustakaan.

c. Administrator

Sebagai seorang manajer, seorang kustodian harus mempunyai pilihan untuk memasukkan, melaksanakan dan menilai program perpustakaan, dan mempunyai pilihan untuk menyelidiki hasil yang telah dicapai. Seorang kustodian harus mempunyai informasi yang luas di bidang asosiasi, kerangka kerja dan metodologi. Dengan informasi tersebut, kurator diharapkan dapat menguraikan strategi menjadi latihan yang nyata, sehingga dapat lebih mengembangkan kualitas kerja, mahir, menarik, dan layak.

d. Supervisor

Kurator sebagai atasan juga harus mempunyai pilihan untuk berunding, baik dengan pemegang buku individu maupun dengan manajernya dalam

menangani berbagai permasalahan dan kendala, agar dapat menggarap pameran unit otoritasnya.<sup>56</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Praktik-praktik baik dalam pengembangan kecakapan sekolah harus menggarisbawahi standar-standar berikut:

- a. Peningkatan pendidikan berjalan sesuai fase kemajuan anak. Tahapan perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis menyatu di antara kemajuan. Memahami tahapan peningkatan literasi siswa dapat membantu sekolah dalam memilih penyesuaian pendidikan dan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan perkembangannya.
- b. Program pendidikan yang diselaraskan dengan program pendidikan pembelajaran penyesuaian dan literasi di sekolah merupakan kewajiban semua pendidik pada semua mata pelajaran karena mempelajari mata pelajaran apa pun memerlukan bahasa, terutama membaca dan mengarang.
- c. Latihan pendidikan menumbuhkan bidang kekuatan untuk ruang belajar yang berbasis budaya lisan, diyakini bahwa hal ini akan mendorong latihan lisan yang berbeda dengan percakapan tentang buku selama pembelajaran di kelas. Siswa perlu mencari cara untuk menyampaikan perasaan dan kesimpulan mereka, memperhatikan satu sama lain, dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda.
- d. Program pendidikan yang layak disesuaikan dengan sekolah yang menyelenggarakan program kecakapan secara adil karena setiap siswa

---

<sup>56</sup> Tunardi, "Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkan kembangkan Budaya Literasi" Media Pustakawan Jurnal perpusnas, Vo. 25, No,3, 2018, h.69-71.

mempunyai persyaratan yang berbeda-beda. Selanjutnya sistem pemahaman dan macam-macam teks yang dibaca hendaknya dibedakan dan disesuaikan dengan derajat pengajarannya.

Rendahnya budaya pendidikan bukan hanya menjadi kewajiban otoritas publik saja namun seluruh komponen negara termasuk perpustakaan dan petugas pembukuan. Perpustakaan dan kustodian dapat mengikuti perkembangan terkini dalam budaya inovasi data dan informasi. Perpustakaan harus menerima sebagai penyedia data serta bagaimana menguraikan tugasnya secara lebih luas sehingga budaya literasi dapat berkembang dan tercipta.<sup>57</sup>

#### 4.) Cara guru dalam menumbuhkan literasi:

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa pengembangan kecakapan sekolah merupakan upaya partisipatif yang melibatkan seluruh penghuni sekolah/madrasah, antara lain siswa, guru, kepala madrasah, pimpinan, pegawai sekolah, wali/penjaga siswa, perintis daerah setempat dan lain-lain. Upaya yang terkoordinasi merupakan sesuatu yang vital, hal ini terlihat dari apa yang disampaikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kajian yang dipimpin oleh Sukma dan Rendi, dari hasil penelitiannya terlihat bahwa baik siswa maupun pendidik masih lemah dalam pertimbangan, tidak aktif dan rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang betapa pentingnya pembiayaan literasi, dan tidak adanya kerangka kerja.

Implementasi literasi dimulai dengan penyajian pendidikan melalui latihan-latihan yang memberdayakan individu yang belum bisa membaca dengan

---

<sup>57</sup>Tunardi, "Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkan Budaya Literasi". *Jurnal Media Pustakawan* ", Vol. 25, No.3, 2018, h.69.

teliti menjadi siap membaca dengan teliti. Pada hakekatnya pelaksanaan literasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan para pendidik PAI dalam menangani dan mengidentifikasi akibat-akibat dari menurunnya latihan kecakapan, sehingga penting untuk menghidupkan kembali data-data atau data-data seperti membaca dan menulis. Untuk mendorong pelaksanaan tersebut, pengajar PAI juga dapat membuat program literasi yang dibebankan dalam pembiasaan. Program tersebut antara lain latihan membaca Al-Qur'an, membaca buku-buku pelajaran, dan menulis kembali sebuah rangkuman yang telah dibaca. Kemudian para pendidik PAI juga bisa memanfaatkan buku-buku pelajaran yang disediakan di perpustakaan sebagai bahan bacaan, sehingga ada buku-buku yang menarik minat pembaca.

Ada beberapa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan latihan kecakapan di sekolah, antara lain: Langkah awal: menambah landasan dengan cara menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat siswa dalam membaca. Langkah selanjutnya yang dilakukan pihak sekolah adalah mengupayakan lebih serius kepada seluruh siswa mengenai latihan pendidikan, khususnya tahap penyesuaian membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Langkah ketiga yang dilakukan sekolah adalah mengadakan berbagai lomba sebagai ajang berkumpulnya siswa untuk mengikuti latihan literasi dengan baik. Pelaksanaan perlombaan biasanya diadakan pada semester atau menjelang akhir semester.<sup>58</sup>

##### 5) Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan literasi

---

<sup>58</sup> Dhina Cahya Rohim dan Septina Rahmawati, "Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar". Jurnal kajian Pendidikan dan Hasil penelitian, Vol. 6, No.3, September, 2020.

Perhatian untuk mencari dengan membaca dengan bebas harus didorong, sehingga siswa berpikir secara efektif selama pengalaman berkembang. Mahasiswa diharapkan proaktif mencari data dan informasi yang luas. Meskipun demikian, harus ada hambatan dalam mencapai tujuan ideal tersebut. Jika kita melihat keadaan sebenarnya daerah setempat, maka ada beberapa kendala yang terjadi di lapangan, antara lain:

- a) Kebiasaan literasi di sekolah belum menjadi prioritas.

Baik di sekolah maupun di rumah belum memahami pentingnya membaca dengan teliti.

- b) Kurangnya buku bacaan/sumber bacaan.

Salah satu kelemahan dalam melaksanakan minat dan budaya pemahaman adalah tidak adanya aksesibilitas terhadap materi pemahaman. Siswa tidak menemukan materi pemahaman yang masuk akal, sehingga tidak ada rasa tertarik untuk membaca.

- c) Lingkungan tidak mendukung

Tidak ada model yang layak dan tidak ada dukungan dari iklim sehingga siswa tidak mau membaca.

- d) Merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi

Pada hakekatnya membaca merupakan suatu tindakan yang tidak mungkin dilakukan dengan latihan lain, memerlukan perhatian dan konsentrasi untuk menangkap dan memahami hal-hal yang dibaca. Pendidik sebagai

pemegang otoritas dan strategi di kelas harus imajinatif dalam menelusuri jawaban atas permasalahan yang terjadi.<sup>59</sup>

Berbagai teknik literasi dilakukan dalam melaksanakan pengembangan pendidikan sekolah, baik pada tahap penyesuaian, peningkatan, maupun pembelajaran. Metodologi pendidikan yang dilakukan oleh masing-masing sekolah diubah sesuai dengan berbagai kantor dan kerangka kerja yang dapat diakses. Hasil dari pelaksanaan prosedur tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada serta bagaimana sekolah menjawab dan bertindak untuk mengalahkan unsur-unsur yang menekan tersebut. Melalui sistem yang tepat, keunggulan siswa dalam belajar dapat diperluas. Variabel pendukung tersebut bisa muncul dari pihak sekolah, siswa, maupun dari wali murid dan masyarakat setempat.<sup>60</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, keluarga atau orang tua merupakan tempat dasar dalam menanamkan akhlak dan merupakan titik awal bagi perkembangan pendidikan si anak dimasa yang akan datang. Pendidikan yang berlangsung dari keluarga sifatnya itu disengaja. Keluarga yang terbiasa belajar dengan membaca buku pada anak-anak dapat mengetahui sampai dimana kemampuan yang telah dicapai oleh anaknya. Jadi menanamkan kebiasaan menanam literasi sangatlah penting. Bagi seorang guru terutama guru PAI harus benar-benar dapat berperan sebagai pembangkit motivasi anak didik, terutama bagaimana mengajak anak

---

<sup>59</sup> Aulia Akbar, "Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar". Jurnal JPSPD, Vol.3, No. 1, Maret, 2017, h.40-46.

<sup>60</sup> Hanum Hanifa Sukma, dan Rendi Asri Sekarwidi, "Strategi Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar". Jurnal Vardika, Vo. 33, No. 1, 2021, h.13.

didik mengembangkan literasi melalui penggunaan sarana perpustakaan sebagai sumber belajar.

#### 1) Tahap Pelaksanaan Literasi

Dinas Pelatihan dan Kebudayaan, menyatakan bahwa kegiatan literasi dilakukan untuk lebih mengembangkan kemampuan membaca sehingga informasi dapat dikuasai dengan lebih baik.<sup>61</sup>

Dengan membaca seseorang mudah dalam memahami sesuatu baik itu dalam teks tertulis guna untuk meningkatnya pengetahuan serta menambahkan wawasan.

Menurut Lestari dan Fauziah, pengembangan literasi belajar adalah cara untuk lebih mengembangkan membaca dan mengarang serta menjadikannya suatu budaya, hal ini dilakukan sebagai suatu sistem untuk meningkatkan minat membaca dan menulis di sekolah/madrasah sehingga berdampak pada perubahan bagi siswa. Sementara itu, menurut Lestari dan Hastuti, bahwa gerakan literasi siswa ini selalu berpedoman kepada kementerian pendidikan dan kebudayaan yakni:

- (1) Adanya tahap pembiasaan
- (2) Adanya Tahap pengembangan

Dalam menumbuhkan budaya literasi, pelaksanaannya adalah menyelesaikan setiap rencana yang telah dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tahap dalam melaksanakan literasi. Tahapan ini dapat dijadikan model untuk menumbuhkan budaya pendidikan di sekolah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Kamila, "Meningkatkan Budaya Literasi Membaca dan Menulis Siswa Melalui Pembiasaan di Kelas". *Jurnal Of Education Development*, Vol. 3, No. 3, November, 2022, h. 331. DOI: 10.5281/zenodo.7365136

- (a) Tahap pembiasaan
- (b) Tahap pengembangan
- (c) Tahap pengajaran.<sup>62</sup>

Dari beberapa fase tersebut, masing-masing mempunyai motivasi tersendiri. Pada tahap pembiasaan, rencana untuk mendorong keunggulan siswa dalam membaca apa yang sedang dibaca. Latihan literasi pada tahap kemajuan ditujukan untuk menjaga minat dalam latihan pemahaman tanpa henti, serta melatih siswa dalam memahami membaca dan membiasakan membaca. Pada tahap ketiga, khususnya tahap mendidik atau pembelajaran, maksud dari tahap ini adalah mengembangkan lebih lanjut kemampuan.<sup>63</sup>

Oleh karena itu, kemampuan membaca dan juga menulis dapat membawa peserta didik mudah dalam memahami suatu ilmu, tidak terbata-bata dalam membaca, karena sesuatu yang dibiasakan maka akan berdampak pada diri mereka sendiri, serta dengan adanya ilmu dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi berkaitan dengan ilmu agama yang memang harus kita peajari betul-betul.

- 2) Prinsip-prinsip dalam kegiatan Literasi
  - a) Pada tahap Pembiasaan
    - (1) Guru menetapkan waktu 15 menit secara konsisten
    - (2) Buku yang dibaca adalah buku non pembelajaran

---

<sup>62</sup> Muhammad Sadli dan Baiq Arnika Saadati, "Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vo.6, No.2, Desember, 2019. h.158-159.

<sup>63</sup> Ika Tri Yunianika dan Suratinah, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 4, 2019, h.498.

- (3) Mahasiswa dapat meminta untuk membawa buku sendiri dari rumah
- (4) Buku-buku yang dibaca merupakan pilihan siswa sesuai dengan kesukaannya
- (5) Latihan membaca buku pada tahap ini diakhiri dengan percakapan, tidak dilanjutkan dengan tugas
- (6) Terjadi dalam suasana santai, tenang dan menyenangkan
- (7) Membaca dengan tenang, guru juga membaca dengan teliti selama 15 menit

b) Tahap pengembangan

(1) Tahap Pengembangan

Membaca buku sesuai yang diminati oleh peserta didik yaitu selain buku teks pelajaran

- (2) Latihan membaca pada tahap ini dapat dilanjutkan dengan presentasi, komposisi lugas, pengenalan dasar, yang disesuaikan dengan derajat peserta didik.
- (3) Tugas-tugas presentasi, yaitu seperti menulis secara non akademik dan fokus juga kepada sikap selama kegiatan.
- (4) Kegiatan membaca buku terjadi di udara yang menyenangkan. Untuk memberikan inspirasi kepada siswa, pendidik hendaknya memberikan informasi dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- (5) Dibentuk kelompok pendidikan sekolah (TLS). Untuk membantu pelaksanaan berbagai latihan tindak lanjut GLS pada tahap

peningkatan, sekolah harus menyusun TLS, yang tugasnya mengonfigurasi, melaksanakan, dan menilai program kecakapan sekolah.

c) Tahap Pembelajaran

Tahapan ini dilakukan untuk membantu pelaksanaan program pendidikan tahun 2013 yang mengharapkan siswa membaca bacaan non teks pelajaran.

- (1) Buku yang dibaca merupakan buku informasi umum, kegiatan rekreasi, minat khusus, dan dapat pula dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.
- (2) Terdapat muatan-muatan yang bersifat skolastik (berkaitan dengan mata pelajaran).<sup>64</sup>

## C. Literasi Agama

### 1. Pengertian Literasi Agama

Menurut Agus Iswanto, literasi agama adalah menetapkan praktik literasi agama dalam jalinan konteks, ideology dan relasi yang tercermin dalam teks. Dengan memberikan pemahaman seperti ini, menjadikan teks sebagai upaya pemaknaan penulis atau masyarakat atas objek yang ditulisnya sebagai wujud literasi agama, ciri-ciri literasi agama menurut Agus Iswanto, berikut ini aspek dan indicator dari literasi agama, yaitu:

---

<sup>64</sup> Budiharto, dkk., “*Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan*, 5(1), 2018, h.160-162.

- a. Fokus pada teks. Baik teks Al-Qur'an maupun teks agama merupakan hasil pemikiran dan perenungan agama;
- b. Teks yang digunakan adalah teks antar generasi
- c. Teks suci yang agama atau sumber yang sah.<sup>65</sup>

Prothero menjelaskan bahwa literasi agama mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari blok bangunan dasar dari adat istiadat yang agama yang menggabungkan ide-ide penting dari gambar, ajaran, latihan, karakter, alegori dan cerita. Prothero lebih jauh memahami bahwa literasi Islam dapat menyinggung informasi mendasar tentang sejarah Islam, praktik-praktik utama dari ajaran-ajaran Islam, dan gambaran-gambaran penting, legenda, dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Literasi yang agama juga dapat merujuk pada pembagian batasan kegunaan yang berbeda seperti pendidikan adat, literasi pengakuan, literasi kontrol, dan pendidikan cerita. Sama halnya dengan jenis pendidikan lainnya, literasi yang agama adalah praktik yang lebih cair daripada kondisi yang layak.<sup>66</sup>

Gagasan literasi agama dalam pandangan Moore dipersepsikan sebagai kemampuan melihat dan menelaah titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik dan sosial menurut berbagai perspektif.<sup>67</sup> Ciri dari literasi agama di antaranya ialah :

---

<sup>65</sup>Anly Mari dan As Salamah, "Pengaruh Literasi Agama Terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di Kelas XI MIPA 2, SMAN 14 Garu". Jurnal Masagi, Vol. 1, No. 01, 2022, h.4-5.

<sup>66</sup>Maimunatun Habibah, "Pengembangan Budaya Literasi Agama Di SMA Negeri 2 Kediri". Jurnal Of Islamic Education Studies, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, h.209.

<sup>67</sup>Abu Muslim dan Nensia, "Literasi Keagamaan Sebagai Pilar Eksistensi Panrita Kitta". Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 10, No.2, h.330.

- 1) Memusatkan perhatian pada teks, baik teks suci seperti Al-Quran, maupun teks agama yang merupakan hasil pemikiran atau pemikiran agama.
- 2) Teks-teks tersebut digunakan antar zaman
- 3) Teks-teks agama yang disucikan (kitab-kitab yang diberkati) menjadi bagian dari adat-istiadat yang agama
- 4) Teks-teks yang agama, baik yang suci maupun yang profan, menjadi bagian dari agregat dan bersifat individual.<sup>68</sup>

Kegiatan membaca dan memusatkan perhatian pada sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan agama (termasuk yang berhubungan dengan etika atau moral) baik dalam bentuk teks, lisan, komputerisasi, dan visual itulah yang disebut dengan literasi agama, literasi agama sangat penting atau sangat perlu sekali kita berikan kepada peserta didik. Literasi agama memenuhi unsur bahan ajar. Segala jenis bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melakukan latihan pengajaran dan pembelajaran di kelas disebut bahan ajar. Materi yang dimaksud dapat berupa materi tertulis maupun tidak tertulis. Standar untuk menampilkan materi antara lain:

- a) Materi pengajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- c) Benar benar dalam sajian faktual
- d) Mendeskripsikan latar belakang suasana yang dihayati oleh siswa
- e) Mudah dan hemat dalam pemakaiannya
- f) Cocok dengan gaya belajar siswa

---

<sup>68</sup>Titi Kadi, "Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi". *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04, No.1, Januari-Juni, 2020, h .85.

g) Bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Dalam literasi agama, individu tidak hanya mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam kaitannya dengan pelajaran dan amalan agama tertentu, Islam misalnya, namun dapat melibatkan dan menempatkan pelajaran agama tersebut dalam setting tempat dan waktu yang berbeda atau pendidikan agama mengasumsikan kemampuan untuk mengamalkan agama. komitmen secara akurat sesuai pelajaran yang agama namun juga relevan. Praktik literasi agama juga menyiratkan kemampuan memahami berbagai ajaran dan praktik keagamaan untuk tujuan kerukunan sosial. Literasi yang agama mengharapkan untuk menanamkan kualitas yang agama dan menghargai perbedaan dengan agama lain.<sup>69</sup>

Gallagher dan Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni memahami bahwa literasi agama tidak hanya mencakup otoritas studi-studi penting agama, namun juga pemahaman tentang bagaimana orang menggunakan informasi mendasar ini dalam membentuk arah mereka di dunia untuk memberikan bimbingan dan pentingnya bagi kehidupan mereka.<sup>70</sup>

Dalam lingkungan sekolah yang berbudaya literasi agama, praktik agama dilakukan melalui membaca dan berkonsentrasi pada kitab-kitab seperti Akidatul Awam, Ta'alim Muta'alim, dan Alquran. Selain itu, mereka juga mempraktikkan hasil dari membaca pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pola

---

<sup>69</sup> Anisa Nila Cahaya, Rosaliya, dkk., “Penguatan Literasi Anak di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, Vol .2, No. 1, Februari 2022, h.16.

<sup>70</sup> Titi Kadi, “Literasi Agama dalam memperkuat Pendidikan Multikularisme di Perguruan Tinggi”. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 04, No. 01, p. 81-91 Januari-Juni 2020, h.84.

hidup pendidikan agama yang dilakukan di sekolah dapat ditandai melalui latihan-latihan penyesuaian, misalnya salam dan shalat berjamaah, kebiasaan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan amal sehari-hari seperti membaca surat Asmaul Husna di awal pembelajaran, shalawat nariyah, hafalan surat pendek, infaq, ekstrakurikuler, Jumat bersih, dan perayaan acara-acara keislaman seperti santunan anak yatim.<sup>71</sup>

## 2. Pengembangan literasi agama

Pengembangan praktik literasi di sekolah dalam bentuk literasi agama sangat penting karena berkaitan dengan pengetahuan agama siswa dan bagaimana mereka mempraktikkan pengetahuan agama yang diperolehnya. Praktik literasi agama telah memperkuat ilustrasi agama di sekolah karena mata pelajaran yang agama di sekolah seringkali dikaitkan dengan masalah jam pelajaran yang singkat dan melelahkan. Dalam hal ini Prothero menjelaskan bahwa literasi agama mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan dalam kehidupan keseharian dari blok bangunan dasar tradisi keagamaan mencakup konsep kunci seperti simbo-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter dan narasi. yang agama mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari blok struktur dasar adat istiadat yang agama termasuk ide-ide kunci seperti gambar, konvensi, latihan, ekspresi, karakter dan akun. Prothero lebih jauh memahami bahwa literasi Islam dapat menyinggung informasi penting tentang

---

<sup>71</sup> Miko Priatin, Tesis: "Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritual Peserta Didik di MTs Ma'rif NU 1 Pekuncen Kabupaten Bayumas" (Puwokerto: UIN, 2022) h. 18.

sejarah Islam, tindakan utama dari aliran Islam, dan lebih jauh lagi kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Sehingga siswa akan terbiasa membaca meskipun tidak memahami makna bacaan yang dibacanya yang dalam sudut pandang agama merupakan salah satu bentuk kecintaan dan latihan yang bersifat positif, terutama dalam membingkai kecenderungan agama siswa. Apalagi jika program ini ditujukan pada suatu jenis penelusuran yang bertujuan untuk mencari makna dari apa yang mereka baca dan perlahan menginternalisasi pemahaman sebagai sebuah gagasan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup>

### **3. Materi Literasi Agama**

Materi pokok dalam pendidikan agama Islam menurut Zuhairini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu, akidah, syari'ah dan akhlak. Syariat, yaitu terkait dengan amal dan kelahiran agar kita mematuhi semua aturan dan hukum dari Allah, tujuannya adalah mengatur hubungan kita dengan Allah, dengan sesama dan mengatur kehidupan sosial kita. Sedangkan akhlak tertanam dalam diri seseorang sehingga dapat melahirkan perbuatan. Suatu perbuatan atau tindakan ini yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Sangat dibutuhkan literasi dalam pendidikan agama Islam bagi seseorang, yang membuat calon

---

<sup>72</sup> Muhammad Rijal Mahfudh, Ali Imron, "Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan Literasi membaca siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri". *Journal Of Islamic Education Studies*. Vol.3, No.1, Juni 2019, h. 27.

generasi muda terdapat kurangnya akhlak pada diri mereka yaitu dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang agama.<sup>73</sup>

Oleh karena itu seorang guru tidak hanya mendidik, tapi juga membimbing siswa. pembinaan agama yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik sangat diperlukan sejak dini bagi mereka anak didik agar mereka dapat menerapkan ilmu-ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Literasi agama digunakan sebagai upaya dalam pendidikan moral, dengan cara membaca atau mempelajari ilmu yang terkait dengan keagamaan, termasuk didalamnya berkaitan dengan moral, akhlak, dan budi pekerti.

#### **4. Peran Literasi Islam dalam Perkembangan Peradaban Islam**

Menulis dalam Islam adalah “kewajiban” kedua setelah perintah untuk “membaca”. Membaca dan menulis adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Rupanya, setelah membaca dan membaca banyak buku tanpa henti, tugas selanjutnya adalah menulis. Sebab, dengan menulis seseorang dapat berupaya merencanakan dan membentuk peradaban ideal serta cita-cita masa depan atau kehidupan optimal.<sup>74</sup>

Menurut Prof. Bakr Zaki'iwad “literasi sosial dalam pembelajaran pendidikan Islam, yaitu menulis dan membaca dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh generasi selanjutnya dalam mempelajari apa yang diwariskan oleh para pendahulu mereka; baik dalam hal agama, pemikiran, akhlak, adab dan lain-lain. Pertama, pendidikan Islam adalah produk akal Islam untuk menjelaskan atau

---

<sup>73</sup> Ali Mustaqim dan Ana Safitri, “Literasi Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Marjinal Pada Komunitas Forum Anak Desa di Gondokusuman Yogyakarta”, Vol. 2, No.1, 2022, h. 110-116. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied>

<sup>74</sup> Teuku Zulkhairi, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, (Banda Aceh: Madani Publisher 2019), h. 94.

menegakkan ajaran Islam; kedua, literasi Islam diciptakan oleh akal manusia, baik muslim maupun non-muslim, dengan tetap mengikuti al'qur'an dan sunnah; ketiga pendidikan Islam merupakan produk intelektual Islam sepanjang sejarah Islam, baik berupa ilmu agama maupun bukan.<sup>75</sup>

Menulis memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah agung umat Islam beberapa abad sebelumnya. Setiap peneliti yang menjadi perancang peradaban dan keagungan Islam di masa lalu adalah para penulis esai ulung yang telah menciptakan berbagai karya yang hingga saat ini menjadi rujukan umat Islam di seluruh dunia. Terlebih lagi, berbagai kemalangan yang dialami umat Islam masa kini dapat diketahui karena kebiasaan mengarang setelah membaca yang dianjurkan oleh para peneliti terdahulu sudah ditinggalkan.<sup>76</sup>

Islam sangat peduli dengan pembinaan literasi budaya dan ilmu pengetahuan. Ilmu diperoleh dari informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan maka tidak lepas dari budaya intelektual yang tinggi. Islam itu tidak terlepas dari budaya membaca dan menulis, sebagaimana dalam sejarahnya. Setelah Al-qur'an diturunkan kepada mereka, tradisi membaca dan menulis mulai berkembang di kalangan bangsa Arab. Beberapa sahabat Rasulullah juga sudah mulai belajar membaca dan menulis.

Praktek literasi di kalangan umat Islam inilah yang mendorong umat Islam sampai pada puncak kejayaannya. Pada masa Dinasti Abbasiyah, terdapat perpustakaan utama Baitul Hikmah yang memiliki koleksi buku dalam jumlah

---

<sup>75</sup> Arnhingsih Dilapanga dan Meiskyarti Luma, "Peran Literasi Budaya dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 69.

<sup>76</sup> Teuku Zulkhairi, *Gerakan Santri...*, h. 96.

besar. Pada masa itu, berbagai macam kitab dari berbagai bahasa dan bidang logika mengalir di Baitul Hikmah. Ilmu pengetahuan pun berkembang pesat saat ini, mulai dari studi agama, ilmu pengetahuan, penalaran, pengobatan, seni, dan yang mengejutkan, teori politik. Upaya untuk menguraikan berbagai buku dari Yunani dan wilayah Eropa lainnya diperkuat untuk membantu penyebaran informasi kepada umat Islam pada saat itu. Jiwa literasi kemajuan umat Islam pun menyebar ke Afrika Barat.

Terlebih lagi kemajuan pendidikan dalam pembangunan Islam tidak lepas dari peran para pemimpin yang juga sangat mencintai ilmu pengetahuan. Beberapa tokoh merasa puas dengan kemajuan ilmu pengetahuan, misalnya Harun Al-Rasyid yang mendirikan Baitul Hikmah di Bagdad dan penguasa Al-Ahkam II yang mendirikan perpustakaan Cardoba di Andalusia. Tentunya dengan pemimpin seperti mereka, individu akan terpacu untuk mencintai ilmu pengetahuan dan kemajuan akan maju dan berkembang. Namun, di penghujung kemenangan Islam, kita hanya menyadari ada satu hal yang tidak mengenakkan dan menyedihkan. Kemajuan peradaban Islam mengalami stagnasi fenomenal ketika para pemimpinnya haus kekuasaan, berada dalam situasi perang, hidup berfoya-foya, dan meninggalkan adat-istiadat literasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya melalui latihan membaca dan mengarang seperti yang dilakukan oleh para filosof dan peneliti Muslim, banyak mengalami kegagalan. Peneliti Muslim, cendikiawan muslim saat ini cenderung memahami karya ilmiah zaman klasik sebagai produk keilmuan yang final, sepurna, dan skalar. Anggapan seperti itu menyebabkan terhentinya pekerjaan.

Jadi saat ini tidak diharapkan bahwa orang-orang terpelajar di kalangan umat Islam adalah orang-orang yang menyendiri dan destruktif, yang mengakui dan mengumpulkan warisan keilmuan masa lalu namun tidak memperoleh jiwa logis mereka. Hal ini sebenarnya ironis, mengingat saat ini akses terhadap berbagai sumber tulisan atau penelusuran serta alat-alat penulisan semakin mudah, murah, dan semakin beragam. Munculnya berbagai gerakan pembaharuan dalam Islam merupakan bentuk kesadaran historis umat Islam atas kelemahannya sendiri jika dibandingkan apa yang bisa di capai umat Islam dimasa keemasannya. Saat ini umat Islam sedang menghadapi musibah yang disebabkan oleh tidak adanya ketanggapan dalam menyelidiki informasi. Semua perkembangan di dunia tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca dan menulis. Bersamaan dengan kemajuan kemampuan literasi, kemajuan manusia juga meningkat. Dalam sejarah pada masa kejayaan Islam, tidak dapat terlepas dari budaya membaca, meneliti, menulis, dan berdiskusi.

Literasi dalam Al-Qur'an yang terangkum dalam ayat-ayat tentang perintah dan motivasi membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya. Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam pada masa keemasan Islam merupakan bukti betapa pentingnya kemampuan, semangat dan ketabahan mental yang harus dididik dalam menciptakan komitmen logis yang dapat dikaitkan dengan masyarakat sekitar dan dihadiahkan untuk masa depan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi Al-Qur'an dalam Literasi Global", Jurnal Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 82-87.

Oleh karena itu, ayat tersebut memberikan sedikit tentang perlunya pendidikan yang dapat mendidik dan memberikan sesuatu yang belum diketahui, khususnya informasi dengan banyak membaca.

Mengenai akibat dari kemajuan kebudayaan yang bergantung pada sifat-sifat ketuhanan yang disebut peradaban Islam, kemampuan agama di sini semakin terlihat jelas. Ketika pergantian peristiwa dan unsur-unsur kehidupan manusia mengalami kebekuan karena keterbatasan dalam mengurus kepentingan hidup, maka diperlukan adanya arahan keterbukaan. Sepanjang keberadaan manusia, budaya dan kemajuan tidak akan berhenti dan akan terus berkreasi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan latihan dan imajinasi kita baik yang berhubungan satu sama lain maupun dalam keadaan kita saat ini, budaya dan kemajuan umat manusia akan menciptakan dan menghadapi perubahan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Rina Aditya Sartika dan Nurbaiti, “Kebudayaan Islam Sebagai Literasi bagi Generasi Milenial”, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 22, No. 1, 2022, h.85.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mengetahui fenomena-fenomena sosial dari sudut partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap.<sup>79</sup>

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Penelitian kualitatif itu mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.11-12.

<sup>80</sup> Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi...*,h. 28-29.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Peukan Baroe Pidie, yang berada di Jl. B. Aceh- Medan Km. 118, Tanjung Hagu, Kec. Peukan Baro, Kab. Pidie, Aceh. Peneliti tertarik memilih lokasi ini lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Alasan lain peneliti mengambil penelitian di SMP Negeri 2 Peukan Baro karena di SMP Negeri ini peneliti melihat peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan literasi.

## **C. Subjek Penelitian**

Pada Penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan jam wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Adapun sampel atau sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, 2 orang guru PAI, 3 orang pustakawan , 6 orang peserta didik, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan informasi atau jawaban atas masalah dalam penelitian, seperti orang tua peserta didik.

## **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat

melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.<sup>81</sup> Adapun jenis instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar wawancara, peneliti memimpin pertemuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam tinjauan ini. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, pendidik PAI, waka, penjaga, dan siswa di SMP 2 Peukan Baro
2. Lembar Observasi, Peneliti menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung dari keadaan dan keadaan di SMP Negeri 2 Peukan Baro Daerah Peukan Baro dengan memanfaatkan semua fakultas, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, aktivitas dan tutur kata sehubungan dengan ikhtiar para pendidik PAI. dalam menumbuhkan budaya kecakapan agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro Pidie.

#### **E. Prosedur Pengumpulam Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Tanpa mengetahui informasi, peneliti tidak akan memperoleh informasi dan memenuhi pedoman informasi yang telah ditetapkan.<sup>82</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah:

1. Observasi

---

<sup>81</sup> Sandu, dan M. Ali Sosik, *Dasar Metodologi....*, h. 119.

<sup>82</sup> Hardani, Helmia, dkk. *Metodode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), h.120.

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian tentang usaha guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan baro. Data yang diperoleh akan digunakan oleh penulis untuk menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini penulis mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan cara dialog, yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, pustakawan, dan peserta didik di SMP Negeri 2 Peukan Baro.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan dialog langsung dengan kepala sekolah, waka, guru PAI serta para-pustakawan. Untuk lebih terarah dalam memperoleh data yang diperlukan, maka wawancara dilakukan secara berstruktur yaitu mempersiapkan sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dengan mengacu kepada hal-hal yang umum sampai kepada yang mendetail. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang usaha guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya tersusun. Teknik pengumpulan data dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.<sup>83</sup> Untuk memperoleh informasi dan data di lapangan, pembuatnya menggunakan beberapa langkah pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian.
- b. Peneliti mengambil surat surat izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Peukan Baro.
- c. Peneliti mengamati secara teliti dan kritis tentang usaha guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro
- d. Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI untuk mendapatkan data informasi awal terhadap Usaha Guru PAI dalam Pengembangan budaya literasi agama.
- e. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, pendidikan, guru PAI, wali dan siswa untuk mengetahui tentang literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro.
- f. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka, guru PAI dan pustakawan.

---

<sup>83</sup> Sandu, dan M.Ali Sodik. *Dasar Metodologi...*, h. 119-150.

- g. Peneliti juga mencatat hasil wawancara dengan peserta didik di SMP Negeri 2 Peukan Baro.
- h. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisirnya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam proses.<sup>84</sup>

Analisis data kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang meliputi sebuah objek penelitian. Menurut Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan data di sekolah, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>85</sup>

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh di lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis

---

<sup>84</sup> Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2016) h. 209.

<sup>85</sup> Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 120.

sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian. Proses dalam analisis data tersebut sebagai berikut: Data yang terkumpul dari responden melalui:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok

permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

### 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data, Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Hasil dari analisis data secara induktif adalah pengembangan kategori-kategori ke dalam model atau kerangka yang mengikhtisarkan data kasar dan menemukan tema-tema kunci dan proses-proses.<sup>86</sup>

#### **G. Pengecekan keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan teknik. Triangulasi dengan sumber yakni pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, peneliti membandingkan data hasil wawancara waka, kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI. Sedangkan Triangulasi dengan teknik yakni membandingkan dengan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara.

---

<sup>86</sup> Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. (Medan: IAIN Press, 2016), h. 212.

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti meneliti proses untuk mendapatkan jawaban terhadap fokus penelitian yang dikajinya. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan ini, pakar menyampaikan judul skripsi kepada Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapatkan persetujuan, kemudian peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang diteliti.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan untuk memahami latar penelitian, menentukan sumber data dan memperolehnya data melalui teknik pengumpulan data yang sudah disiapkan sebelumnya.

### 3. Tahap pasca lapangan

Setelah mendapat izin dari guru di SMP Negeri 2 Peukan Baro, kemudian peneliti mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih nyaman dalam melakukan penelitian maka peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan informan.

### 4. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat di kelola, mensistematiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

### **I. Teknis Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2016.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie**

SMP Negeri 2 Peukan Baro didirikan pada tahun 1981, yang merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak ditengah masyarakat yang beralamat di Jl. Banda Aceh Medan km 118, Tanjung Hagu, Kec. Peukan Baro, Kab. Pidie, Aceh. Dengan kode pos 24172. Dalam melaksanakan tugasnya, SMP Negeri 2 Peukan Baro berada di bawah perlindungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Pembelajaran di SMP Negeri 2 Peukan Baro selesai pada pagi hari, 6 hari seminggu. SMP Negeri 2 Peukan Baro memberikan tenaga untuk membantu latihan mendidik dan belajar. Sumber listrik yang dimanfaatkan SMP Negeri 2 Peukan Baro berasal dari PLN. Adapun Visi dan Misi SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie antara lain:

##### **1. Visi**

Visi dari SMP Negeri 2 Peukan Baro yaitu: terwujudnya sekolah praktis (berprestasi, berkarakter terampil dalam IPTEK dan budaya Islami).

##### **2. Misi**

Adapun misi dari SMP Negeri 2 Peukan Baro ialah:

- a. Mewujudkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- b. Meningkatkan prestasi sekolah
- c. Menumbuh kembangkan karakter semua warga sekolah
- d. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk
- e. mengembangkan siswa agar kreatif dan inovatif secara optimal

- f. Mewujudkan perangkat penilaian yang aplikatif
  - g. Menumbuh kembangkan bakat dan minat dan kreatifitas siswa secara maksimal dalam bidang olahraga, kesenian, kepramukaan, dan keagamaan sebagai wujud pembangunan karakter bangsa
  - h. Menerapkan manajemen transparasi, partisipasi, dan kuntabilitas dengan melibatkan semua warga sekolah dan komite sekolah
  - i. Memaksimalkan sarana pembelajaran dan penilaian bebasis ICT dan internet
  - j. Meningkatkan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran.
  - k. Melaksanakan disiplin dan tata tertib sekolah secara terpadu, kontinyu berdasarkan etos kerja bagi semua warga sekolah
  - l. Melaksanakan program budaya wajib baca secara kontinyu dan terjadwal
  - m. Menumbuh kembangkan budaya bersih dan indah pada semua warga sekolah .
  - n. Meningkatkan sarana keagamaan/tempat ibadah yang optimal.
3. Tujuan
- a. Mengembangkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan ketaqwaan dan pengetahuan
  - b. Mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan untuk mencapai hasil yang optimal.

- c. Mengusahakan kemampuan guru dalam bidang akademik, karakter, sosial, dan keahlian.
- d. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik sesuai dengan bakat dan minat secara optimal.
- e. Mengoptimalkan kegiatan intensifikasi belajar bagi peserta didik kelas VIII dalam menghadapi Assesment Nasional berbasis komputer.
- f. Meningkatkan latihan penguatan pembelajaran bagi siswa kelas IX dalam menghadapi ulangan akhir tahun sekolah.
- g. Membekali siswa dengan keterampilan dan latihan pengembangan diri serta konten lingkungan yang sesuai dengan keadaan mereka saat ini.
- h. Mengembangkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri, komunikasi untuk kepentingan administrasi, pembelajaran dan penilaian.
- i. Meningkatkan kompetensi pendidik dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan administrasi, pembelajaran dan evaluasi.
- j. Mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan yang bersih, sehat, terlindungi dan Islami.

Adapun identitas dari SMP Negeri 2 Peukan Baro dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1  
Identitas SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.

| No. | IDENTITAS SMP NEGERI 2 PEUKAN BARO |  |
|-----|------------------------------------|--|
| 1.  | Nama Sekolah                       | SMP Negeri 2 Peukan Baro   |
| 2.  | Tahun Berdiri                      | 1981   |
| 3.  | Alamat Sekolah                     | Jln. Banda Aceh- Medan Km.<br>118, Tanjung Hagu                                    |
| 4.  | Akreditasi                         | B  |
| 5.  | Telepon                            | (0653) 7828779   |
| 6.  | Negara                             | Indonesia  |
| 7.  | Provinsi                           | Aceh   |
| 8.  | Kab/Kota                           | Pidie  |
| 9.  | Status Sekolah                     | Negeri   |
| 10. | Nama Kepala Sekolah                | MUHAMMAD HASAN, S.Pd   |
| 11. | Jenjang                            | SMP  |
| 12. | Waktu belajar                      | Sekolah Pagi   |
| 13. | Alamat                             | Jl. Banda Aceh Medan Km.118.   |
| 14. | Kota                               | Kab. Pidie   |
| 15. | Kecamatan                          | Peukan Baro  |
| 16. | Kode Pos                           | 24172  |
| 17. | Email                              | <a href="mailto:Smpnegeri2peukanbaro@yahoo.com">Smpnegeri2peukanbaro@yahoo.com</a> |

## 4. Struktur organisasi SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.

Tabel 4.2  
Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie



Sumber data:

Hasi Dokumentasi Tabel Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Peukan Baro Pidie.

Berdasarkan gambar struktur organisasi di atas, dapat kita ketahui bahwa terdapat keterkaitan antara satu dengan yang lainnya terutama dalam proses belajar mengajar. Struktur organisasi yaitu satu kesatuan kerja dalam lembaga pendidikan tidak dapat berpisah, begitu juga dengan SMP Negeri 2 Peukan Baro dalam menjalankan pengorganisasian atau suatu kegiatan selalu bekerja sama

sehingga tujuan dari pendidikan yang telah di tentukan sebelumnya dapat dicapai demi kemajuan SMP Negeri 2 Peukan Baro ini.

5. Keadaan Peserta didik dan tenaga kependidikan SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pide.

Guru atau tenaga pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan yang merupakan sosok yang penting untuk mencapai pengetahuan. Pribadi pendidik itu dalam bersikap ataupun berperilaku maka akan menjadi contoh bagi peserta didik. Selain itu, guru itu juga sangat berpengaruh dari berbagai kegiatannya dalam proses mengajar seperti memberi bimbingan kepada peserta didik terhadap perkembangan anak didik yang dilakukan dengan sengaja dan mempergunakan alat-alat untuk mencapai tujuan. Dari hal tersebut dapat kita lihat di bawah ini:

Tabel 4.2  
Daftar nama-nama guru SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.

| No. | Nama                   | Nama Jabatan | Pendidikan terakhir | Mapel yang di ajarkan |
|-----|------------------------|--------------|---------------------|-----------------------|
| 1.  | Muhammad,S.Pd          | Guru ngajar  | S1                  | Matematika            |
| 2.  | Nuhayati Ar.S.Pd       | Guru ngajar  | S1                  | B.Indonesia           |
| 3.  | Safarliah, S.Pd        | Guru ngajar  | S1                  | IPS                   |
| 4.  | Amansari, S.Pd         | Guru ngajar  | S1                  | PPKN                  |
| 5.  | Ainal Mardhiah, S.Pd   | Guru ngajar  | S1                  | IPA                   |
| 6.  | Jufri, S.Pd            | Guru ngajar  | S1                  | Matematika            |
| 7.  | Tihasanah M.Yusuf S.Pd | Guru ngajar  | S1                  | PAI                   |
| 8.  | Dewi Sufiati, S.Pd     | Guru ngajar  | S1                  | IPA                   |
| 9.  | Muhammad Hasan S.Pd    | Guru ngajar  | S1                  | Biologi               |
| 10. | Rasimah, S.Pd          | Guru ngajar  | S1                  | IPA                   |

|     |                       |             |    |             |
|-----|-----------------------|-------------|----|-------------|
| 11. | Nurkamari, S.Pd       | Guru ngajar | S1 | PAI         |
| 12. | Habibah, S.Pd         | Guru ngajar | S1 | IPA         |
| 13. | Muhammad Ridha, S.PdI | Guru ngajar | S1 | BP/BK       |
| 14. | Cut Nurbayani, S.Pd   | Guru ngajar | S1 | IPA         |
| 15. | Irmansyah, S.Pd       | Guru ngajar | S1 | B.Inggris   |
| 16. | Nurasiah, S.PdI       | Guru ngajar | S1 | PAI         |
| 17. | Yenni Mutia, S.Pd     | Guru ngajar | S1 | B.Inggris   |
| 18. | Irma, S.Pd            | Staf TU     | S1 | PGSD        |
| 19. | Mukhsin, S.Pd         | Guru Penjas | S1 | Penjas      |
| 20. | Fathia Dhura, S.Pd    | Guru ngajar | S1 | IPS         |
| 21. | Nurul Husna, S.Pd     | Guru ngajar | S1 | Pend.Seni   |
| 22. | Sabriati, S.Pd        | Guru ngajar | S1 | B.Indonesia |

#### 6. Jumlah Peserta didik

Dalam suatu lembaga pendidikan sangat dibutuhkan yang namanya peserta didik, ada yang belajar dan ada juga yang mengajar. Peserta didik itu menjadi komponen penting di dalam dunia pendidikan. Adapun jumlah peserta didik yang tercatat di sekolah SMP Negeri 2 Peukan Baro dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.3  
Data keadaan peserta didik SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.

| No. | Kelas | Kelas   | Jenis Kelamin |    | Jumlah | Ket |
|-----|-------|---------|---------------|----|--------|-----|
|     |       |         | L             | P  |        |     |
| 1.  | VII   | VII. A  | 17            | 10 | 27     |     |
|     |       | VII .B  | 7             | 13 | 20     |     |
| 2.  | VIII  | VIII .A | 14            | 14 | 28     |     |
|     |       | VIII .B | 9             | 17 | 26     |     |
| 3.  | IX    | IX .A   | 7             | 19 | 26     |     |

|  |  |       |    |    |    |  |
|--|--|-------|----|----|----|--|
|  |  | IX .B | 14 | 10 | 24 |  |
|  |  | XI .C | 11 | 13 | 24 |  |

## 7. Sarana Prasarana

Yayasan berperan penting dalam pertumbuhan pengalaman karena tanpa kerangka kerja yang memadai, pengalaman pertumbuhan tidak akan berjalan dengan baik dan efektif. Total kerangka kerja di SMP Negeri 2 Peukan Baro dapat dikatakan telah menjunjung tinggi koherensi pengalaman pendidikan. Adapun sarana prasarana di SMP Negeri 2 Peukan Baro dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 4.4  
Data Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie

| No  | Jenis Prasarana         | Jumlah           | Keterangan  |
|-----|-------------------------|------------------|-------------|
| 1.  | R. Pimpinan             | 1                | Baik        |
| 2.  | Ruang Guru              | 1                | Baik        |
| 3.  | Ruang Tata Usaha        | 1                | Baik        |
| 4.  | Perpustakaan            | 1                | Kurang Baik |
| 5.  | R. Kelas                | 15               | Baik        |
| 6.  | Gudang                  | 1                | Baik        |
| 7.  | WC Siswa                | 4                | Baik        |
| 8.  | UKS                     | 1                | Baik        |
| 9.  | Kantin                  | 2                | Baik        |
| 10. | Musalla Guru            | 1                | Baik        |
| 11. | Ruang Laboratorium      | 1                | Baik        |
| 12. | Ruang Komputer, Infokus | 2, dan infokus 2 | Baik        |

Mengingat penelitian yang dilakukan di lapangan, bagian ini akan menjelaskan dampak lanjutan dari penelitian terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh para peneliti di lapangan. Penelitian ini membahas tentang usaha guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie. Cara memperolehnya dengan cara menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, 2 orang guru PAI, 3 orang pustakawan, 6 orang peserta didik, serta pihak-pihak lain seperti orang tua siswa. Berikut ini akan dijelaskan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan.

#### **B. Usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat usaha atau tahapan yang guru PAI lakukan dalam pengembangan literasi agama, dan ada tiga tahapan dalam melaksanakan literasi, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Usaha guru PAI yang pertama yaitu mewajibkan kepada siswa-siswi untuk membaca buku agama. Guru PAI menyuruh siswa membaca al-qur'an sebelum mulai belajar, kemudian dilanjutkan membaca kurang lebih 10 menit, maka ini dapat disebut sebagai tahap pembiasaan. Sedangkan untuk tahap pengembangan seperti menulis serta berdiskusi, meminta kepada siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca menurut pemahaman mereka, mengajak siswa ke perpustakaan, menulis ringkasan, dan menanyakan pertanyaan

kepada siswa terkait apa yang sudah dibaca, maka ini sebagai cara guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswanya. Untuk kegiatan kultum, dan kegiatan praktik keagamaan tersebut sebagai tahap pembelajaran, Adapun hasil penelitian mengenai usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan budaya literasi agama yaitu sebagai berikut:

1. Mewajibkan kepada siswa untuk membaca buku agama.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa, usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan budaya literasi agama mewajibkan kepada setiap siswa untuk membaca buku agama sebelum proses belajar dimulai, untuk membangkitkan minat membaca siswa guru menanyakan beberapa pertanyaan terkait materi lalu dan materi sekarang apakah mereka benar-benar faham terhadap apa yang dipelajari dari apa yang telah dibaca, meminta kepada siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca, guru mengajak siswa untuk mengunjungi perpustakaan serta membuat ringkasan berdasarkan apa yang telah dibaca. Ketika masuk kelas sebelum belajar maka diwajibkan dengan membaca satu hari satu ayat Al-qur'an dan dilanjutkan dengan membaca doa, setelah itu membaca buku agama. Pembiasaan literasi agama tidak hanya kemampuan dalam membaca atau menulis tentang agama, tetapi materi literasi agama lebih kepada praktiknya. Kegiatan tersebut dilakukan yang lalu dengan adanya pembiasaan kurang lebih 10 menit sebelum proses belajar dipelajari dimulai, mereka diharuskan membaca buku-buku keagamaan ketika jam dan pelajaran agama. Sebagaimana guru PAI mengatakan.

Saya mewajibkan setiap peserta didik untuk membaca buku materi tentang keagamaan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, khususnya pada mata pelajaran agama. pertama diawali dengan membaca Al-qur'an, kemudian diikuti dengan membaca buku-buku materi keagamaan, dan sebelum belajar kami membaca Al-qura'an satu hari satu ayat dan kegiatan pembacaan rutin berdoa di lakukan setiap pagi dan setiap hari.<sup>87</sup>

Hal tersebut senada dengan kepala sekolah, kepala sekolah mengatakan bahwa:

Membaca itu sudah menjadi kebiasaan, karena pada awal masuk sebelum mulai belajar siswa-siswi disini harus membaca doa terlebih dahulu, sesudah itu membaca Al-qur'an, satu hari satu ayat memang wajib bagi kami tidak ada batas hari, memang tiap hari dilakukan atau dibacakan dan juga diikuti dengan membaca buku.<sup>88</sup>

Membaca adalah kegiatan untuk menambah ilmu pengetahuan. Kebanyakan orang mengatakan bahwa membaca itu adalah hal yang paling membosankan, padahal dengan membaca dari ilmu yang tidak kita tahu menjadi tahu. Membaca sudah menjadi suatu kebiasaan bagi siswa di SMP 2 Peukan Baro, dengan adanya pembiasaan membaca buku, maka akan dapat mengembangkan wawasan bagi mereka terutama mengenai agama. Membaca buku agama ketika masuk jam pelajaran agama memang sering, dan membaca buku sebelum mulainya belajar memang sangat dianjurkan oleh guru, oleh karena itu membaca buku agama sudah menjadi sahabat bagi mereka. Sesudah membaca buku agama, diharapkan bagi mereka dapat mengamalkannya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana siswa kelas 2 yaitu Rania mengatakan bahwa:

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan ibu (NK) dan (NA) Guru PAI SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 19 Juli 2023.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan bapak (MH) Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 18 Juli 2023.

Setiap belajar tentang agama Alhamdulillah kami mengamalkannya, seperti kami kemarin kak, pernah saya mengamalkan materi agama seperti tolong-menolong sesama muslim, dan saya kemarin membantu kawan yang dalam kesulitan, karena saya tahu sesudah membaca itu apa yang kita tahu harus kita amalkan.<sup>89</sup>

Kemudian guru PAI Ibu Nurasih juga mengatakan bahwa: Selain itu, saya pernah menyuruh siswa ketika selesai membaca buku agama di dalam kelas, saya menyuruh mereka untuk berdiskusi ataupun membuat sebuah rangkuman, agar apa yang mereka baca tidak mudah lupa.<sup>90</sup>

Kegiatan literasi agama tersebut guru pendidikan agama menyuruh kepada siswa agar membuat sebuah rangkuman dari hasil yang sudah dibaca, serta membuat diskusi bersama terhadap apa yang telah dibaca. Dengan adanya pembiasaan membaca sebelum belajar maka dapat mengembangkan wawasan siswa-siswi terutama menulis ataupun membaca buku terkait dengan buku agama.

Berdasarkan wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi, bahwa siswa di SMP Negeri 2 Peukan Baro setelah membaca guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi serta menceritakan kembali hasil yang telah dibaca tersebut dan membuat sebuah rangkuman berdasarkan hasil dari diskusi. Selain membaca di dalam kelas, guru pendidikan agama Islam juga mengajak kepada siswa-siswi untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan agama di perpustakaan, dengan banyak membaca buku maka akan bertambah wawasan, dan dengan mencatat terhadap poin yang penting setelah membaca. Setiap guru tugasnya tidak hanya mengajar pelajaran saja kepada siswa-siswi, tetapi mengarahkan, membimbing

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan (R) siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 20 Juli 2023.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan ibu (NA) Guru PAI SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 19 Juli 2023.

peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan di sekolah itu sangat penting. Setiap guru yang menjadi yang pembina upacara pada hari senin, mereka selalu memotivasi siswa bahwa pentingnya membaca agar memperoleh ilmu, dan cepat dalam menangkap serta memahami suatu ilmu. Begitulah cara guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi siswa akan pentingnya literasi. Setiap guru itu terutama guru PAI dalam hal literasi agama selalu membimbing, mengarahkan siswa, serta memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya literasi.<sup>91</sup> Cara guru PAI memberikan semangat atau bahkan memotivasi sebagai mana guru PAI mengatakan bahwa:

Caranya, saya sering kali mengingatkan kepada siswa kalau ada kesempatan ataupun waktu luang sering-seringlah ke perpustakaan untuk baca buku, banyak sekali wawasan kita kalau sering baca buku, ataupun sering mencatat apa yang udah kita tahu, karena aku tulis aku ingat. Ketika kita tidak mencatat atau menulis tentang apa yang sudah kita tahu maka, akan mudah lupa.<sup>92</sup>

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi di lapangan yang peneliti temukan bahwa banyak dari siswa-siswi yang patuh, dan juga mereka mendengarkan motivasi atau bahkan nasehat yang guru berikan, tetapi bagi siswa-siswi yang benar-benar malas maka mereka sekedar mendengar saja motivasi dari ibu. Nah siswa-siswi yang benar benar ada kemaun belajar dan berusaha untuk bisa paham ilmu agama maka mereka sering membaca buku bahkan rajin mencatat apa yang sudah mereka pahami, dan juga mengamalkan.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 22 Juli 2023.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan ibu (NA) Guru PAI SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 19 Juli 2023.

<sup>93</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 17 Juli 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, ilmu itu harus diamankan apalagi ilmu agama, kalau tidak diamankan ibarat pohon yang tiada buahnya, tiada hasilnya, oleh karena itu ilmu agama menjaga segala urusan, dengan ilmiah sebenarnya petunjuk arah kita dalam hidup ini, apakah kita mau belok ke kiri atau ke kanan. Melalui pembelajaran agama ini, literasi agama diharapkan dapat merubah mental siswa-siswi sehingga menjadi pribadi yang santun dan juga baik. Oleh karena itu, usaha guru agama dalam pengembangan budaya literasi agama, pertama yaitu dengan mewajibkan membaca buku agama, Kegiatan tersebut dilakukan dengan adanya pembiasaan kurang lebih 10 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai, mereka diharuskan membaca buku-buku agama dan tidak lupa pula diawali dan dibiasakan dengan membaca Al-qur'an dan berdoa, sedangkan untuk membangkitkan minat membaca siswa guru menanyakan beberapa pertanyaan terkait materi lalu dan materi sekarang apakah mereka benar-benar faham terhadap apa yang dipelajari dari apa yang telah dibaca, kemudian meminta kepada siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca. kedua, guru mengajak siswa untuk mengunjungi perpustakaan serta membuat ringkasan berdasarkan apa yang telah dibaca. Ketiga, membaca dengan membuat diskusi, terkait yang tidak paham maka mereka menanyakan kepada guru, dan guru juga menanyakan kembali kepada siswa agar mengetahui apakah siswa benar-benar memahami apa yang telah dibaca, selain itu melihat juga kepada perilaku siswa setelah membaca buku agama, misalnya tentang akhlak apakah mereka benar-benar mengamalkannya.

## 2. Mengadakan kultum yang berkaitan dengan agama

Pengadaan kultum ataupun ceramah tentang agama yang di praktikkan oleh siswa langsung, ceramah tentang agama ini dilakukan dalam seminggu sekali yaitu pada hari rabu sebelum masuk ke dalam kelas lebih kurang 10 menit. Sebelum dimulai proses kultum, maka guru pendidikan agama Islam mengarahkan siswa agar semua siswa-siswi menyiapkan tikar untuk dibentangkan di lapangan depan kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI dan juga wawancara dengan waka kurikulum mengatakan bahwa:

Program menulis atau membaca terkait buku agama, kami mengadakan pembiasaan kultum dalam satu minggu sekali, dan kultum tersebut berkaitan dengan keagamaan, mereka menulis kemudian hasilnya dibacakan di depan peserta didik yang lain sebelum masuk kelas, kegiatan ceramah tentang agama ini dilaksanakan pada pagi rabu.<sup>94</sup>

Kegiatan tidak terlepas dari bimbingan guru-guru terutama guru agama. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan untuk tempat duduk antara tempat laki-laki dan perempuan terpisah, laki-laki sebelah kiri sedangkan untuk perempuan sebelah kanan. Kegiatan kultum tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh siswa, akan tetapi semua guru-guru mengikuti kegiatan kultum yang di tampilkan oleh siswa. Kegiatan kultum ini yang dilaksanakan pergiliran kelas dengan siswa yang berbeda beda, setelah selesai kultum guru pendidikan agama Islam selalu memberikan motivasi terhadap apa yang telah disampaikan dari isi kultum tersebut, kemudian mengarahkan kepada siswa kelas apa dan siapa yang akan mendapatkan jadwal kultum untuk minggu depan, makah hal tersebut memudahkan peserta didik untuk mencari

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan ibu (H) Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 20 Juli 2023

bahan ceramah tentang agama. Saat ceramahnya tentang agama dimulai terlihat semua siswa senang dan juga fokus mendengarkan. Untuk materi ceramahnya biasaya berkaitan dengan bakti kepada orang tua, dan juga tentang akhlak.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Masyitah, peserta didik kelas IX yang mengatakan bahwa: Saya senang dengan kegiatan kultum ini kak, dengan adanya pembiasaan kultum berkaitan dengan agama sangat membantu saya dalam mengembangkan kepercayaan diri, serta menambahkan pengetahuan terhadap apa yang telah dibaca untuk di tampilkan di depan kelas<sup>95</sup>.

Dengan adanya kegiatan ceramah tentang agama yang ditampilkan oleh siswa dengan cara berdiri dan maju di depan kawan-kawan semua, hal ini bertujuan agar dapat melatih keberanian, percaya diri, dan juga menambah pengetahuan serta cepat mamahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama. Dengan adanya ceramah tentang agama, apalagi berkaitan dengan adab atau tingkah laku, maka siswa-siswi akan dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, kadang dari sebagian siswa ada yang sama sekali tidak mau mendengar nasehat dari madrasah pertamanya yaitu ibu di rumah. Serta dengan pahamannya siswa-siswi terhadap ilmu agama diharapkan dapat diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Kultum atau ceramah tentang agama kebiasaan siswa-siswi di SMP 2 Peukan Baro mencari bahan untuk kultum tersebut diperoleh dari buku di perpustakaan, dan ceramah yang ditampilkan tersebut berkaitan dengan agama.

Hal tersebut senada apa yang di nyatakan oleh Pustakawan yaitu:

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan (NM) siswi kelas IX SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 20 Juli 2023.

Terkait dengan kegiatan berbasis literasi agama seperti kultum, mereka bisa meminjam buku agama di sekolah, karena di perpustakaan juga di sediakan buku agama selain buku paket, novel, komik, dan cerita anak-anak, selain itu kami menyediakan buku cerita seperti kisah nabi dan rasul, buku tentang etika atau akhlak.<sup>96</sup>

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang dinyatakan oleh pustakawan, yaitu ibu Agustina mengatakan bahwa:

Terkait dengan kegiatan literasi agama seperti kultum, biasanya siswa-siswi meminjam buku agama di perpustakaan ini ketika membuat tugas, mencari bahan untuk kultum, selain itu kami juga senang dengan siswa yang sering baca buku agama dan meminjamnya, selain itu kami disini juga menyediakan buku paket agama, dan sejenisnya.<sup>97</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yaitu, ketika mereka membuat tugas, mencari bahan kultum mereka meminjam buku agama di perpustakaan, pustakawan sangat senang apabila terdapat siswa yang rajin membaca buku, dan mereka melayani siswa dengan cara yang baik, tidak mudah marah, dan ketika siswa kesulitan mencari buku maka para pustakawan akan membantu siswa-siswi yang memerlukan buku bacaan.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa usaha lain dari guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama yaitu mengadakan kegiatan ceramah tentang agama, ceramah tersebut siswa-siswi memperolehnya dari hasil membaca buku agama di perpustakaan. Kegiatan

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan ibu (A) Pustakawan SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 21 Juli 2023.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan ibu (L) Pustakawan SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 21 Juli 2023.

<sup>98</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 18 Juli 2023.

kultum ini ditampilkan oleh peserta didik, hal ini tujuannya yang pertama pasti untuk melatih kemampuan membaca dan menulis tentang pengetahuan agama dan juga melatih keberanian di depan orang banyak, serta harapannya dapat diamalkan dan menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

3. Membuat serta membiasakan suatu praktik kegiatan keagamaan.

Usaha selanjutnya dalam pengembangan budaya literasi agama yaitu membiasakan siswa pada suatu kegiatan-kegiatan keagamaan. Suatu kegiatan yang telah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan lagi yaitu praktik kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, membaca yasin pada hari jum'at dan juga peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Sesuai dengan hal tersebut sebagaimana guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa: Kami disini juga membuat atau membiasakan siswa untuk ikut kegiatan keagamaan seperti membaca yasin bersama di hari jum'at, pembiasaan shalat dhuha berjama'ah, pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah, maulid Nabi Muhammad SAW, dan juga mengadakan perlombaan.<sup>99</sup>

Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah dilaksanakan secara bergantian kelas. Shalat dzuhur dan shalat dzuha yang dilakukan secara berjama'ah. Untuk shalat dzuha yang diimami oleh guru sendiri, sedangkan untuk shalat dzuhur yang diimami oleh imam masjid sendiri. Karena berhubung sekolah SMP Negeri 2 Peukan Baro terletak di samping masjid, oleh karena itu

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan ibu (NK) Guru PAI SMP Negeri 2 Peukn Baro pada tanggal 19 Juli 2023.

memudahkan bagi siswa-siswa untuk membiasakan shalat berjama'ah apabila telah tiba masuknya waktu shalat.

Kegiatan ini dimulai ketika bel tanda shalat berbunyi, baik shalat dhuha maupun shalat dzuhur, semua siswa-siswi yang memiliki jadwal shalat berjama'ah maka mereka langsung bergegas menuju ke tempat wudhu. Untuk tempat wudhu siswi di samping kantor, sedangkan bagi laki-laki mereka berwudhu di masjid. Untuk kegiatan membaca yasin pada hari Jum'at yang dilakukan oleh siswa dan juga guru sebelum proses belajar mengajar dimulai. Membaca yasin, yang mana tujuannya hanyalah mengharapkan ridho Allah SWT, membiasakan siswa untuk selalu mendoakan orang tuanya baik yang masih hidup maupun yang telah tiada.

Proses pelaksanaan membaca yasin dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dipimpin oleh guru agama, proses kegiatan membaca yasin ini sama juga seperti masyarakat pada umumnya membaca yasin pada hari jum'at atau malam Jum'at. Setelah selesai membaca yasin semua siswa-siswi bergegas untuk masuk ke dalam kelas, memulai dengan membaca doa dan berlangsunglah proses belajar-mengajar. Maka antara pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dengan literasi agama di sekolah itu sebagai penguasaan mengamalkan pengetahuan agama dan memanfaatkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memberikan makna dan arah hidup. Selain hal tersebut, pembiasaan seperti shalat berjamaah, shalat dzuha, dan juga membiasakan membaca yasin kepada siswa-siswi, sesuatu apapun itu yang kita bisa karena terbiasa, jadi kemanapun siswa pergi, dimana pun dia berada, maka

akan selalu mengamalkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya. Sebagaimana wawancara dengan orang tua peserta didik mengatakan bahwa:

Alhamdulillah dengan adanya pembiasaan pada kegiatan keagamaan di sekolah membawa anak saya pada perubahan perilaku, sikapnya sehari-hari. Dengan melaksanakan shalat dhuha dan baca yasin di sekolah maka anak saya ketika di rumah dia menjadi contoh buat adik-adiknya, dia mengajak adiknya ikut serta shalat dhuha di rumah ketika libur sekolah dan juga membaca yasin bersama-sama. Maka saya sangat bangga sekali sama anak saya.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi yang peneliti temukan di lapangan membiasakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, membaca yasin pada hari jum'at, shalat dzuhur berjama'ah, dan ini semua tidak terlepas dari arahan maupun bimbingan dari guru agama dan juga para guru lainnya. Oleh karena itu, guru PAI menjadikan kegiatan keagamaan ini menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan jiwa keagamaan peserta didik.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa, praktik literasi keagamaan di SMP Negeri 2 Peukan Baro telah membantu dalam memaksimalkan pelajaran agama di sekolah, karena pelajaran agama seringkali dikaitkan dengan jam pelajaran yang singkat dan juga membosankan. Cara yang dilakukan oleh guru PAI tersebut tidak hanya mengajar di dalam kelas saja seperti dengan mendengar ceramah saja maka dari itu akan membuat siswa merasa bosan, akan tetapi kita memerlukan kepada praktik keagamaan atau pembiasaan kegiatan agama. Penting sekali bagi guru PAI membina agama bagi anak-anak sekarang ini karena semua itu akan berpengaruh terhadap akhlak siswa-siswi. Untuk

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Siswa SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 24 Juli 2023.

<sup>101</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 21 Juli 2023.

menambahkan pengetahuan siswa-siswi, dengan begitu sekolah ini berusaha agar menjadi sekolah yang berbasis agama, yang tidak lepas dari kegiatan keagamaan.

### **C. Faktor Pendukung dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.**

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian terkait dengan faktor pendukung dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro. Dalam kegiatan literasi keagamaan, berdasarkan obsevasi yang telah dilakukan peneliti menemukan dua faktor yang dapat mendukung dalam pengembangan literasi agama. Berikut ini faktor pendukung dalam pengembangan budaya literasi agama:

1. Dorongan dan dukungan dari komite sekolah
2. Orang tua siswa

Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan observasi dimana peneliti melihat langsung guru sangat bersemangat mendidik, membimbing siswa serta mengarahkan siswa untuk membaca buku di perpustakaan. kepala sekolah dan para komite sekolah selalu bekerja sama dalam pengembangan budaya literasi agama selalu mengarahkan peserta didik. Dan peneliti melihat sarana prasarana di SMP Negeri 2 Peukan Baro terjaga dengan baik, tetapi belum begitu lengkap terkait dengan buku, belum lengkap seperti halnya buku buku agama selain dari buku paket.<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa: Saya sangat mendukung sekali kegiatan literasi ini, baik dari segi keagamaan itu semua

---

<sup>102</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 17 Juli 2023.

kami dukung, kami selalu bekerja sama demi kemajuan SMP Negeri 2 Peukan baro ini.<sup>103</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi dimana peneliti melihat langsung kepala sekolah dan para komite sekolah selalu bekerja sama dalam pengembangan budaya literasi agama selalu mengarahkan peserta didik.<sup>104</sup>

Selanjutnya orang tua di rumah juga memiliki tanggung jawab, orang tua tidak boleh meyerahkan anak sepenuhnya kepada guru-guru di sekolah, karena orang tua sebagai madrasah pertama di rumah bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, perlu sekali dukungan orang tua terhadap kegiatan yang diadakan di sekolah lebih-lebih lagi literasi agama.

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh para orang tua peserta didik SMP Negeri 2 Peukan Baro, mengatakan bahwa:

Saya yang namanya orang tua selalu menyuruh anak saya pada hal-hal kebaikan, seperti sering membaca Al-qur'an, membaca buku tentang agama seperti akhlak, sejarah Islam, dan juga buku-buku yang berkaitan dengan hukum seperti buku fiqh yang menjelaskan dari masalah thaharah sampai cara shalat dan banyak lagi pembahasan di situ, karena saya ingin anak saya itu paham agama terutama akhlaknya itu. Dan saya juga pernah membelikan sebuah buku fiqh agar anak saya di rumah rajin memba dan juga mencatat agar cepat ingat terhadap apa yang telah di baca.<sup>105</sup>

Hasil wawancara dengan orang tua siswa sesuai dengan hasil observasi, bahwa peneliti melihat langsung dukungan orang tua terhadap kegiatan literasi

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan bapak (MH) Kepala SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 18 Juli 2023.

<sup>104</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 17 Juli 2023.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan orang tua siswi SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 23 Juli 2023.

anaknyanya sangat mendukung sekali, buktinya dengan membelikan buku bacaan untuk anaknyanya.<sup>106</sup>

Hasil wawancara di atas sama dengan pertanyaan Baldatun Nafis peserta didik kelas VIII, rata-rata dari mereka mengatakan:

Guru PAI kami tiap hari menyuruh kami untuk selalu membaca dan belajar, dan maksud guru agar kami semua bisa. Kepala sekolah selalu memberi semangat buat kami tentang pentingnya membaca, guru lain juga pernah waktu masuk ke dalam kelas mengingatkan kami begitu, selain guru orang tua kami juga pernah menyuruh kami belajar dan membaca tentang buku-buku agama, tetapi kadang-kadang saya tidak mau, saya maunya membaca seperti komik, novel yang terdapat banyak gambar.<sup>107</sup>

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh para pustakawan SMP Negeri 2 Peukan Baro, mengatakan bahwa: Dukungan dan kami menyuruh selalu untuk baca buku dan kami juga menyediakan sarana dan fasilitas yang memadai.<sup>108</sup>

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang dikatakan Indah Syafira peserta didik kelas IX mengatakan bahwa: Mereka selalu mendorong kami untuk selalu membaca dan belajar kak, dan maksud semua guru mereka ingin kami semua bisa, dan dapat berubahnya akhlak kami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>109</sup> Peran guru memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan minat baca pada

---

<sup>106</sup> Hasil observasi dengan orang tua siswa di rumah pada tanggal 18 Juli 2023.

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan (BN) siswa kelas VIII. SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 20 juli 2023.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan ibu (E) Pustakawan SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 21 juli 2023.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan (IS) siswa kelas IX. SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 20 Juli 2023.

siswanya, serta bertanggung jawab atas bimbingan siswa dalam pemberian motivasi sehingga tetap istiqomah dalam membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 2 Peukan Baro, Rania mengatakan bahwa: fasilitas perpustakaan kurang memadai, seperti buku bacaan selain dari buku paket pelajaran, dan tempat membaca yang kurang nyaman.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat langsung bahwa fasilitas di perpustakaan SMP Negeri 2 Peukan Baro kurang memadai, yang banyak terdapat ialah buku-buku paket pelajaran, tetapi belum begitu lengkap terkait dengan buku-buku bacaan di perpustakaan, seperti buku-buku agama selain dari buku paket. Namun, dari pihak sekolah mengatakan untuk kedepannya mereka akan melengkapi terkait prasarana yang belum lengkap demi kemajuan sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan atau kemajuan suatu lembaga pendidikan perlu yang namanya kerjasama antara warga sekolah. Oleh karena itu, dorongan dan dukungan dari warga sekolah bahkan orang tua peserta didik terhadap literasi agama sangat dibutuhkan, dukungan yang diberikan orang tua kepada anaknya itu dapat berpengaruh terhadap minat siswa, serta ketersediaan jumlah bacaan di perpustakaan yang dapat menarik perhatian siswa-siswi.

#### **D. Faktor Penghambat dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.**

Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro Pidie, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, 2 orang guru PAI, 3 orang pustakawan, 6 orang peserta didik, serta pihak-pihak lain seperti orang tua siswa. Berdasarkan observasi peneliti, ada beberapa faktor yang dapat menghambat dalam pengembangan literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro yaitu:

1. Minat baca yang kurang

Faktor penghambat dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro ialah minat atau kemauan dari peserta didik itu sendiri, karena kurangnya kemauan dan kesadaran dalam literasi agama malah mereka menganggap perihal membaca atau menulis berkaitan dengan agama itu hal yang sepele. Selain itu, pengaruh dari teman bermain yang akan membawa kita dari rajin menjadi bodoh, maka hal ini peran orang tua di rumah sangat penting bagi anaknya melihat dengan siapa dia bermain, karena akan mempengaruhi bakat anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Masyitah peserta didik kelas IX mengatakan bahwa: Saya membaca buku agama itu dalam seminggu ada dua kali kak, itupun kadang-kadang suka ada yang suruh.<sup>110</sup>

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nurasih guru PAI, para pustakawan, dan juga waka kurikulum mengatakan bahwa: Dalam

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan (NM) siswa kelas IX. SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 20 Juli 2023.

pengembangan literasi agama, kami guru selalu mendorong siswa untuk membaca buku agama, ketika mereka ingin buat tugas, tetapi terkadang minat atau kemauan dari mereka yang kurang.<sup>111</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi dimana peneliti melihat langsung di lapangan bahwa minat dalam membaca buku siswa-siswi di SMP Negeri 2 Peukan Baro memang kurang, padahal kesadaran dan dorongan dari guru sangat kuat untuk menyuruh siswa-siswi berliterasi terutama literasi agama. Di Sekolah SMP 2 Peukan Baro dalam satu semester juga terdapat perpustakaan keliling yang tujuannya untuk mengembangkan minat membaca siswa-siswi, dalam satu semester ada 2 kali, namun pustaka keliling ini menjadi sepi tidak ada pengunjung, mereka lebih memilih bermain dari pada membaca buku.<sup>112</sup>

Usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat membaca siswa-siswi tersebut yaitu:

- a. Pihak sekolah atau guru PAI memberikan motivasi akan pentingnya literasi.
- b. Pihak sekolah akan berusaha mengadakan lomba sebagai wadah berpartisipasi dalam kegiatan literasi agama.
- c. Pihak sekolah akan berusaha dan juga bekerja sama melengkapi sarana-prasarana, fasilitas atau sesuatu yang belum lengkap dan belum memadai yang masih terdapat kekurangan.

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI, Pustakawan, dan Waka Kurikulum pada tanggal 19 Juli 2023.

<sup>112</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 22 Juli 2023.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru PAI mengatakan bahwa:

Dalam mengatasi masalah tersebut, maka kami sebagai pihak sekolah apabila terdapat ketidak lengkapan sarana prasarana kami mencoba untuk mengubah segala bidang, bagaimana kedepan lebih maju dari sebelumnya sehingga untuk kedepannya mengusahakan supaya lebih bagus dimana kurang itu kami akan menambah.<sup>113</sup>

Selain dari minat membaca yang kurang, ternyata didalamnya juga menjadi pengahambat dalam pengembangan budaya literasi agama ini yaitu pengaruh dari teman bermain. Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana dijelaskan oleh Rania Syafiyya siswi kelas VIII sebagai berikut:

Kadang-kadang ketika kami meminjam buku untuk membuat sebuah kultum atau hendak baca buku agama untuk isi dari kultum itu selalu kawan saya mempengaruhi saya, katanya seperti ini: Nanti, atau besok saja baca buku itu”. kemudian saya mengikuti kawan untuk bermain. Buku yang suka saya baca yaitu seperti komik kak, karena komik banyak gambar-gambarnya jadi saya tidak mudah bosan dalam membaca. Saya pernah juga baca buku tentang agama contohnya seperti buku kisah Rasulullah SAW. Seperti kemarin itu kak, pas saya fokus belajar kawan saya selalu ribut, supaya saya jangan belajar maksud dari kawan saya itu.<sup>114</sup>

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik senada dengan apa yang dijelaskan oleh para pustakawan yaitu sebagaimana mengatakan bahwa:

Ada siswa yang rajin, tetapi dipengaruhi oleh kawannya, dan mereka lebih memilih bermain ketika istirahat di banding membaca buku di perpustakaan. Beberapa hal yang menghambat itulah karena minat baca kurang, serta pengaruh teman. Itulah yang menyebabkan menjadi sepi perpustakaan.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan bapak (MH) Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 18 Juli 2023.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan (RS) siswi SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 20 Juli 2023.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan ibu (S) Pustakawan SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 21 Juli 2023.

Hasil wawancara diatas senada dengan apa yang disampaikan oleh 2 orang guru PAI SMP Negeri 2 Peukan Baro, mengatakan bahwa: Dalam pengembangan kemampuan membaca dan menulis tentang agama, yang dapat menjadi penghambat misalnya pengaruh temannya sendiri, ada siswa yang malas, serta minatnya juga kurang. Di perpustakaan juga terdapat buku-buku agama.<sup>116</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi dimana peneliti melihat langsung beberapa siswa-siswi memang benar-benar tidak peduli untuk membaca buku, semua itu ketika di rumah itu dapat dipengaruhi oleh TV/HP, sarana prasarana di sekolah, serta kemauan baca siswa juga kurang. Peneliti melihat siswa yang ingin pergi ke perpustakaan untuk membuat sebuah tugas, namun peneliti mendengar langsung bahwa kawan dari siswa tersebut mengatakan kita buat tugas besok saja. Maka hal ini faktor teman juga berpengaruh terhadap pengembangan literasi, khususnya literasi agama.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa peneliti melihat langsung bahwa penggunaan HP yang berlebihan ataupun bahkan menonton televisi dari hal-hal yang tidak memperoleh manfaat. Maka hal ini juga dapat menghambat dalam pengembangan literasi anak, khususnya literasi agama. Penggunaan HP yang berlebihan pada suatu hal yang tidak bermanfaat akan berdampak buruk pada anak-anak, apalagi ketika tersambung dengan internet mereka bisa mengakses apa aja yang mereka mau,

---

<sup>116</sup> Hasil wawaancara dengan ibu (NK) dan ibu (NA), Guru PAI SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 19 Juli 2023.

<sup>117</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 23 Juli 2023.

misalnya dari *you tube* hal ini seharusnya orang tua harus membatasi anak-anaknya dalam penggunaan HP yang berlebihan.<sup>118</sup> Seperti halnya dijelaskan oleh orang tua siswa yang dapat menghambat dalam pengembangan literasi agama ini mengatakan bahwa:

Mengenai belajar agama saya selalu menyuruh anak saya dirumah untuk belajar, yang pertama mengaji terlebih terlebih dahulu, setelah itu baca buku agama, karena saya tahu penting sekali ilmu agama ini, apalagi tentang ilmu fiqh tentang hukum bersuci, karena anak ibu sudah baligh harus di ajari tata cara bersuci. Tetapi anak saya selalu memegang hp, main game, chat-cha dengan kawan, asik saja lalai, habis itu menonton, kalau menonton itu tidak mau pindah-pindah dari tempat duduknya, pas masuk waktu shalat masih saja di situ, ibu suruh shalat suka sekali membantah. Saya selalu berdoa agar anak saya faham ilmu agama.<sup>119</sup>

Berdasarkan hal tersebut perlu sekali mengajari anak-anaknya sejak dari kecil jangan dibiasakan dengan hal yang tidak bermanfaat, berilah nasehat, arahkan kepada sesuatu hal-hal yang bermanfaat, seperti membiasakan anak-anak untuk berliterasi, membiasakan shalat, mengaji, karena sesuatu yang dibiasakan sejak kecil maka itu akan membawaki ketika anak-anak sudah besar nantinya. Oleh karena, itu dari sejak kecil anak-anak harus dibatasi penggunaan HP maupun dari menonton televisi. Dari sejak kecil itu anak-anak bisa kita ajarin, bahkan kita beri nasehat, karena kebanyakan dari anak-anak sekarang ini kalau sudah besar sulit untuk diatur, dan juga diberi nasehat, karena mereka lebih mementingkan pada hal-hal yang mereka inginkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua peserta didik mengatakan bahwa:

---

<sup>118</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 23 Juli 2023.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Orang tua iswa-siswi SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 24 Juli 2023.

*Aneuk miet an ibarat pucuk rubong trieng manteng eik tawiet, apabila kajuet keu bak treing susah bak tawiet.*

maksudnya begini dek, anak-anak itu kalau masih kecil masih bisa kita didik, kita atur, kita ajarin, namun ketika sudah besar nanti, sulit untuk kita mengajarnya anak-anak kita sudah keras, mereka lebih memintingkan apa yang mereka inginkan. Maka berbeda halnya ketika dia masih kecil. Jadi, dari sejak kecil itulah kesempatan kita mengarahkan anak-anak kita pada hal-hal yang baik, dan hal yang bermanfaat.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kemauan dalam berliterasi agama, seolah-olah literasi agama ini tidak penting. Selain itu pengaruh dari teman bermain. Namun dari pihak sekolah dan juga guru PAI berusaha membangkitkan minat literasinya dengan cara, apabila minat bacanya itu karena kurangnya sarana prasarana maka pihak sekolah akan berusaha dan juga bekerja sama melangkapi sarana-prasarana, fasilitas atau sesuatu yang belum lengkap dan belum memadai yang masih terdapat kekurangan dan memberikan motivasi,serta mengadakan sebuah perlombaan.

## 2. Fasilitas Perpustakaan dan koleksi buku kurang.

Dalam pengembangan literasi keagamaan kepada siswa perlu sekali peran sekolah menanamkan literasi kepada siswa. Kurangnya sarana prasarana buku itulah yang dapat menghambat dalam pengembangan literasi agama di sekolah. Sebuah permasalahan yang sering kita temukan di sekolah itulah terkait sarana prasarana seperti halnya pojok baca, yang mana suatu tempat yang dapat membuat siswa-siswi merasa nyaman dalam membaca buku terutama di perpustakaan. Perpustakaan itu harus benar benar cukup memadai, jangan hanya sebagai tempat untuk menyimpan buku-buku paket bacaan, tetapi perlu kepada berbagai macam koleksi bacaan yang dapat meningkatkan minat membaca siswa. Perpustakaan di

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Orang tua iswa-siswi SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 24 Juli 2023.

SMP Negeri 2 Peukan baro melayani siswa dengan bagus, tetapi yang membuat siswa-siswi jarang menggunakan perpustakaan untuk membaca buku disebabkan juga karena tidak ada sudut baca atau tempat untuk membaca yang nyaman. Pustakawan di SMP Negeri 2 Peukan Baro hanya menyediakan sekedar meja untuk memudahkan dalam membaca buku. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu suzi mengatakan bahwa:

Di perpustakaan kami menyediakan buku bacaan, seperti buku kisah rasul, buku agama, dan siswa juga sering meminjam buku untuk membuat atau mencari bahan isi kultum, namun, kami tidak menyediakan suatu tempat khusus atau ruang baca yang nyaman agar siswa merasa aman dalam membaca.<sup>121</sup>

Untuk memudahkan siswa-siswi dalam membaca perlu sekali sudut baca yang menyediakan meja, rak buku, dan juga kursi. Selain itu menempatkan sudut baca dimana tempat yang aman bagi siswa untuk membaca sangat penting dan perlu diperhatikan. Selain itu, jangan dijadikan perpustakaan itu hanya sebagai gudang tempat menyimpan buku paket, oleh karenanya ini belum memenuhi standar perpustakaan seharusnya, perpustakaan itu harus menyediakan juga berupa buku non teks sebagai pendukung ataupun sebagai pelengkap dan juga penunjang buku teks pelajaran.

Berdasarkan hasil dari wawancara sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yaitu, SMP 2 Peukan Baro kebanyakan di dalam perpustakaan SMP 2 Peukan Baro ini hanya tersedia buku paket, selain itu, fasilitas perpustakaan di SMP Negeri 2 Peukan Baro menyediakan ruang baca tetapi kurang nyaman bagi peserta didik. Maka hal tersebut akan menjadikan

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan ibu (S) Pustakawan SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 21 Juli 2023.

peserta didik malas untuk membaca dan tidak menjadi budaya atau kebiasaan bagi mereka, untuk meningkatkan minat membaca bagi peserta didik maka koleksi di perpustakaan harus ditingkatkan harus banyak variasi, maupun koleksi bacaan khususnya memperbanyak lagi buku berkaitan agama, agar siswa timbul rasa keingintahuan terhadap buku-buku agama tersebut serta membuat tempat yang membuat siswa merasa nyaman dalam membaca.<sup>122</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Masyitah siswi kelas 3 SMP mengatakan bahwa: Buku di perpustakaan itu banyak kak, tetapi ada yang kurang juga kadang-kadang. Hal tersebut sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

kami sebagai pihak sekolah apabila terdapat ketidak lengkapan sarana prasarana kami mencoba untuk mengubah segala bidang, bagaimana kedepannya agar lebih maju dari sebelumnya sehingga untuk kedepannya mengusahakan supaya lebih bagus dimana kurang itu kami akan menambah. Kemudian berusaha untuk melengkapi sarana prasarana, terutama melengkapi buku bacaan yang menarik minat membaca anak dan juga dilengkapi buku-buku pengetahuan agama, baik dengan menambah, melengkapi sarana prasarana, dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan literasi agama yaitu mengadakan perlombaan.<sup>123</sup>

Selain hal hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas, kepala sekolah juga mengatakan bahwa: kami pernah mengikuti lomba seperti rapa i, dan selama ini belum ada perlombaan yang kami adakan di SMP 2 Peukan Baro ini.

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang Guru PAI katakan, Ibu Nurkamari mengatakan bahwa: Dulu pernah kita adakan lomba di sekolah ini

---

<sup>122</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 22 Juli 2023.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan bapak (MH) Kepala SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 18 Juli 2023.

antar kelas, tetapi sekarang tidak pernah lagi, dan kami kemarin pihak sekolah mengadakan rapat untuk mengadakan perlombaan pada bulan Sembilan ini.<sup>124</sup>

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang waka kurikulum katakan, Ibu Habibah mengatakan bahwa: Dulu kami mengadakan lomba seperti pidato, hafalan Al-qur'an, tetapi sekarang sudah jarang. Untuk hafalan seperti membaca dan hafal Al-qur'an itu kami adakan ketika bulan ramadhan.<sup>125</sup>

Hasil wawancara di atas senada atau sesuai dengan apa yang dikatakan oleh keempat orang peserta didik mengatakan bahwa: Sejak kami bersekolah disini belum ada lomba yang diadakan di SMP Negeri 2 Peukan baro ini.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bahwa, di SMP 2 Peukan Baro ini belum pernah mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan agama, padahal dengan mengadakan sebuah perlombaan akan membuat siswa sungguh- sungguh dalam berliterasi khususnya literasi agama atau pun hal-hal yang berhubungan dengan agama.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan budaya literasi agama kurang berjalan dengan lancar karena disebabkan oleh beberapa hambatan seperti sarana koleksi buku di perpustakaan ini lebih banyak terdapat buku buku paket bacaan daripada buku bacaan terkait keagamaan selain buku paket. Oleh karena itu diperpustakaan ini

---

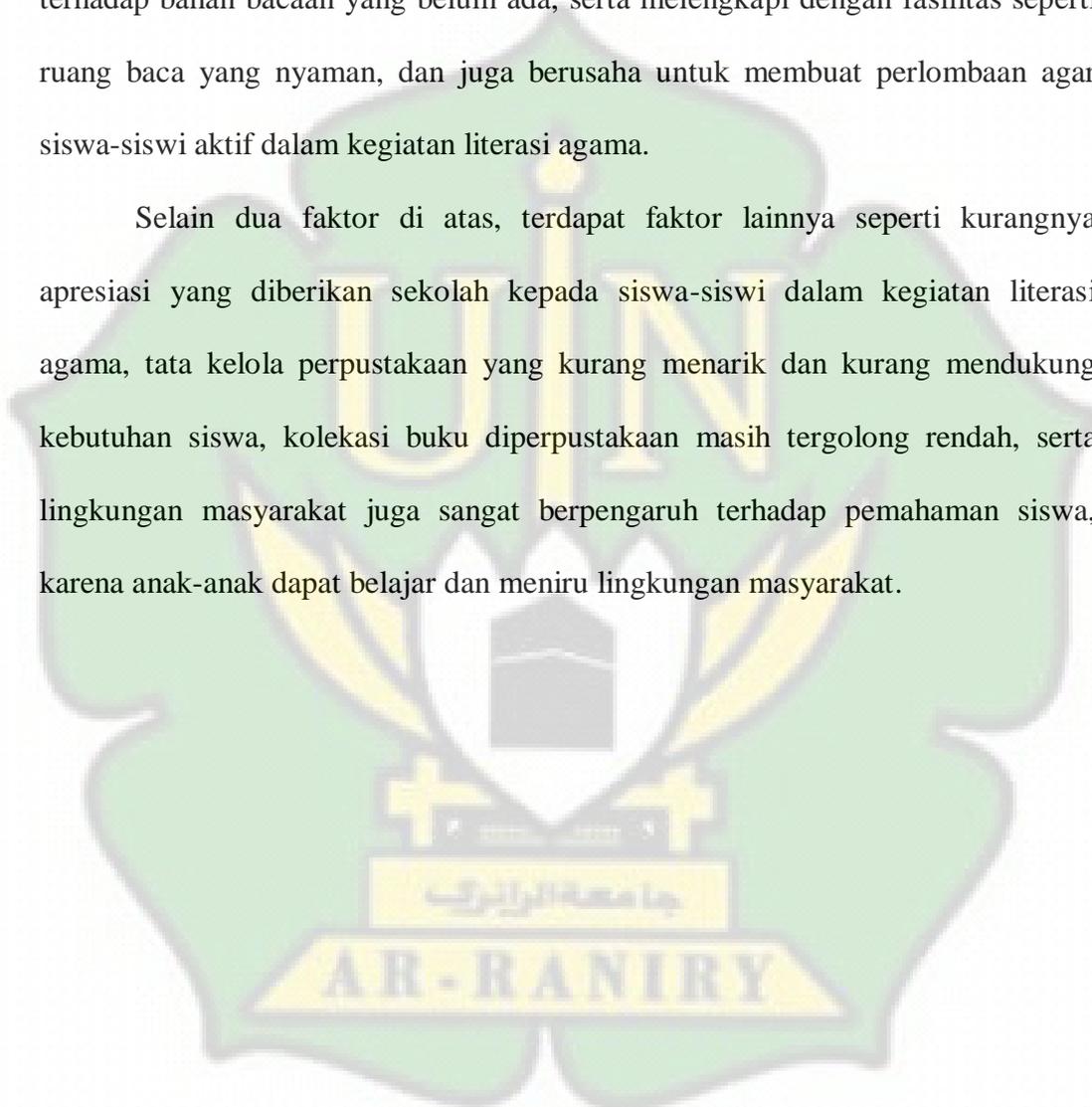
<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan ibu (H) Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 20 Juli 2023.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan siswi SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 20 Juli 2023.

<sup>127</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 2 Peukan Baro pada tanggal 22 Juli 2023.

kurangnya buku, ruang baca yang kurang mendukung sehingga hal ini dapat menyebabkan akan menurunnya minat siswa terhadap kegiatan literasi, lebih-lebih literasi agama. Pihak sekolah mereka berencana kedepannya untuk melengkapi terhadap bahan bacaan yang belum ada, serta melengkapi dengan fasilitas seperti ruang baca yang nyaman, dan juga berusaha untuk membuat perlombaan agar siswa-siswi aktif dalam kegiatan literasi agama.

Selain dua faktor di atas, terdapat faktor lainnya seperti kurangnya apresiasi yang diberikan sekolah kepada siswa-siswi dalam kegiatan literasi agama, tata kelola perpustakaan yang kurang menarik dan kurang mendukung kebutuhan siswa, koleksi buku diperpustakaan masih tergolong rendah, serta lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa, karena anak-anak dapat belajar dan meniru lingkungan masyarakat.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disampaikan bahwasanya usaha guru PAI dalam pengembangan literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan baro, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha guru PAI dalam pengembangan literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie. Usaha yang guru PAI lakukan yaitu beberapa tahapan yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan tahap pembelajaran.
  - a. Pada tahap pembiasaan literasi agama dilakukan ketika ada jadwal masuk pelajaran agama, yaitu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum membaca buku yang diawali dengan membaca ayat Al-qur'an dan berdoa.
  - b. Selanjutnya adalah tahap pengembangan seperti menulis serta berdiskusi, meminta kepada siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca menurut pemahaman mereka, mengajak siswa ke perpustakaan, menulis ringkasan, dan menanyakan pertanyaan kepada siswa terkait apa yang sudah dibaca, maka ini sebagai cara guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswanya.
  - c. Tahap terakhir yaitu tahap pembelajaran Untuk kegiatan kulturel, dan kegiatan praktik keagamaan seperti shalat berjamaah baik itu

shalat dzuha, shalat dzuhur dan juga membiasakan membaca yasin kepada siswa-siswi pada hari jum'at.

2. Faktor pendukung dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro yaitu:

Adanya dukungan dan dorongan dari orang tua yang kuat, bimbingan, dan arahan serta memberikan semangat akan pentingnya literasi agama. Bahwa literasi ini sangat diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari, agar kehidupannya menjadi bermakna, menerapkan, dan mengamalkan terhadap apa yang dihasilkan dari literasi agama yang di biasakan di SMP Negeri 2 Peukan Baro.

3. Faktor Penghambat dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie yaitu:

- a. Minat membaca buku agama kurang

Kesadaran siswa yang kurang akan pentingnya literasi atau membaca tentang buku-buku agama yang mereka menganggap membaca ini sebagai suatu kegiatan yang membosankan, serta faktor pengaruh pertemanan yang mana juga dapat mempengaruhi minat siswa dalam berliterasi agama.

- b. Fasilitas perpustakaan dan koleksi buku kurang

Fasilitas yang kurang serta koleksi buku yang hanya terbatas pada buku paket yang membuat siswa merasa bosan dan menurunnya minat dalam berliterasi, khususnya literasi agama.

## B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, sebaiknya di perpustakaan menambahkan buku-buku bacaan, terutama buku berkaitan dengan agama selain dari buku paket pelajaran, juga menyediakan pojok baca agar siswa merasa nyaman dan tertarik untuk membaca.
2. Kepada kepala sekolah  
Agar dapat menciptakan budaya sekolah yang bermoral, situasi keagamaan di kalangan peserta didik, serta melengkapi sarana serta fasilitas untuk kemajuan sekolah.
3. Kepada Guru PAI  
Menjadikan siswa lebih bersemangat lagi dalam literasi agama serta selalu memotivasikan peserta didik agar mereka senang dalam mengikuti literasi agama ini dengan mengadakan perlombaan literasi agama dan mendakan kegiatan keagamaan.
4. Orang tua siswa  
Jangan bosan untuk mendorong dan memberikan semangat kepada anak, dan jangan bergantung sepenuhnya kepada guru di sekolah.
5. Kepada peserta didik harus selalu bersemangat serta meningkatkan minat dalam literasi agama.
6. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut menyangkut pembelajaran literasi agama, dilihat dari aspek yang belum tersentuh.



## DAFTAR PUSTAKA

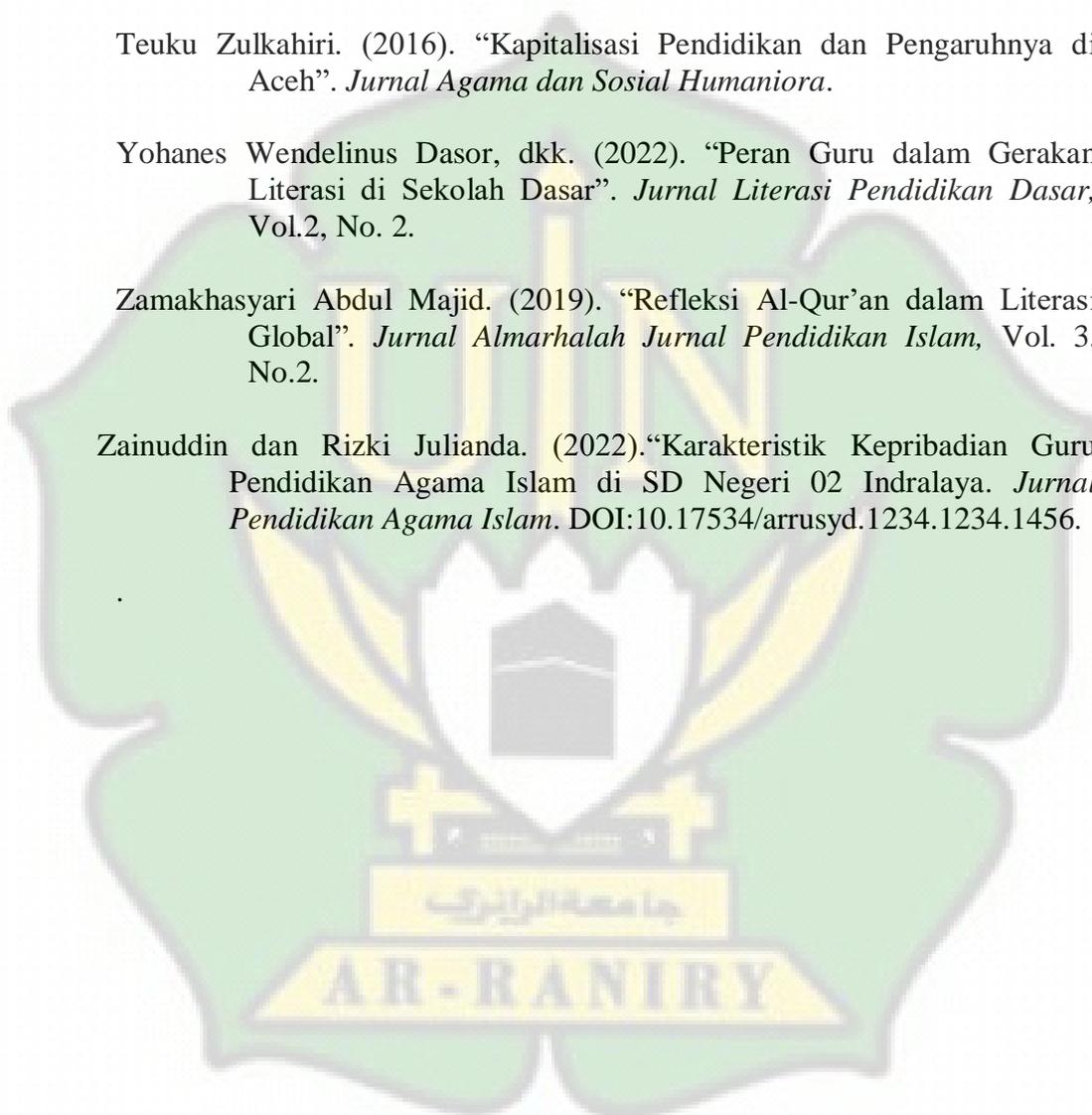
- Anggita Ikko Nur Nugraheni, dkk. (2020). “Upaya Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik dengan Sastra Populer Karya Adrea Hirata”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 5.No. 1.
- Alif Luthfi Azizah, dkk. (2020). “Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, 02.
- Ahmad Muslihin dan Toha Makhsun. (2022). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecapan Abad 21”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*: Vol. 3, No.1.
- Ahmad Miftakul Huda. (2021). “Kedudukan Guru dalam Perpektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 18, No. 2.
- Ali Mustaqim dan Ana Safitri. (2022). *Literasi Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Marjinal Pada Komunitas Forum Anak Desa di Gondokusuman Yogyakarta*. Vol. 2, No.1.
- Abu Muslim dan Nensia. “Literasi Keagamaan Sebagai Pilar Eksistensi Panrita Kitta”. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No.2
- Arnhingsih dan Meiskyarti Luma. (2022). “Peran Literasi Budaya dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Aprida Niken Palupi. (2020) *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia
- Anis Nurhasanah, dkk. (2020). “Efektivitas Literasi Bidang PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP Sebelas Maret Paburan Bogor”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. IX, Issu 2
- Ainur Rasyid Ridha. (2022). “Meningkatkan Fungsi Lingkungan Keluarga Sebagai Klinik Budaya Literasi”. *Jurnal Aksara Agar Berdaya*, Vol. 13
- Ahmad Sangid dan Ali MuhdI. (2020). *Literasi Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu .

- Ahmad Zain Sarnoto. (2017). "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam". Madani Institute: *Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, dan Budaya*:Vol.6, No. 2
- Banatul Khoiriah Ulfa. (2017). "Pengaruh Budaya Literasi Mahasiswa Terhadap Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam". *Skripsi* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Cucu Nurzakiah. (2018). "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral". *JPA*. Vol. 19 No. 2.
- Dhina Cahya Rohim dan Septina Rahmawati. (2020). " Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar". *Jurnal kajian Pendidikan dan Hasil penelitian*, Vol. 6, No.3.
- Eny Astuti. (2022) "Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Anak". *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*, Vo. 6, No. 2.
- Endang Sri Maruti, dkk. ((2023). "Implemetasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *Al-Mada : Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, Vol. 6, No. 1.
- Hanum Hanifa Sukma, dan Rendi Asri Sekarwidi. (2021). "Strategi Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar". *Jurnal Vardika*, Vo. 33, No. 1.
- Hardani, Helmia, dkk. (2020). *Metodode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hary Priatna Sanusi. (2013). "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agam Islam, Ta'lim*, Vol. 11, No. 2.
- Henni Sukmawati. (2013). "Tripusat Pendidikan." *Jurnal PILAR*. Vol. 2, No.2
- Indri Anugraheni. (2022). "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Berbasis Kemampuan Membaca pada Pembelajaran Tematik". *Jurnal Pendidikan Rokania*: Vol. 6
- Ika Tri Yunianika dan Suratinah. (2019). Implelmentasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 4.

- Ihsan. (2018). "Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren". *Jurnal Libraria*, Vo. 6, No. 1.
- Khoerotun Ni'mah. (2014). "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI No.1.
- Lili Sudria Wenny. (2021). Literarasi Informasi berdasarkan Surah Al-Alaq". *Jurnal Kajian Kepustakaan*: Vol. 3, No. 1.
- Muhammad Ali. (2014). "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbawiyah*: Vol. 11, No.1.
- Muhammad Anas Ma'arif. (2017). "Analisis Konsep Literasi Guru PAI Menurut Az-Zarnuji". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Muslimin. (2018). *Budaya Literasi dan Minat Baca*. Gorontalo: Ideas Publisng.
- Muhaemin dan Bulu'k. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Palopo: Read Insitut Press
- Maimunatun Habibah. (2019). "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri". *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2 No. 2.
- Maya Kartika Sari, dkk. (2022). "Peran Guru dalam Mengoptimalkan Gerakan Literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, Vol. 1. No. 3.
- Meiskyarti Luma. (2022). "Peran Literasi Budaya dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.1.
- M. Rasid Ridla. (2008). "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.1.
- Masganti Sitorus. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Muhammad Sadli dan Baiq Arnika Saadati. (2019). "Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vo.6, No. 2.

- Nur Ainiyah, Hanik Mufaridah. (2022). "Agama, Ekonomi dan Perubahan Sosial". *Jurnal komunikasi dan konseling Islam*. Vol.4, No.1.
- Nur Ainiyah. (2013). "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-studi Islam)*, Vol. 13, No.1.
- Nika Cahyati, Erna Juherna, Chitra Charisma Islami. (2022). "Penanaman Nilai Agama Pada Anak Usia Dini gembangan". *Journal of Islamic education and Social Science*. Vol. 2, No. 2.
- Nana Sepriyanti. (2012). "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas". *Journal Al-Ta'alim*. Jilid 1, No. 1.
- Rina Aditya Sartika dan Nurbaiti. (2022). "Kebudayaan Islam Sebagai Literasi bagi Generasi Milenial". *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 22, No. 1.
- Ryan Firmasyah, dkk. (2023). "Upaya Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SD". *Jurnal Of masic Learning and Thematic*, Vol. 1, No. 1.
- Rokim. (2017). "Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah". *Jurnal KUTTAB*, Vol.1, No 22.
- Rifqi Thariq Ubaydilla. (2022). "Revitalisasi Budaya Literasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Andi Djemma 1 Jurnal Pendidikan*, Vo. 5 , No. 1.
- Shiva Ardenia Jatnika. (2019). "Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis". *Jurnal of Primary Education*, Vol. 3, No.2.
- Rahmat Assagaf, dkk. (2021). "Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros". *Jurnal Of Gurutta Education*, Vol. 2, No. 1.
- Sandu, dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Titi Kadi. (2020). "Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi". *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04, No.1.

- Tunardi. (2018). "Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuh kembangkan Budaya Literasi". *Media Pustakawan Jurnal perpusnas*. Vol. 25, No.3.
- Teuku Zulkairi. (2019). *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*. Banda Aceh: Madani Publisher.
- Teuku Zulkahiri. (2016). "Kapitalisasi Pendidikan dan Pengaruhnya di Aceh". *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*.
- Yohanes Wendelinus Dasor, dkk. (2022). "Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar". *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol.2, No. 2.
- Zamakhasyari Abdul Majid. (2019). "Refleksi Al-Qur'an dalam Literasi Global". *Jurnal Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.2.
- Zainuddin dan Rizki Julianda. (2022). "Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Indralaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. DOI:10.17534/arrusyd.1234.1234.1456.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Instrumen Penelitian

#### A. Observasi meliputi:

1. Usaha Guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.

#### B. Pedoman wawancara, subjek wawancara anatara lain:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie
  - a. Bapak M.Hasan, S.Pd
2. Waka kurikulum SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie
  - a. Ibu Habibah
3. 2 orang Guru PAI SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie
  - a. Ibu Nurkamari S.PdI
  - b. Ibu Nurasiah S.PdI
4. 3 orang Pustakawan SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie
  - a. Ibu Agustina
  - b. Ibu Suzi
  - c. Ibu Elina
5. Peserta didik SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie
  - a. Rania, siswa kelas 2 SMP
  - b. Baldatun Nafis, kelas 2 SMP

c. Indah, kelas 3 SMP

d. Nur Masyitah, kelas 3 SMP

C. Petunjuk pelaksanaan kegiatan Observasi:

1. Observasi dilaksanakan secara fleksibel dan akurat
2. Selama melakukan observasi peneliti mencatat, merekam, dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden.
3. Proses observasi tidak berfokus pada pedoman observasi, melainkan dapat berkembang dengan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

D. Petunjuk Pelaksanaan kegiatan wawancara:

1. Wawancara dilaksanakan secara fleksibel, akurat, serta ada tanpa paksaan
2. Selama melakukan wawancara peneliti mencatat, merekam, dan mendeskripsikan hasil wawancara dengan responden.
3. Pewawancara adalah peneliti sebagai key instrument.
4. Proses wawancara tidak berfokus pada pedoman wawancara, melainkan dapat berkembang dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : M.Hasan, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

#### Pertanyaan Penelitian :

1. Sejak kapan SMP Negeri 2 Peukan Baro didirikan?
2. Berapa Jumlah Guru Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro?
3. Apakah pihak sekolah pernah mengadakan lomba sebagai salah satu wadah siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca?
4. Koleksi apa saja yang dimiliki Perpustakaan SMP Negeri 2 Peukan baro?
5. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan budaya membaca dan menulis di SMP Negeri 2 Peukan Baro, serta hal apa yang harus di kembangkan oleh pihak sekolah dalam pengembangan literasi pada peserta didik?
6. Apa saja faktor pendukung dalam pengembangan budaya membaca dan menulis di SMP Negeri 2 Peukan Baro?
7. Apa saja program membaca dan menulis dibidang pendidikan agama Islam yang pernah di adakan?
8. Adakah siswa yang belum bisa membaca, atau masih terbata-bata ?
9. Apa solusi dari bapak atas hambatan atau kendala dalam proses pengembangan minat baca dan menulis terkait dengan pelajaran agama?

## **B. Identitas Informan**

Nama : Ibu Nurkamari dan Ibu Nurasiah

Jabatan : Guru PAI

### **Pertanyaan Penelitian**

1. Kapan saja ibu menyuruh siswa membaca buku, terutama membaca buku agama?
2. Minat atau kemauan kita dalam membaca itu merupakan sumber motivasi, Nah, bagaimana cara Ibu dalam emmotivasikan siswa agar tumbuh minat membacanya, terkait dengan membaca buku pelajaran agama?
3. Apa saja program membaca atau menulis dibidang pendidikan agama Islam yang pernah diadakan?
4. Dalam pengembangan budaya membaca dan menulis, apa saja tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan?
5. Setelah siswa membaca buku agama, pernahkah ibu meminta kepada siswa untuk menceritakan kembali dari hasil yang telah dibaca?
6. Pernahkah bapak/Ibu menyuruh siswa menulis, membaca buku di perpustakaan terkait dengan buku agama?
7. Faktor apa saja yang mendukung pengembangan budaya membaca dan menulis ?
8. Apa saja yang menghambat pengembangan budaya membaca dan menulis?

9. Kapan saja ibu menyuruh siswa membaca buku, terutama membaca buku agama?
10. Minat atau kemauan kita dalam membaca itu merupakan sumber motivasi, Nah, bagaimana cara Ibu dalam memotivasi siswa agar tumbuh minat membacanya, terkait dengan membaca buku pelajaran agama?
11. Apa saja program membaca atau menulis dibidang pendidikan agama Islam yang pernah diadakan?
12. Dalam pengembangan budaya membaca dan menulis, apa saja tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan?
13. Setelah siswa membaca buku agama, pernahkah ibu meminta kepada siswa untuk menceritakan kembali dari hasil yang telah dibaca?
14. Pernahkah bapak/Ibu menyuruh siswa menulis, membaca buku di perpustakaan terkait dengan buku agama?
15. Faktor apa saja yang mendukung pengembangan budaya membaca dan menulis ?
16. Apa saja yang menghambat pengembangan budaya membaca dan menulis?

### **C. Identitas Informan**

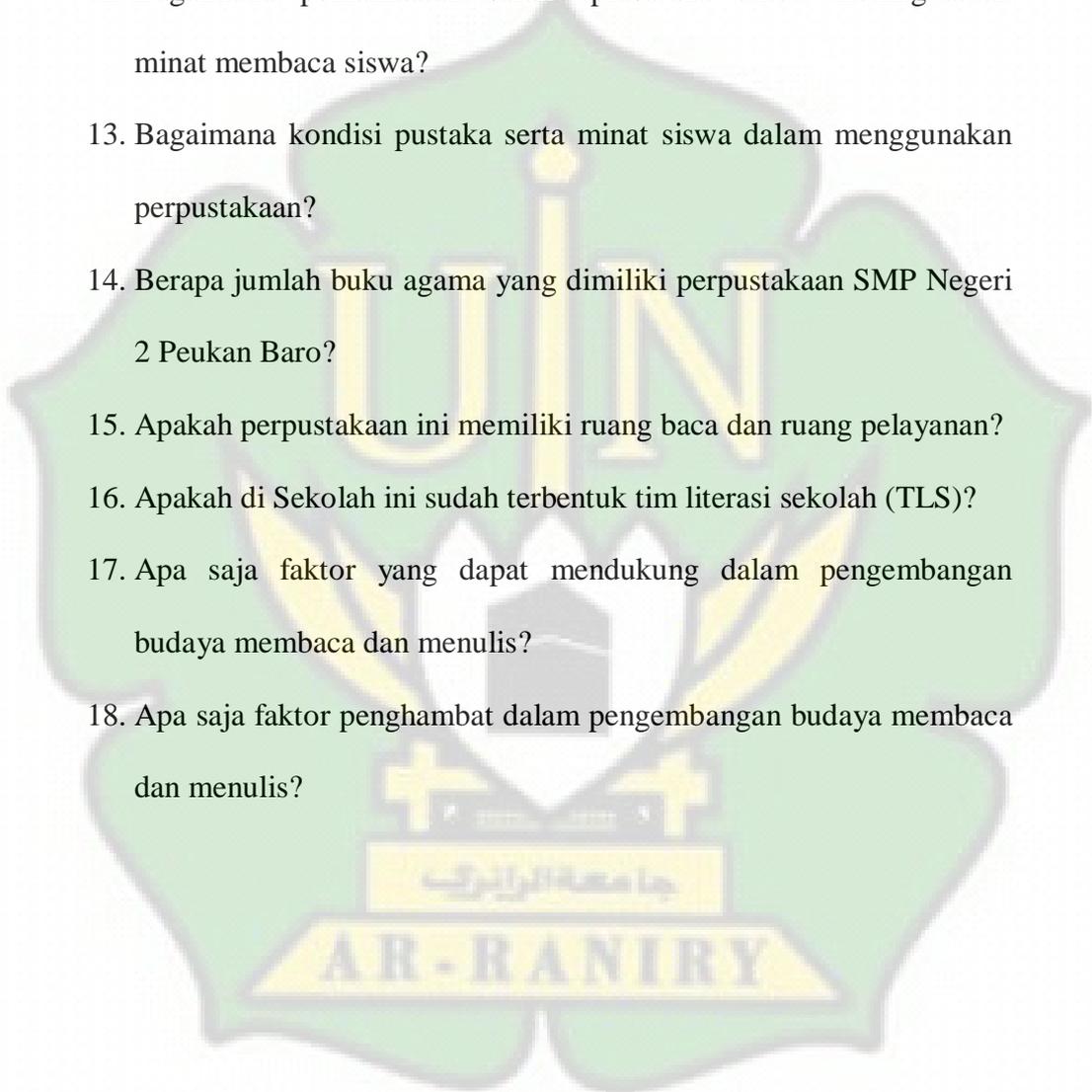
Nama : Ibu Agustina, Ibu Suzi, dan ibu Elina

Jabatan : Pustakawan

#### **Pertanyaan Penelitian :**

1. Tahun berapa perpustakaan di SMP Negeri 2 Peukan Baro didirikan?
2. Sepengetahuan ibu, seringkah siswa di SMP Negeri 2 Peukan Baro memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber untuk belajar tentang agama?
3. Bagaimana pemanfaatan sarana prasarana untuk meningkatkan minat membaca siswa?
4. Bagaimana kondisi pustaka serta minat siswa dalam menggunakan perpustakaan?
5. Berapa jumlah buku agama yang dimiliki perpustakaan SMP Negeri 2 Peukan Baro?
6. Apakah perpustakaan ini memiliki ruang baca dan ruang pelayanan?
7. Apakah di Sekolah ini sudah terbentuk tim literasi sekolah (TLS)?
8. Apa saja faktor yang dapat mendukung dalam pengembangan budaya membaca dan menulis?
9. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan budaya membaca dan menulis?
10. Tahun berapa perpustakaan di SMP Negeri 2 Peukan Baro didirikan?

11. Sepengetahuan ibu, seringkah siswa di SMP Negeri 2 Peukan Baro memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber untuk belajar tentang agama?
12. Bagaimana pemanfaatan sarana prasarana untuk meningkatkan minat membaca siswa?
13. Bagaimana kondisi pustaka serta minat siswa dalam menggunakan perpustakaan?
14. Berapa jumlah buku agama yang dimiliki perpustakaan SMP Negeri 2 Peukan Baro?
15. Apakah perpustakaan ini memiliki ruang baca dan ruang pelayanan?
16. Apakah di Sekolah ini sudah terbentuk tim literasi sekolah (TLS)?
17. Apa saja faktor yang dapat mendukung dalam pengembangan budaya membaca dan menulis?
18. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan budaya membaca dan menulis?



#### **D. Identitas Informan**

Nama : Siswa

Jabatan : Peserta didik

#### **Pertanyaan Penelitian :**

1. Apakah suka membaca buku dan juga menulis?
2. Apakah di rumah sering membaca buku, buku apa yang sering di baca dirumah?
3. Pernahkan orang tua dirumah menyuruh kalian rajin membaca buku, serta tekun dalam belajar
4. Pernahkan ibu Guru PAI meyuruh kalian untuk membaca buku, terutama buku agama?
5. Kapan aja Guru, khususnya guru PAI menyuruh Kalian untuk pergi ke perpustakaan?
6. Apakah suka membaca buku di perpustakaan? Berikan alasan kenapa suka pergi ke perpus, dan kenapa jarang pergi ke perpustakaan untuk membaca buku?
7. Buku apa yang suka di baca, pernahkan membaca buku tentang agama?
8. Apakah di perpustakaan tersedia buku tentang materi agama?
9. Apakah di waktu senggang pernah membaca buku agama, atau kapan biasanya membaca buku, apakah di waktu istirahat?
10. Berapa kali dalam seminggu membaca buku tentang agama?

11. Pernahkan menulis atau mencatat hasil dari membaca buku agama, serta maju kedepan untuk menceritakan kembali, atau setelah membaca guru meyuruh membuat diskusi
12. Pernahkan mengamalkan terhadap apa yang telah dibaca terkait membaca buku agama, baik dirumah maupun di sekolah ?
13. Sebelum belajar biasanya mengaji satu hari satu ayat, sesudah mengaji sebelum lanjut ke belajar apakah ibu pernah menyuruh kalian untuk membaca dulu?
14. Kendala apa yang pernah dialami saat berlangsungnya proses membaca dan menulis, apa pernah di ganggu oleh kawan?
15. Apakah guru- guru di SMP Negeri 2 Peukan Baro pernah mendorong kalian untuk membaca serta memberi motivasi bahwa pentingnya membaca, terutama membaca buku agama.
16. Perlombaan apa saja yang pernah diadakan di SMP Negeri 2 Peukan Baro?
17. Apakah suka membaca buku dan juga menulis?
18. Apakah di rumah sering membaca buku, buku apa yang sering di baca dirumah?
19. Pernahkan orang tua dirumah menyuruh kalian rajin membaca buku, serta tekun dalam belajar
20. Pernahkan ibu Guru PAI meyuruh kalian untuk membaca buku, terutama buku agama?

21. Kapan aja Guru, khususnya guru PAI menyuruh Kalian untuk pergi ke perpustakaan?
22. Apakah suka membaca buku di perpustakaan? Berikan alasan kenapa suka pergi ke perpustakaan, dan kenapa jarang pergi ke perpustakaan untuk membaca buku?
23. Buku apa yang suka di baca, pernahkan membaca buku tentang agama?
24. Apakah di perpustakaan tersedia buku tentang materi agama?
25. Apakah di waktu senggang pernah membaca buku agama, atau kapan biasanya membaca buku, apakah di waktu istirahat?
26. Berapa kali dalam seminggu membaca buku tentang agama?
27. Pernahkan menulis atau mencatat hasil dari membaca buku agama, serta maju kedepan untuk menceritakan kembali, atau setelah membaca guru menyuruh membuat diskusi
28. Pernahkan mengamalkan terhadap apa yang telah dibaca terkait membaca buku agama, baik dirumah maupun di sekolah ?
29. Sebelum belajar biasanya mengaji satu hari satu ayat, sesudah mengaji sebelum lanjut ke belajar apakah ibu pernah menyuruh kalian untuk membaca dulu?
30. Kendala apa yang pernah dialami saat berlangsungnya proses membaca dan menulis, apa pernah di ganggu oleh kawan?
31. Apakah guru- guru di SMP Negeri 2 Peuakn Baro pernah mendorong kalian untuk membaca serta memberi motivasi bahwa pentingnya membaca, terutama membaca buku agama.

32. Perlombaan apa saja yang pernah diadakan di SMP Negeri 2 Peukan Baro?



### Lembar Observasi Kepala Sekolah

| No | Objek yang diobservasi  | Keterangan |       |
|----|---|------------|-------|
|    |   | Ya         | Tidak |
| 1. | Kepala sekolah memotifasikan siswa bahwa pentingnya kegiatan literasi.  |            |       |
| 2. | Kepala sekolah bekerja sama dengan semua guru demi pengembangan terhadap literasi agama                       |            |       |
| 3. | Kepala sekolah mengawasi kegiatan literasi agama seperti kegiatan kultum                                      |            |       |
| 4. | Kepala sekolah merencanakan untuk mengadakan lomba agar siswa bersemangat lagi dalam kegiatan literasi agama. |            |       |
| 5. | Kepala sekolah membantu dan bekerjasama dengan guru-guru dalam pengembangan literasi agama.                   |            |       |
| 6. | Kepala sekolah memberikan pengarahan dan pengetahuan akan pentingnya membaca dan menulis.                     |            |       |

### Lembar Observasi Waka Kurikulum

| No | Objek Yang Diobservasi  | Keterangan |       |
|----|---|------------|-------|
|    |   | Ya         | Tidak |
| 1. | Tidak ada kurikulum khusus untuk kegiatan literasi agama.                                     |            |       |
| 2. | Ikut bekerja atau membimbing dalam kegiatan literasi khususnya kultum berkaitan dengan agama. |            |       |
| 3. | Ikut bekerja sama dalam kegiatan demi pengembangan literasi keagamaan.                        |            |       |
| 4. | Merencanakan untuk mengadakan perlombaan dalam mendukung kegiatan literasi keagamaan.         |            |       |

### Lembar Observasi Guru PAI

| No | Objek Yang Diobservasi  | Keterangan |       |
|----|---|------------|-------|
|    |   | Ya         | Tidak |
| 1. | Guru PAI Terlibat Dalam Kegiatan Literasi Agama   |            |       |
| 2. | Literasi Agama Di Laksanakan Secara Disiplin  |            |       |
| 3. | Membimbing Atau Mengarahkan Siswa Dalam Kegiatan Literasi Agama.  |            |       |
| 4. | Guru PAI Mengingatkan Siswa Agar Disiplin Dalam Kegiatan Literasi Ini.  |            |       |
| 5. | Guru Mengatur Dan Menasehati Peserta Didik Apabila Melanggar Peranturan Sekolah.                                  |            |       |
| 6. | Guru Mengontrol Peserta Didik Dalam Kegiatan Membaca, Serta Melihat Hasil Yang Telah Di Catat Oleh Peserta Didik. |            |       |

### Lembar Observasi Pustakawan

| No | Objek yang diobservasi  | Keterangan |       |
|----|---|------------|-------|
|    |   | Ya         | Tidak |
| 1. | Jumlah buku yang tersedia cukup untuk menunjang kegiatan literasi agama peserta didik SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie |            |       |
| 2. | Di perpustakaan terdapat bermacam jenis buku selain buku paket pelajaran  |            |       |
| 3. | Fasilitas dan sarana prasarana di dalam perpustakaan memadai, terdapat ruang baca khusus.                             |            |       |
| 4. | Peserta didik seringkali meminjam buku di perpustakaan.   |            |       |
| 5. | Peserta didik sering membaca buku agama di perpustakaan.  |            |       |
| 6. | Peserta didik sering mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku   |            |       |

### Lembar Observasi Peserta Didik

| No  | Objek yang diobservasi  | Keterangan |       |
|-----|---|------------|-------|
|     |   | Ya         | Tidak |
| 1.  | Peserta didik membaca buku agama di kelas dan juga melaksanakan kegiatan kultum selama 10 menit pada hari rabu.   |            |       |
| 2.  | Peserta didik membuat diskusi terhadap buku agama yang telah dibaca, dan mengajukan pertanyaan kepada guru agama. |            |       |
| 3.  | Peserta didik membaca buku agama di perpustakaan untuk mencari bahan membuat sebuah kultum.                       |            |       |
| 4.  | Apakah peserta didik senang dalam mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah?                             |            |       |
|     | Apakah peserta sering atau kadang-kadang ke perpustakaan untuk meminjam buku agama ?                              |            |       |
| 6.  | Membaca yasin bersama-sama pada hari jum'at sebelum masuk kelas.  |            |       |
| 7.  | Kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah di laukan secara bergiliran.  |            |       |
| 8.  | Mendapat piala atau piagam penghargaan terkait literasi agama dalam perlombaan                                    |            |       |
| 9.  | Apakah ada peserta didik yang tidak suka menulis apa yang telah di baca dari buku keagamaan.?                     |            |       |
| 10. | Apakah ada peserta didik yang malas membaca buku agama  |            |       |
| 11. | Di tiap kelas terdapat teks dari hasil literasi agama   |            |       |

## Lampiran 4

### SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH No. 025/04/2023/023/2023/2023



#### TENTANG

#### PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

#### DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Mengingat
1. bahwa untuk kelancaran berjalannya skripsi dan tesis mahasiswa mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka diangkat perlu mengangkat pembimbing skripsi yang bersangkutan sesuai keputusannya
  2. bahwa sudah terdapat beberapa nama yang sesuai keputusan ini di panel yang dapat dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada semester I Ganjil Tahun Akademik 2023/2024
- Mengingat
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional
  2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
  3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
  4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penganggaran, Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi
  6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Perubahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
  7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh
  8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh
  9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2005 tentang Pen dele g as i an Wewenang Penganggaran, Pemindahan dan Pembentukan PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
  10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 28/KM/05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menetapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum
  11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pen dele g as i an Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Mempertalikan
1. Keputusan Sidang I Seminar Prosedur Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 05/08/2022 08:00

#### MEMUTUSKAN

Ditetapkan  
di BANDA

Menunjukkan Saudara

Dr. M. Chalis, S. Ag., M. Ag.  
Dr. Teuku Zulkharni, S. Pd. I., MA

sebagai Pembimbing Pertama  
sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut

Nama : Misratul Khaira  
NIM : 190201054  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMPN 2 Peukan Baro Pidie

- JUR : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023 SP DIPA - 025/04/2023/023/2023/2023 Tanggal 30 November 2022
- IGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024
- MPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini

Ditetapkan : Banda Aceh

Pada Tanggal : 14 Juli 2023

Aa. Rektor.



Isian

Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh  
Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry,  
Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan,  
Mahasiswa yang bersangkutan

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

NOMOR: B- 14488 /Un.08/FTK/KP.07.6/07/2023

16

**TENTANG**

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ I FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemereintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI'
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan  
PERTAMA

: Menunjukkan Saudara:

**Dr. M. Chalis, S. Ag., M. Ag.**

sebagai Pembimbing Pertama

**Dr. Teuku Zulkhairi, S. Pd. I., MA.**

sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Misratul Khaira

NIM : 190201058

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMPN 2 Peukan Baro Pidie.

KEDUA  
KETIGA  
KEEMPAT

- : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024.
- : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh

Pada Tanggal : 14 Juli 2023

An. Rektor,

Dekan



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : [uin@ar-raniry.ac.id](mailto:uin@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-6173/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2023  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Kepala SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MISRATUL KHAIRA / 190201058**

Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Jl. Blang Bintang Lama Dayah Darul Aman, Lr.Geutapang, Gampoeng  
Lampuuk,Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Usaha Guru PAI dalam Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro, Pidie.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Juni 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 18 Juli 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

Lampiran 5



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMP NEGERI 2 PEUKAN BARO



JALAN KANDY ACHIE - MEDAN KM 120 LAMPOIH SAKA TEL. (0653) 7828779 KODE POS 24172

SURAT KETERANGAN PENELITIAN  
NOMOR 800.2 / 104 / 2023

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie,  
dengan ini menerangkan bahwa

Nama : MISRATUL KHAIRA  
NIM : 190201058  
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Fakultas : TARBIYAH

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan penelitian ilmiah pada **SMPN 2 Peukan Baro** Kabupaten Pidie tanggal 17 Juli 2023 dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada fakultas Tarbiyah, dengan judul "*Usaha guru PAI dalam pengembangan budaya literasi agama di SMP Negeri 2 Peukan Baro*".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk di pergunakan seperlunya.

Lampoih Saka, 21 Juli 2023

Kepala Sekolah

**MUHAMMAD HASAN, S.Pd**  
NIP. 19650705 2007011 004

**FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN  
SMP NEGERI 2 PEUKAN BARO, PIDIE**

Wawancara bapak M. Hasan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Peukan Baro



Wawancara dengan ibu Habibah Wakakurikulum SMP Negeri 2 Peukan Baro



Wawancara dengan Ibu Nur asiah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Peukan Baro



Wawancara dengan para Pustakawan SMP Negeri 2 Peukan Baro



Wawancara dengan orangtua Peserta didik SMP Negeri 2 Peukan Baro



Wawancara dengan peserta didik kelas 2 SMPN 2 Peukan Bro



Wawancara dengan peserta didik kelas 2 SMPN 2 Peukan Bro



Kegiatan literasi Agama Peserta didik di SMPN 2 Peukan Bro



